

Ilmu al-Balaghah

Buku pengajaran Jenjang S1 Jurusan Bahasa Arab dan Sastra Fakultas
Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis

Husein Aziz

Supported by:

Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)



Sambutan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Berdasarkan ketetapan pemerintah no. 55 th.2007 dan ketetapan kementerian Pendidikan no. 16 th 2007 dan no. 232/U/ 2000 tentang perencanaan kurikulum jenjang perguruan tinggi dan evaluasi hasil pengajaran bagi mahasiswa institut dan ketetapan kementerian agama no. 353 th. 2004 tentang kurikulum jenjang pengajaran, Universitas Islam Negeri Sunan ampel menyiapkan buku-buku pengajaran sebagai pengembangan kurikulum dan meningkatkan kompetensi dosen dan kinerjanya.

Untuk merealisasi tujuan tersebut di atas UIN bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dan IDB. Atas kerja sama ini telah dilakukan serangkaian perbaikan kinerja dosen untuk menyediakan buku-buku pengajaran. Hasil dari perbaikan telah diterbitkan 25 buku ajar yang masing-masing mewakili materi materi yang ditetapkan pada lima fakultas dengan semua jurusannya. Buku yang ada di hadapan anda yang berjudul Ilmu Balaghah salah satu buku dari 25 buku yang telah disebutkan di atas, untuk mahasiswa fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel. Di antara tujuan dari penulisan buku ini adalah memberikan arahan-arahan dalam mengajarkan materi ilmu baya>n dan mempelajarinya, dengan harapan pengajaran materi ini berlangsung efektif dan efisien dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa UIN Sunan Ampel.

Akhirnya ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada pemerintah Indonesia dan IDB atas bantuannya dalam penulisan dan penerbitan buku ini. Disampaikan pula ucapan terima kasih dan penghargaan kepada penulis buku ini yang telah mencurahkan tenaganya dalam menyelesaikan buku ini. Mudah-mudahan buku ini memberikan sumbangan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr Abd A.la
NIP:195709051988031002

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, berkat tawfiq dan hidayahnya buku Balaghah al-Qur'an (ilmu baya>n) praktis ini dapat diselesaikan. Buku balaghah ini ditulis untuk mendukung dan melengkapi buku-buku balaghah yang merupakan mata kuliah pokok di fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Agama Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Buku balaghah ini ditulis dan disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia supaya lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Buku ini juga mengambil contoh-contoh dari sastra bahasa Indonesia dan dari kitab al-Quran *al-kari<m* sebagai aplikasinya dengan pertimbangan agar mahasiswa lebih dekat kepada kalam Allah yang merupakan petunjuk hidupnya, di samping mengenali keindahannya. Sementara contoh-contoh yang diambil dari bahasa Indonesia dimaksudkan supaya mahasiswa terbantu untuk memahaminya.

Dalam mata kuliah ilmu al-bala>ghah, para mahasiswa diharapkan lebih aktif menelaah bahan-bahan yang dibutuhkan sebagai bahan penunjang. Hal ini penting dilakukan supaya para mahasiswa memperoleh pengetahuan balaghah (kesusastraan) yang lebih luas dan mendalam.

Buku ini tentu masih banyak kekurangan di sana sini, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan kualitas pada semester berikutnya.

Akhirnya, penulis mohon kepada Allah swt semoga buku ini ada manfaatnya bagi peminat sastra secara umum dan sastra al-Qur'an *al-kari<m* secara khusus. Amin

Surabaya, 1 September 2013

Penyusun

Daftar isi

Kata pengantar.....	
Daftar Isi.....	
Definisi Balaghah	
A.Pengertian Bala>ghah.....	1
B.Balaghah Antara Kata dan Makna.....	2
Macam-Macam Gaya Bahasa	
A. Tashbi<h.....	4
B. Ishti'a>rah Tas }ri<hiyyah.....	12
C. Ishti'a>rah Makniyyah.....	24
D. Ishti'a>rah Tamthi<liyyah.....	32
E. Kina>yah.....	38
F. Perbedaan Tashbi<h dan Maja>z.....	53
G. Perbedaan Maja>z dan Kina>yah.....	54
H. Maja>z Mursal.....	
I. Maja>z Aqli<.....	
J. Perubahan makna Perdasarkan Perbedaan Tanggapan.....	65
K. Manfaat Ilmu Baya>n	
1. Melukiskan Gagasan Abstrak.....	69.
2. Letak Keindahan.....	83
3. Hubungan Ilmu baya>n dengan Ilmu Keislaman.....	
Daftar Pustaka.....	88

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

A. Pengantar Identitas

1. Data pribadi

Nama Dosen : Prof. Dr. Husein Aziz, M.Ag
Pangkat/Gol. : IVd/Pembina Utama (Guru Besar)
Kantor : Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel
Jln. A.Yani 117 Surabaya.
Tempat konsultasi : Di Ruang Dosen Fakultas Adab
Jam konsultasi : 09.00-10.00 WIB
Alamat Rumah : Ketintang Baru Gang 13/ 10 Wonocolo Surabaya
Telp : 081330735840

2. Mata Kuliah

Nama Mata kuliah : Ilmu Balaghah (Ilmu Bayan)
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab
Semester/Kelas. : IV A,B, C, D
Bobot sks : 2 sks
Jadwal kuliah : Selasa, 07.00- 08.40 WIB
Selasa, 10.00- 11.40 WIB
Selasa, 12-00- 13.40 WIB
Selasa, 14.00- 15.40 WIB
Kelompok MK : Kompetensi Khusus
Mata Kuliah Prasyarat : _

B. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah Ilmu Bayan adalah mata kuliah yang membahas tentang bagaimana mempersiapkan mahasiswa mengenali berbagai gaya bahasa dalam wacana sastra dan dapat pula menggunakannya dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran dalam bentuk ungkapan. Oleh karena itu pada mata kuliah ini membekali mahasiswa agar mampu mengenali, memahami dan menggunakannya dalam menyampaikan pemikiran dalam bentuk ungkapan.

C. STANDAR KOMPETENSI MATAKULIAH

Berkemampuan memahami dan menggunakan berbagai bahasa dalam menyampaikan gagasan dan pemikiran dalam bentuk ungkapan..

D. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

No	Kompetensi Dasar	Indikator
1	Memahami konsep umum tentang Ilmu Ilmu Bayan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan definisi Ilmu Bayan - Mengkritisi tujuan, ruang lingkup Ilmu Bayan. - Menganalisis urgensi Ilmu Bayan bagi mahasiswa.
2	Memahami dan memiliki wawasan tentang proses lahirnya ilmu Bayan.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan perkembangan pemikiran manusia tentang gaya bahasa. - Menjelaskan timbulnya Ilmu Bayan - Menjelaskan langkah-langkah operasional metode ilmiah yang melahirkan ilmu Bayan.
3	Memahami konsep al-tasybih (Gaya Bahasa Perbandingan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan unsur-unsur pokok tasybih - Menjelaskan ragam tasybih dan kegunaannya
4	Memiliki pemahaman tentang Majaz (Pergeseran Makna)	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan definisi majaz - Perbedaan Majaz dengan Tasybih. - Mengenalkan beberapa bentuk Majaz.
5	Memiliki pemahaman tentang Majaz isti'arah : Majaz istiarah Tashrihiyyah dan majaz istiarah Tamsiliyyah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengemukakan definisi Isti'arah tashrihiyyah dan kegunaannya - Mengenalkan berbagai bentuk istiarah tashrihiyyah dengan mengaplikasikannya dalam surah-surah al-Qur'an. - Mengenalkan beberapa bentuk tamsiliyyah.

		dan mengaplikasikannya dalam surah-surah al-Qur'an.
6	Memiliki pemahaman tentang Majaz Isti'arah Makniyyah (Personifikasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan beberapa bentuk gaya bahasa isti'arah Makniyyah. - Menjelaskan kegunaan majaz isti'arah Makniyyah. - Mengemukakan perbedaan Majaz isti'arah Makniyyah dengan Majaz isti'arah Tashrihiyyah - Mengenalkan majaz isti'arah Makniyyah dari sastra al-Qur'an
7	Memiliki pemahaman tentang Majaz mursal	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan definisi Majaz Mursal - Menjelaskan berbagai ragam bentuk majaz Mursal. - Manfaat Majaz Mursal - Mengenalkan penggunaan Majaz Mursal dalam surah al-Qur'an.
8	Memiliki pemahaman tentang Majaz Aqly.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan definisi Majaz Aqly - Mengemukakan contoh-contoh Majaz Aqly dari ayat –ayat al-Qur'an.
9	Memiliki pemahaman tentang gaya bahasa kinayah.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengemukakan definisi gaya bahasa kinayah - Menjelaskan berbagai ragam kinayah - Mengemukakan bentuk-bentuk gaya bahasa

		kinayah dalam ayat-ayat al-Qur'an.
10	Memiliki pemahaman, tentang perbedaan antara Tasybih, Majaz dan Kinayah.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan perbedaan antara tasybih dan majaz - Menjelaskan perbedaan antara majaz dan kinayah
11	Memiliki wawasan dan pemahaman tentang hubungan ilmu Bayan dengan pemikiran Islam.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan hubungan ilmu Bayan dengan ilmun Fiqh. - Menjelaskan hubungan ilmu Bayan dengan ilmu kalam - Menjelaskan hubungan ilmu Bayan dengan ilmu Tasawuf

E. TIMELINE DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

No.	Tanggal	Materi	Strategi/Metode Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Sumber
1.	6 Maret 2012	<p>a. Pengertian Ilmu Bayan</p> <p>b. Tujuan Ilmu Bayan</p> <p>c. Ruang lingkup materi Ilmu Bayan</p> <p>d. Urgensi Ilmu Bayan bagi mahasiswa.</p>	<p>Strategi Ekspository:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya Jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Apersepsi 4. Energizer 5. Menyampaikan materi Perkuliahan 6. Memberi pertanyaan kepada mahasiswa 7. Menilai 8. Pre Test Perkuliahan 9. Kontrak Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bakri Syeh Amin, al-<i>Balaghah al-Arabiyyah fi Tsawbiha al-Jadid fi ilm al-ma'ani</i> 2. Abd aal-Qahir, al-Jurjani, <i>Asrar al-Balaaghah</i> 3. Abdrroziq, Hasan Isamail, <i>Daalail al-I'jaz Bayna Said al-Sayrafi wa Abd al-Qahir al-Jurjani</i>
2.	13 Maret 2012	Memahami dan memiliki wawasan tentang proses lahirnya ilmu Bayan	<p>Strategi Kooperatif Tipe TPS (<i>Think Pair Share</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Brainstorming 2. Membaca 3. Ceramah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan Topik pembelajaran di papan tulis atau slide PPT 2. Energizer 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Melakukan kaitan 5. Membagikan Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM) yang berbeda. LKM 1 dan 2 berisi tentang pertanyaan-pertanyaan materi yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syawqi Dhayyif, al-<i>Balaghah, Tathawwur wa Tarikh.</i> 2. Bakri Syeh Amin, al-<i>Balaghah al-Arabiyyah fi</i>

			4. Diskusi	<p>akan dipelajari kepada masing-masing mahasiswa sebangku</p> <p>6. Meminta mahasiswa untuk berpikir secara individu (<i>think</i>) untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKM masing-masing. Jawaban ditulis dalam lembar <i>think</i> (LKT)</p> <p>7. Meminta mahasiswa untuk berfikir secara berdua (<i>pair</i>) untuk menjawab pertanyaan dari LKM 1 dan 2. Jawaban ditulis dalam lembar lembar jawaban <i>pair</i> (LJP)</p> <p>8. Meminta mahasiswa untuk berfikir secara berempat/berlima (<i>share</i>) untuk Menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKM 1 dan 2, jawaban ditulis dalam lembar jawaban <i>share</i> (LJS)</p> <p>9. Sebagai fasilitator dan motivator membimbing mahasiswa dalam melakukan diskusi kelas</p> <p>10. Memberi penguatan pada disukis kelas</p> <p>11. Membimbing mahasiswa untuk menyusun kesimpulan</p>	<p><i>Tsawbiha al-Jadid fi ilm al-ma'ani</i></p> <p>3. al-Maraghy, Ahmad Mushthafa, <i>Tarikh Ulum al-Balaghah</i></p>
3.	20 Maret. 2012	Memahami gaya bahasa tasybih (perbandingan)	Strategi <i>Cooperatif</i> tipe <i>Cooperative Script</i>	<p>1. Menuliskan Topik pembelajaran di papan tulis atau slide PPT</p> <p>2. Energizer</p> <p>3. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>4. Melakukan kaitan</p> <p>5. Membagi mahasiswa secara berpasangan (mahasiswa A dan B). Masing mendapatkan LKM 1 dan 2. LKM berisi materi dan pertanyaan yang berbeda. Masing-masing mahasiswa membaca</p>	<p>1. Abd al-Qahir al-Jurjani, <i>Asrar al-Balaghah</i></p> <p>2. Bakri Syeh Amin, <i>al-Balaghah al-Arabiyyaah,</i></p> <p>3. Ahmad al-Hasyimi, <i>Jawahir</i></p>

		tasybih		<p>materi dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKM.</p> <p>6. Dosen dan mahasiswa secara bersama menentukan siapa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar. Apabila mahasiswa A sebagai pembicara maka ia bertugas menyampaikan materi dan jawaban pertanyaan yang terdapat pada LKM 1 dan mahasiswa B sebagai pendengar, selanjutnya mereka bertukar peran.</p> <p>7. Meminta salah satu pasangan untuk mempresentasikan hasil kegiatannya.</p> <p>8. Sebagai fasilitator dan motivator membimbing mahasiswa dalam melakukan diskusi kelas</p> <p>9. Memberi penguatan pada diskusi kelas</p> <p>10. Membimbing mahasiswa untuk menyusun kesimpulan</p>	<p><i>al-Balaghah</i></p> <p>4. al-Qazwiny, Jalal al-Din, <i>al-Idhah fi Ulum al-balaghah</i></p>
4.	.	<p>Memahami tentang Majaz (Pergeseran Makna)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan definisi majaz - Perbedaan Majaz dengan Tasybih. - Mengenalkan 	<p>Strategi Cooperative tipe STAD (<i>Students Team Achievement Devisiona</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi 2. Brainstorming 3. Ceramah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan Topik pembelajaran di papan tulis atau slide PPT 2. Energizer 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Melakukan kaitan 5. Membagi peserta didik dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4-5 mahasiswa 6. Meminta masing-masing kelompok untuk membuat peta konsep dari materi yang akan dipelajari (dosen belum menjelaskan tetapi mahasiswa diminta membuat peta konsep) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad al-Hasyimi, <i>Jawahir al-Balaghah</i>. 2. Abd al-Qahir al-Jurjani, <i>Asrar al-Balaghah</i> 3. Bakri Syeh Amin, <i>al-Balaghah al-Arabiyyah</i>

		beberapa bentuk Majaz		<ol style="list-style-type: none"> 7. Meminta wakil kelompok untuk mempresentasikan peta konsepnya 8. Memberikan LKM yang berisi tentang pertanyaan kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan. Mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti 9. Memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh mahasiswa 10. Memberikan penghargaan atau rewards kepada kelompok yang memiliki nilai kuis tertinggi 11. Memberikan penguatan 12. Membimbing mahasiswa untuk menyusun kesimpulan. 	
5.	3 April 2012	Memiliki pemahaman tentang Majaz isti'arah : Majaz istiarah Tashrihiyyah dan majaz istiarah Tamsiliyyah	<p>Strategi pembelajaran</p> <p><i>Problem based-Learning</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi 2. Brainstorming 3. Ceramah 4. Pamer karya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan Topik pembelajaran di papan tulis atau slide PPT 2. Energizer 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Melakukan kaitan 5. Mengelompokkan mahasiswa 6. Melakukan konfrontasi masalah 7. Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar melalui LKM 8. Membantu mahasiswa melakukan eksplorasi pengetahuan 9. Menghasilkan karya dan memamerkannya 10. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad al-Hasyimi, <i>Jawahir al-Balaghah.</i> 2. Abd al-Qahir al-Jurjani, <i>Asrar al-Balaghah</i> 3.. Bakri Syeh Amin, <i>al-Balaghah al-Arabiyyah</i>

				<ul style="list-style-type: none"> 11. Melakukan pengutana 12. Melakukan penyimpulan 	
6.	10 April 2012	Memiliki pemahaman tentang Majaz Isti'arah Makniyyah (Personifikasi)	<p>Strategi Kooperatif Tipe TPS (<i>Think Pair Share</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Brainstorming 2. Membaca 3. Ceramah 4. Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan Topik pembelajaran di papan tulis atau slide PPT 2. Energizer 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Melakukan kaitan 5. Membagikan Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM) yang berbeda. LKM 1 dan 2 berisi tentang pertanyaan-pertanyaan materi yang akan dipelajari kepada masing-masing mahasiswa sebangku 6. Meminta mahasiswa untuk berpikir secara individu (<i>think</i>) untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKM masing-masing. Jawaban ditulis dalam lembar <i>think</i> (LKT) 7. Meminta mahasiswa untuk berfikir secara berdua (<i>pair</i>) untuk menjawab pertanyaan dari LKM 1 dan 2. Jawaban ditulis dalam lembar lembar jawaban <i>pair</i> (LJP) 8. Meminta mahasiswa untuk berfikir secara berempat/berlima (<i>share</i>) untuk Menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKM 1 dan 2, jawaban ditulis dalam lembar jawaban <i>share</i> (LJS) 9. Sebagai fasilitator dan motivator membimbing mahasiswa dalam melakukan diskusi kelas 10. Memberi penguatan pada disukis kelas 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bakri Syeh Amin, <i>al-Balaghah al-Arabiyyah</i> 2. Ahmad al-Hasyimi, <i>Jawahir al-Balaghah.</i> 3. Abd al-Qahir al-Jurjani, <i>Asrar al-Balaghah</i>

				11. Membimbing mahasiswa untuk menyusun kesimpulan	
7.	17 April 2012	Ujian Tengah Semester (UTS)	Tes	Tes Tulis	Tes Tulis
8.	24 April 2012	a. Memiliki pemahaman tentang Majaz mursal	Strategi Cooperative tipe STAD (<i>Students Team Achievement Devisiona</i>) 1. Diskusi 2. Brainstorming 3. Ceramah	1. Menuliskan Topik pembelajaran di papan tulis atau slide PPT 2. Energizer 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Melakukan kaitan 5. Membagi peserta didik dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4-5 mahasiswa 6. Meminta masing-masing kelompok untuk membuat peta konsep dari materi yang akan dipelajari (dosen belum menjelaskan tetapi mahasiswa diminta membuat peta konsep) 7. Meminta wakil kelompok untuk mempresentasikan peta konsepnya 8. Memberikan LKM yang berisi tentang pertanyaan kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan. Mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti 9. Memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh mahasiswa	1. Ahmad al-Hasyimi, <i>Jawahir al-Balaghah</i> . 2. Abd al-Qahir al-Jurjani, <i>Asrar al-Balaghah</i> 3.. Bakri Syeh Amin , <i>al-Balaghah al-Arabiyyah</i>

				<p>10. Memberikan penghargaan atau rewards kepada kelompok yang memiliki nilai kuis tertinggi</p> <p>11. Memberikan penguatan</p> <p>12. Membimbing mahasiswa untuk menyusun kesimpulan.</p>	
9.	1 Mei 2012	a. Memiliki pemahaman tentang Majaz Aqly.	<p>Strategi Kooperatif Tipe TPS (<i>Think Pair Share</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Brainstorming 2. Membaca 3. Ceramah 4. Diskusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan Topik pembelajaran di papan tulis atau slide PPT 2. Energizer 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Melakukan kaitan 5. Membagikan Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM) yang berbeda. LKM 1 dan 2 berisi tentang pertanyaan-pertanyaan materi yang akan dipelajari kepada masing-masing mahasiswa sebangku 6. Meminta mahasiswa untuk berpikir secara individu (<i>think</i>) untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKM masing-masing. Jawaban ditulis dalam lembar <i>think</i> (LKT) 7. Meminta mahasiswa untuk berfikir secara berdua (<i>pair</i>) untuk menjawab pertanyaan dari LKM 1 dan 2. Jawaban ditulis dalam lembar lembar jawaban <i>pair</i> (LJP) 8. Meminta mahasiswa untuk berfikir secara berempat/berlima (<i>share</i>) untuk Menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKM 1 dan 2, jawaban ditulis dalam lembar jawaban <i>share</i> (LJS) 9. Sebagai fasilitator dan motivator membimbing mahasiswa dalam melakukan diskusi kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad al-Hasyimi, <i>Jawahir al-Balaghah</i>. 2. Abd al-Qahir al-Jurjani, <i>Asrar al-Balaghah</i> 3. Bakri Syeh Amin, <i>al-Balaghah al-Arabiyyah</i> 4. Sayyid Qutb, <i>al-Tashwir al-Fanny</i>

				<p>10. Memberi penguatan pada disukis kelas</p> <p>11. Membimbing mahasiswa untuk menyusn kesimpulan</p>	
10.	8 Mei. 2012	Memiliki pemahaman tentang gaya bahasa kinayah.	<p>Strategi <i>Cooperatif</i> tipe <i>Cooperative Script</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Reading Guide 2. Diskusi 3. Ceramah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan Topik pembelajaran di papan tulis atau slide PPT 2. Energizer 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Melakukan kaitan 5. Membagi mahasiswa secara berpasangan (mahasiswa A dan B). Masing mendapatkan LKM 1 dan 2. LKM berisi materi dan pertanyaan yang berbeda. Masing-masing mahasiswa membaca materi dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKM. 6. Dosen dan mahasiswa secara bersama menentukan siapa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar. Apabila mahasiswa A sebagai pembicara maka ia bertugas menyampaikan materi dan jawaban pertanyaan yang terdapat pada LKM 1 dan mahasiswa B sebagai pendengar, selanjutnya mereka bertukar peran. 7. Meminta salah satu pasangan untuk mempresentasikan hasil kegiatannya. 8. Sebagai fasilitator dan motivator membimbing mahasiswa dalam melakukan diskusi kelas 9. Memberi penguatan pada disukis kelas 10. Membimbing mahasiswa untuk menyusun kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad al-Hasyimi, <i>Jawahir al-Balaghah</i>. 2. Abd al-Qahir al-Jurjani, <i>Asrar al-Balaghah</i> 3.. Bakri Syeh Amin, al-Balaghah al-Arabiyyah 4. Sayyid Qutb, <i>al-tashwir al-Fanny</i>

11.	15 Mei 2012	a. Memiliki pemahaman, tentang perbedaan antara Tasybih, Majaz dan Kinayah.	Strategi pembelajaran <i>Problem based-Learning</i> 1. Diskusi 2. Brainstorming 3. Ceramah Diskusi 4. Pamer karya	1. Menuliskan Topik pembelajaran di papan tulis atau slide PPT 2. Energizer 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Melakukan kaitan 5. Mengelompokkan mahasiswa 6. Melakukan konfrontasi masalah 7. Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar melalui LKM 8. Membantu mahasiswa melakukan eksplorasi pengetahuan 9. Menghasilkan karya dan memamerkannya 10. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah 11. Melakukan pengutana 12. Melakukan penyimpulan	1. Ahmad al-Hasyimi, <i>Jawahir al-Balaghah</i> . 2. Abd al-Qahir al-Jurjani, <i>Asrar al-Balaghah</i> 3..Bakri Syeh Amin, <i>al-Balaghah al-Arabiyyah</i> 4. Sayyid Qutb, <i>al-Tashwir al-Fanny</i>
12.	22 Mei 2012	a. Memiliki wawasan dan pemahaman tentang hubungan ilmu Bayan dengan pemikiran Islam.	Strategi Cooperative tipe STAD (<i>Students Team Achievement Devisiona</i>) 1. Diskusi 2. Brainstorming 3. Ceramah	1. Menuliskan Topik pembelajaran di papan tulis atau slide PPT 2. Energizer 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Melakukan kaitan 5. Membagi peserta didik dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4-5 mahassiswa 6. Meminta masing-masing kelompok untuk membuat peta konsep	1. Ahmad al-Hasyimi, <i>Jawahir al-Balaghah</i> . 2. Abd al-Qahir al-Jurjani, <i>Asrar al-Balaghah</i> 3..Bakri Syeh Amin, <i>al-Balaghah al-Arabiyyah</i>

				<p>dari materi yang akan dipelajari (dosen belum menjelaskan tetapi mahasiswa diminta membuat peta konsep)</p> <p>7. Meminta wakil kelompok untuk mempresentasikan peta konsepnya</p> <p>8. Memberikan LKM yang berisi tentang pertanyaan kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan. Mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti</p> <p>9. Memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh mahasiswa</p> <p>10. Memberikan penghargaan atau rewards kepada kelompok yang memiliki nilai nilai kuis tertinggi</p> <p>11. Memberikan penguatan</p> <p>12. Membimbing mahasiswa untuk menyusun kesimpulan.</p>	4. Sayyid Qutb, <i>al-Tashwir al-Fanny</i>
13.	22 Mei 2012	Review	-	-	-
14.	29 Mei 2012	Waktu Cadangan	-	-	-
15.	5 Juni 2012	Waktu Cadangan	-	-	-
16.	9 sd.20 Juni 2012	Ujian Akhir Semester (UAS)	Tes	Tes	Test



F. EVALUASI

1. Bentuk

- UTS (20%)
- UAS (30%)
- Performansi (10%)
- Tugas Terstruktur (Tugas kuis, mind map, dan penyimpulan pada setiap kali tatap muka) Bobot 40%

2. Instrumen Evaluasi

- Tugas Terstruktur
- Soal Ujian Tengah Semester
 - 1) Mata kuliah Ilmu Bayan adalah mata kuliah yang membekali mahasiswa agar memiliki kemampuan membaca menulis dengan baik dan benar.
Apa yang anda ketahui tentang:
 - a) Urgensi Ilmu Bayan
 - b) Pengertian Ilmu Bayan
 - c) Manfaat Ilmu Bayan
 - d) Ruang lingkup materi Ilmu bayan
 - e) Urgensi Ilmu bayan bagi mahasiswa
 - 2) Ilmu bayan merupakan ilmu yang membahas tentang pemilihan gaya bahasa yang tepat dan baik dalam menyampaikan gagasan. Oleh karena itu mahasiswa dituntut mengetahui beberapa gaya bahasa dan dapat mengaplikasikannya.
 - a) Perbedaan kalimat baligh dan kalimat tidak baligh
 - b) Apa yang anda ketahui tentang al-tasybih dan berikan contohnya.
 - c) Sebutkan macam-macam tasybih yang anda ketahui berikut dengan c Memiliki wawasan dan pemahaman tentang hubungan ilmu Bayan dengan pemikiran Islam.ontohnya.
 - d) Memiliki wawasan dan pemahaman tentang hubungan ilmu Bayan dengan pemikiran Islam.

- e) Membaca satu surah al-Qur'an dan menunjukkan bentuk tasybih yg ada di dalamnya.
 - f) Apa yang anda ketahui tentang majaz istiarah tashrihiyah dan berikan contohnya
 - g) Memaca satu surah al-Qur'an dan menyebutkan bentuk-bentuk majaz istiarah tashrihiyah berikut tasybih di dalamnya dan manfaatnya.
 - h) Aapa ayang anda keahui tentang istiarah makniyah dan berkan contohnya.
 - i) Membaca satu surah al-Qur'an dan mengemukakan bentuk-bentuk istiarah makniyah dan manfaatnya
 - j) Apa yang anda ketahui tentang istiarah tamsiliyah dan dan berikan contohnya.
 - k) Membaca satu surah al-Qur'an dan mengemukakan bentuk-bentuk tamsiliyah dan faedahnya
 - l) Apa yang anda ketahui tentang kinayah dan berbagai bentuknya serta berikan cntohnya.
 - m) Membaca satu surah al-Qur'an dan mengemukakan bentuk-bentuk kinayah dan kegunaannya
- Soal Ujian Akhir Semester
 - a) Apa yang anda ketahui tentang majas mursal dan faedahnya
 - b) Membaca satu surah dari al-Qur.an dan mengemukakan majas mursal di dalamnya dan manfaatnya
 - c) Apa yang anda ketahui tentang majaz mursal alaqah juz,iyah dan kuliah berikan contoh-contohnya dan apa manfaatnya.
 - d)Apa yang anda ketahui tentang majaz mursal alaqah sababiyah dan musabbabiyah dan berikan contohnya.
 - e)Membaca satu surah al-Qur'an dan mengemukakan bentuk majaz mursal alaqah sababiyah dan musabbabiyah yang ada di dalamnya berikut kegunaannya.

f) Apa yang anda ketahui tentang mura'at al- nadhir, (keselarasan atau kesesuaian) dan berikan contohnya.

g) Membaca satu surah al-Qur'an dan menyebutkan bentuk kalimat yang berkaitan dengan mura'at al-nadhir dan manfaatnya

Hubungan ilmu ma'ani dengan pemikiran Islam .

a) Apa yang anda ketahui tentang hubungan ilmu bayan dengan ilmu keislaman dan berikan contoh yang memadai.

b) Apa yang anda ketahui tentang hubungan ilmu bayan dengan ilmu pengetahuan dan berikan bukti yang memadai.

Selain itu mahasiswa harus mengerjakan tugas di luar kelas yaitu membaca

satu surah dari al-Qur'an dan mengemukakan seluruh unsur-unsur bayani secara utuh yang ada di dalam surah tersebut sebagai aplikasi menyeluruh dari ilmu bayan

- Lembar Observasi Performan dan Tugas Terstruktur

No	Indikator	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Diskusi Kelas <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menyampaikan ide • Kemampuan menyampaikan argumentasi pada saat menjawab pertanyaan • Sikap pada saat menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan • Kerjasama antar anggota kelompok 					
2.	Mind Map					

	<ul style="list-style-type: none"> • Alur map sesuai dengan konten • Kejelasan Alur • Keakuratan dalam pendefinisian dan menjelaskan konsep 					
3.	Personality <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan bernalar • Kedisiplinan • Cara berpakaian • Refleksi akhir 					
4.	Kesimpulan <ul style="list-style-type: none"> • Simpulan sesuai dengan indikator pencapaian pembelajaran yang diinginkan • Simpulan menggambarkan keseluruhan dari pembahasan • Simpulan memiliki tata bahasa yang mudah dimengerti 					

G. REFERENSI

Abd. Al-Qahir al-Jurjani, *Asrar al-Balaghah*, Mesir: Maktabah al-baby al-halaby

Abd. al-Salam, Ahmad Syeh, *Nahwa al-balaghah al-Khashshah bi akl-ulum al-Syariyyah*

Dalam Journal Jami'atu Umm al-Qura li 'ulum al-syariah awa -al Lughah al-Arabiyyah

Wa adabiha, jld 12, ed 21, Desember, Makkah al-Mukarramah: Maktabah
al-Jami'ah

Umm al- Qura, 2000

Abdroziq, Hasan Isamail, *Daalail al-I'jaz Bayna Said al-Sayrafi wa Abd al-Qahir
al-Jurjani*, Cairo, 1991

Ali al-Jazimi, Mushthafa Amin, *al-Balaghah al-Wadiah; al-Bayan wa al-Ma'any,
wa al-Badi'*, Cairo

Amir, Fathi ahmad, *Balaghah al-Qur'an bayna al-Fanni wa al- Tarikh*, Cairo 1975

Badawi, Ahmad, *Abd al-Qahir al-Jurjani, wa Juhuduhu fi al-Balaghah al-Arabiyyah,
Cairo: Maktabah Mishra*, 1962

Bakri Syeh Amin, *al-Balaghah fi Tsawbiha al-Jadid, Ilmu al-Ma'any*, Beirut:
Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1979

Dhayyif, Syauqi, *al-Balaghah Tathawwur wa al-Tarikh*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1965

Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Balaghah fi Ilm al-Ma'ani, wa al-Bayan wa al-Badi'*, Cairo
Maktabah dau Ihya'i al-Kutub al-Arabiyyah, 1960

al-Maraghy, Ahmad Mushthafa, *Tarikh Ulum al-Balaghah*, Cairo, 1950

.al-Qazwiny, Jalal al-Din, *al-Idhah fi Ulum al-balaghah*, Cairo 1956

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Ma'rifah

al-Sa'idi, abd al-muta'al, *al-Nadzm al-Fanny fi al-Qur'an* , Cairo

Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Syuruq, 1992

-----, *Masyahid al-Qiyamah*, Cairo : Dar al-Ma'arif, 1981

-----, *al-Tashwir al-Fanny fi al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Ma'arif 1980



Paket I

Pengertian *al-Bala>ghah*

Pengantar

Al-Bala>ghah secara praktis adalah ilmu tentang ungkapan estetik (seni yang indah). *Bala>ghah* tidak hanya dimiliki bangsa Arab saja akan tetapi juga dimiliki bangsa-bangsa lain di dunia. Masing-masing bangsa mempunyai, ungkapan estetik. Hanya kadang-kadang ukuran-ukuran *bala>ghah*nya berbeda antara satu bangsa dengan bangsa lain antara satu masa dengan masa yang lain. Namun di sana ada unsur-unsur yang sama antara ungkapan estetik bangsa-bangsa itu yaitu keindahan, rasa, seni, kebenaran, keelokan dan kebenaran ungkapan.

Al-Bala>ghah antara Kata dan Makna

Para sarjana berbeda pendapat tentang letak *bala>ghah*, sebagian sarjana melihat bahwa *bala>ghah* itu terletak pada kata, sebagian yang lain melihat bahwa letak *bala>ghah* itu pada makna dan sarjana lain melihat bahwa ungkapan yang indah itu pada kata dan makna, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Pendapat ketiga yang merupakan pandangan yang dominan dalam sejarah *bala>ghah* Arab, suatu pendapat yang menyatukan kata dan makna yang menurutnya keduanya bagaikan ruh dan jasad yang tidak dapat dipisahkan.

Bahasa itu indah bila bisa dilihat didengar dan dapat dirasakan. Untuk dapat dilihat menggunakan gaya bahasa *tashbi<h*, *maja>z* dan *kina>yah* (ilmu *baya>n*). Demikian itu karena ilmu *baya>n* yang notabene berbicara tentang gaya bahasa dimaksudkan untuk melukiskan gagasan dalam bentuk konkret dan aktif. Ilmu *baya>n* juga dimaksudkan mampu membentuk kalimat-kalimat itu mampu menciptakan daya khayal atau daya bayang dalam diri pembaca dan pendengar seperti yang dibayangkan penyampai gagasan itu. Dan untuk dapat didengar menggunakan kalimat *insha>i*/kalimat langsung (ilmu *ma'a>ni*), Demikian itu karena kajian ilmu *ma'a>ni* tidak hanya membahas tentang komposisi saja tetapi juga mengkaji kalimat *insha>i* (kalimat langsung) yang melahirkan pola dialog.

Contoh firman Allah pada alif la>m mi>m al-sajdah 12:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ

صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : Dan, jika Sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan Kami, Kami telah melihat dan mendengar, Maka kembalikanlah Kami (ke dunia), Kami akan mengerjakan amal saleh, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang yakin."

Dari ayat ini kita dapat melihat orang sedang menundukkan kepalanya, maksudnya malu, kita dapat mendengar ucapan mereka, kami telah melihat dan mendengar, kembalikan kami ke dunia dan kami menjadi orang beriman, maksudnya menyesal, dan akhirnya kita dapat merasakan betapa malunya dan betapa menyesalnya mereka.

Ungkapan menundukkan kepala menggunakan gaya bahasa *kina>yah*, ungkapan “kami telah melihat dan telah mendengar” menggunakan kalimat langsung (kalimat *insha>'i*) yang merupakan salah satu kajian ilmu *ma'ani*

Ilmu *baya>n* secara praktis dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang gaya bahasa. Gaya bahasa itu adalah perihal memilih dan menggunakan kata yang mampu menampilkan gambaran secara kongkrit tentang gagasan yang ingin disampaikan.

Sementara kajian ilmu *baya>n* adalah meliputi gaya bahasa *tashbi<h* (gaya bahasa perbandingan) *maja<z ishti'a>rah tas}ri<hiyyah* (metafora), *maja>z ishti'a>rah makniyyah* (gaya bahasa personifikasi), *maja>z ishti'a>rah tamthi<liyyah* (*tamthil*), *maja>z mursal*, *maja>z aqli*, *kina>yah* (kiyasan), *jina>s*, dan *saja>'*.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pengertian ilmu *baya>n* dan ruang lingkup kajiannya berikut manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator

Memahami definisi ilmu balaghah secara global dan ilmu *baya>n* secara khusus dan mengerti kegunaannya dalam bahasa ungkapan.

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian ilmu balaghah
2. Ruang lingkup kajian ilmu balaghah
3. Pengertian ilmu bayan
4. Ruang lingkup Ilmu bayan
5. Manfaat ilmu bayan

Kegiatan Perkuliahan

Pendahuluan

Pendahuluan 10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan.

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan perencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan pengertian ilmu *bala>ghah*
3. Mengemukakan ruang lingkup kajian *bala>ghah*
4. Mengemukakan pengertian ilmu *baya>n*
5. Menjelaskan ruang lingkup ilmu *baya>n*
6. Menjelaskan manfaat ilmu bayan dalam ungkapan dengan mengemukakan contoh-contoh dari al-Qur'an
7. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. Alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas Latihan

1. Penjelasan pengertian ilmu balaghah berikut ruang lingkup kajian balaghah, penjelasan pengertian ilmu bayan dan ruang lingkup kajiannya dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian ilmu balaghah dan ruang lingkup kajiannya, memahami pengertian ilmu bayan dan ruang lingkup kajiannya berikut manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-Kegiatan:

1. Memabagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Definisi al-balaghah	
2	Ruang lingkup kajian ilmu balaghah	
3	Pengertian ilmu bayan	
4	Ruang lingkup kajian ilmu bayan	
5	Manfaat ilmu bayan	

Pengertian *al-Balaghah*

al-Balaghah secara praktis adalah ilmu tentang ungkapan estetis (seni yang indah). *Balaghah* tidak hanya dimiliki bangsa Arab saja akan tetapi juga dimiliki bangsa-bangsa lain di dunia. Masing-masing bangsa mempunyai *balaghah*, ungkapan estetis. Hanya kadang-kadang ukuran –ukuran *balaghah*nya berbeda antara satu bangsa dengan bangsa lain antara satu masa dengan masa yang lain. Namun di sana ada unsur-unsur yang sama antara ungkapan estetis bangsa-bangsa itu yaitu keindahan, rasa, seni, kebenaran, keelokan dan kebenaran ungkapan.

***Al-Balaghah* antara Kata dan Makna**

Para sarjana berbeda pendapat tentang letak *balaghah*, sebagian sarjana melihat bahwa *balaghah* itu terletak pada kata, sebagian yang lain melihat bahwa letak *balaghah* itu pada makna dan sarjana lain melihat bahwa ungkapan yang indah itu pada kata dan makna, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Pendukung pendapat pertama adalah Ja'hid, Abu Hila al-Askari, Ibnu Khaldu'n, Plato dan Ahmad Hasan Ziyad. Mereka menganggap bahwa unsur terpenting dalam ungkapan estetis adalah kata. Abu Hila al-Askari misalnya, mengatakan :

“yang penting bukan menyampaikan makna, karena makna dikenali oleh bangsa Arab dan non Arab, orang kota dan orang desa akan tetapi pada keindahan kata dan kejernihannya, manis dan suburnya serta tatanannya yang benar.”

Pendapat kedua, di antara pendukungnya adalah Ibnu Jinni, ia menulis buku yang di antara babnya khusus menolak pendapat sarjana yang menyatakan bahwa bangsa Arab hanya memperhatikan kata dan mengabaikan makna. Ia mengatakan:

“jika anda melihat bangsa Arab memperindah kata-kata, jangan menganggap bahwa perhatiannya hanya pada kata, Akan tetapi menurutku, kata-kata itu sebagai pengabdian terhadap makna seperti memperindah wadah untuk memperhatikan isi.”

Dengan kata lain menurut Ibnu Jinni, perhatian bangsa Arab terhadap kata itu harus dinilai sebagai perhatian terhadap makna yang dikandungnya, dan makna itu lebih tinggi nilainya dari kata..

Sementara pendapat ketiga yang merupakan pandangan yang dominan dalam sejarah *bala>ghah* Arab, suatu pendapat yang menyatukan kata dan makna yang menurutnya keduanya bagaikan ruh dan jasad yang tidak dapat dipisahkan.

Di antara tokoh kelompok ini adalah Abdul Qa>hir al-Jurja>ni, seorang ilmuwan besar dalam ilmu *bala>ghah* dalam sejarah *bala>ghah*, ia menyatukan kata dan makna yang menurutnya keduanya bagaikan ruh dan jasad yang tidak dapat dipisahkan..

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *bala>ghah*, ungkapan estetis tidak memisahkan antara kognisi dan emosi antara makna dan kata, bahasa adalah makhluk hidup, ruhya adalah makna dan fisiknya adalah kata, jika terpisah, maka ruh menjadi diri yang takberbentuk dan fisik jadi benda padat yang tidak punya rasa.

Bahasa itu indah bila bisa dilihat didengar dan dapat dirasakan. Untuk dapat dilihat menggunakan gaya bahasa *tashbi>h*, *maja>z* dan *kina>yah* (ilmu *baya>n*). Demikian itu karena ilmu *baya>n* yang notabene berbicara tentang gaya bahasa dimaksudkan untuk melukiskan gagasan dalam bentuk kongkrit dan aktif. Ilmu *baya>n* juga dimaksudkan mampu membentuk kalimat-kalimat itu mampu menciptakan daya khayal atau daya bayang dalam diri pembaca dan pendengar seperti yang dibayangkan penyampai gagasan itu. Dan untuk dapat didengar menggunakan kalimat *insha>i*/ kalimat langsung (ilmu *ma'a>ni*), Demikian itu karena kajian ilmu *ma'a>ni* tidak hanya membahas tentang komposisi saja tetapi juga mengkaji kalimat *insha>i* (kalimat langsung) yang melahirkan pola dialog.

Contoh firman Allah pada surat alif lam mim al-sajdah 12 :

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ

صَلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : “Dan, jika Sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan Kami, Kami telah melihat dan mendengar, Maka kembalikanlah Kami (ke dunia), Kami akan mengerjakan amal saleh, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang yakin." ”

Dari ayat ini kita dapat melihat orang sedang menundukkan kepalanya, maksudnya malu, kita dapat mendengar ucapan mereka, kami telah melihat dan

mendengar, kembalikan kami ke dunia dan kami menjadi orang beriman, maksudnya menyesal, dan akhirnya kita dapat merasakan betapa malunya dan betapa menyesalnya mereka.

Ungkapan menundukkan kepala menggunakan gaya bahasa *kina>yah*, ungkapan “kami telah melihat dan telah mendengar” menggunakan kalimat langsung/(kalimat *insha>i*) yang merupakan salah satu kajian ilmu *ma'a>ni*

Ilmu *baya>n* secara praktis dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang gaya bahasa. Gaya bahasa itu adalah perihal memilih dan menggunakan kata yang mampu menampilkan gambaran secara kongkrit tentang gagasan yang ingin disampaikan.

Ringkasan

Bala>ghah, ungkapan estetis tidak memisahkan antara kognisi dan emosi antara makna dan kata, bahasa adalah makhluk hidup, ruhya adalah makna dan fisiknya adalah kata, jika terpisah, maka ruh menjadi diri yang takberbentuk dan fisik jadi benda padat yang tidak punya rasa.

Bahasa itu indah bila bisa dilihat didengar dan dapat dirasakan. Untuk dapat dilihat menggunakan gaya bahasa *tashbi>h*, *maja>z* dan *kina>yah* (ilmu *baya>n*). Demikian itu karena ilmu *baya>n* yang notabene berbicara tentang gaya bahasa dimaksudkan untuk melukiskan gagasan dalam bentuk kongkrit dan aktif.

Ilmu *baya>n* juga dimaksudkan mampu membentuk kalimat-kalimat itu mampu menciptakan daya khayal atau daya bayang dalam diri pembaca dan pendengar seperti yang dibayangkan penyampai gagasan itu. Dan untuk dapat didengar menggunakan kalimat *insha>i* / kalimat langsung (ilmu *ma'a>ni*), Demikian itu karena kajian ilmu *ma'a>ni* tidak hanya membahas tentang komposisi saja tetapi juga mengkaji kalimat *insha>i* (kalimat langsung) yang melahirkan pola dialog.

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa itu *al-bala>ghah* ?
2. Kemukakan ruang lingkup ilmu *bala>ghah*
3. Apa itu ilmu *baya>n* ?
4. Sebutkan ruang lingkup kajian ilmu *baya>n*

5. Apa manfaat Ilmu *bayan*? Jelaskan dengan mengemukakan contoh

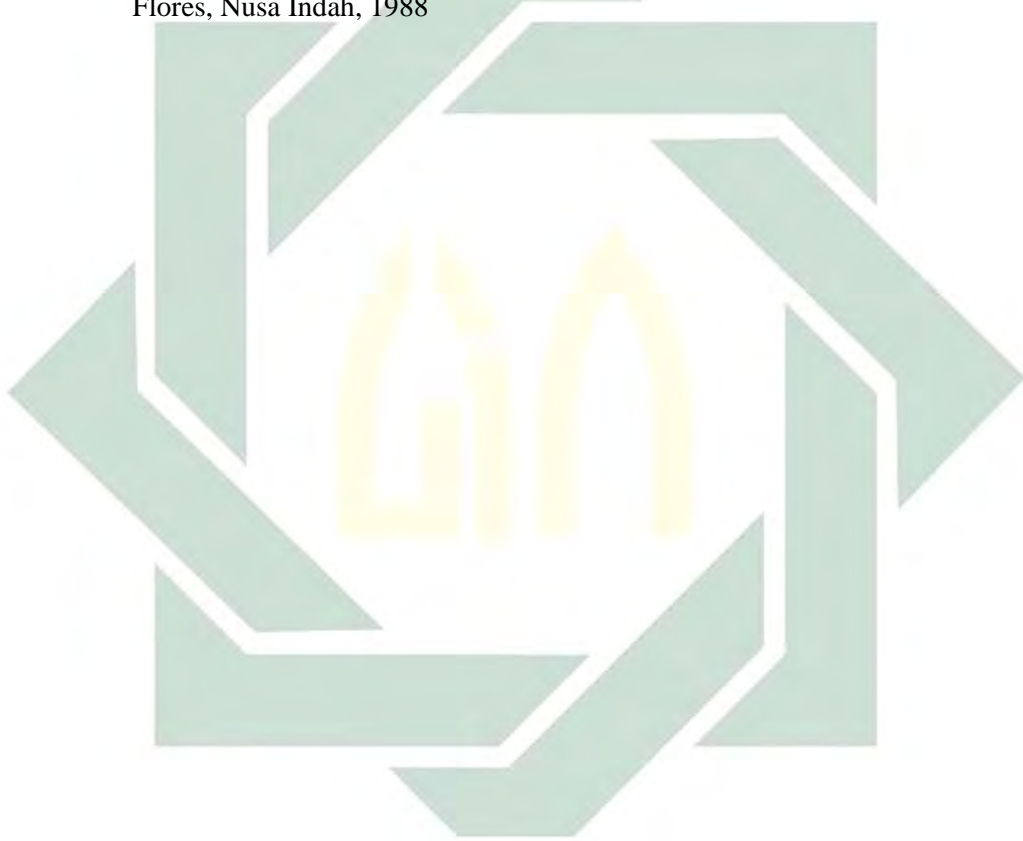
Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim
2. Abd al-Baqi' Muhammad Fua'd' *Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, *al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawdu'u>'I; dira>sah manhajiyah*,1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, *Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<*, Mesir Maktabah al-Khanijy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, *Mutashabih al-Qur,an*, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, *al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl*, Mesir, Da>r Mis}riyyahj, 1965
7. -----, *Sharh al-Ushu>l al-Khamsah*, Cairo, Maktabah Wahbah 1965
8. Abu> Ubaidah, Muammar, Ibnu Muthanna>, *Maja>z al-Qur'a>n*, Mesir, Maktabah al-Kha>niji 1997
9. Abu> al-Fida>' Isma>i<l Ibnu Kathi<r al-Qurshi< al-Damashqi, *Tafsi<r al-Qur'a<n al-Az}i>m'* Cairo: Da>r al-H}adi>th, 1988
10. Abu> al-H}asan Ali Ibnu Ah}mad al-Wah}idi al-Naisaburi>, *Kita>bu Asba>b al-Nuzu>li*, Beirut, al-Maktabah al-As}riyyah, 2000
11. Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni, *Asra>r al-bala>ghah*, diedit Moh}ammad Rashi<d Rid}a>, Cairo, Maktabah al-Qa>hirah 1959
12. Abu> Shah}bah Muh}ammad Ibnu Muh}ammad, *al-Madkhal li Dira>sa>t al-Qur'a>n al-Kari>m*, Beirut: Da>r al-Ji>l 1992
13. Abu Zaid, Nasr H}a>mid, *Falsafat al-Ta'wi<l: Dira>sah fi Ta'wil< al-Qur'a<n 'inda Muh}yi al-di<n Ibnu al-Arabi<*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi< al-Arabi<, 1996
14. Adna>n Muh}ammad Zurzuru, *Ulu>m al-Qur,a>n wa Mana>hij al-Tafsi<r : Mutasha>bih al-Qur'a>n: Dira>satah maud}uiyyatah*, Damasqus: Maktabah Da>r al-Fath}, 1969
15. Ahmad al-Ha>syimi, *Jawahi<r al-bala<ghah, fi 'ilm al-ma'a>ni, wa al-baya>ni wa al-Badi>'*, Maktabah dari Ih}ya>,i al-Kutub al-Arabiyyah, 1960
16. Ahmad Must}afa>, al-Mara>ghy, *Tafsi<r al-Mara>ghi,>* Cairo: Da>r al-Fikri> 1974

17. Al-Aqqa>d, Abba>s Mah}mu>d, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Maza>ya> al-Fan wa al-Ta'bir> fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiqla>l al-Kubra> tth.
18. Badr al-di<n Muh}ammad Ibnu abdillah al-Zarkazy, *al-Burha>n fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
19. Badawi, Ah}mad, *Abd al-Qahi>r al-Jurja>ni wa Juhu>duhu fi al-Bala>ghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Mis}ra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Ma'a>ni<*, Beirut, Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyyah, 1979
21. -----, *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, ilmu Baya>n*, Beirut, Da>r al-Tha>qafah al-Isla>miyyah, 1979
22. -----, *al-Bala<ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Badi'<*, Beirut, Da<r al-Saqa>fah al-Isla>miyyah, 1979
23. Bintu Sha>thi', 'Aisyah Abd al-Rah}ma>n, *al-I'ja>z al-Baya>ni< li al-Qur'a>ni*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1984
24. -----, *al-Tafsi<r al-Baya<ni li al-Qur'a>n al-Kari<mi*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif 1977
25. Al-Dhahabi, Muh}ammad H}usein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiru>n*, Cairo, Da>r al-Kutub al-H}adi<thah, 1964
26. Al-Ghaza>li<, Abu> H}a>mid Muh}ammad ibnu Muh}ammad, *Mishkat al-Anwa>r*, Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfu>r, *al-S}u>rah al-Fanniyyah fi al-Mawru>th al-Naqdi< wa al-Bala>ghi<*, Beirut, al-Marka>z Saqa>fi< al-'Arabi<, 1993
28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. H}asan Abba>s, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari<m*, Amma>n Da>r al-Furqa>n, 1991
30. Ibnu Junaid, Muh}ammad, *al-Amtsa>l fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathi<r, *Tafsi<r al-Qur'an al-Az}i<m*, Cairo, Da>r al-H}adi<th, 1988
32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina' 19821
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a<n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965
34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja>z bayna al-Bala>ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi>th*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976
35. Mawardi, Abu> al-Hasan, *Amtha>l al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960

36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beirut, Da>r al-Fikr, 1974
37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-‘aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja>z fi al-Qur’a>n ‘ind al-Mu’tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-‘Arabi<, 1996
38. -----, *Mafhu>m al-Nas}j} : Dira>sah fi ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi<, 1996
39. Sa’di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala>ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>’ah al-Muh}ammadiyyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi’ al-Baya>n ‘an Ta’wili A<ya>t al-Qur’a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma’a>rif 1971
42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f ‘an Haqa>iq al-Tanzi<l wa ‘Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta’wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966
43. Manna>’ al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur’a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<’, 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur’a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur’a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<’, Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<’, 1973
46. M, Nur Khalis Setiawan, *al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshi<d Rid}a>, *Tafsi<r al-Mana>r*, Beirut, Da>r al-Ma’rifah, tth.
48. Must}afa> S}odiq al-Ra>fi’i<, *I,ja>z al-Qur’a>n wa al-Bala>ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da>r al-Kita>b al-Arabi<, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi<r al-Fanni< fi< al-Qur’a>n*, Cairo, Da>r al-Ma’a>rif, 1980
50. -----, *fi< Z}jila>l al-Qur’a>n*, Beirut, Da>r al-Shuru>q, 1992
51. -----, *Masha>hid al-Qiya>mah*, Cairo, Da>r al-Ma’a>rif, 1980
52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993

53. Faid}illahi al-Hasani< al-Maqdisi<, *Fath al-Rahma>ni li T}a>libi A<ya>t al-Qur'a>ni*, Beirut, Da>r al-Fikri, 1989
54. Mah}mu>d Ibn Sharif, *al-Amtha>l fi< al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, 1965
55. Muh}ammad al-Muba>rak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha>is} al-Arabiyyah*, Damaskus, Da>r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988



Paket II

Gaya bahasa Perbandingan (*al-Tashbi<h*)

Pengantar

Gaya bahasa *tashbi<h* ini berusaha untuk membangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih kuat. Dalam perbandingan ini dapat dinyatakan dengan kata (seperti, laksana dan sejenisnya) bisa dengan tidak menggunakan kata kata tersebut yang penting kedua sisinya, yang dibandingkan dan yang dibandingi dikemukakan atau disebutkan dalam ungkapan.

Gaya bahasa *tashbi<h* ini merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makna menjadi lebih jelas. Demikian itu karena *tashbi<h*, menyampaikan makna yang yang tidak dapat ditangkap indera dapat ditangkap oleh indera. *Tashbi<h* dapat mengemukakan makna yang tidak dikenal kepada suatu yang dikenal lebih dari itu *tashbi<h* dapat menyampaikan suatu yang kurang kuat kepada suatu yang kuat.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa *tashbi<h* dan ragamnya berikut manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator

Memahami definisi *tashbi<h*, mengenali ragam *tashbi<h* dan mengerti kegunaannya dalam bahasa ungkapan.

Waktu pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Definisi *tashbi<h* dengan contohnya
2. Ragam *tashbi<h* dengan contoh-contohnya
3. Kegunaan *tashbi<h* dalam ungkapan bahasa

Kegiatan Perkuliahan

Pendahuluan

Pendahuluan 10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan perencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan definisi gaya bahasa *tashbi<h* dan mengemukakan contoh yang memadai
3. Mengemukakan ragam *tashbi<h* dengan contoh-contohnya
4. Menjelaskan manfaat gaya bahasa *tashbi<h* dalam ungkapan dengan mengemukakan contoh-contoh dari al-Qur'an
5. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. Alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas Latihan

1. Penjelasan pengertian gaya bahasa *tashbi<h*, ragam tasybih berikut manfaat *tashbi<h* dalam menyampaikan gagasan
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian *tashbi<h* dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-Kegiatan:

1. Memabagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Definisi <i>tashbi<h</i>	
2	Pilar-pilar <i>tashbi<h</i>	
3	Pilar <i>tashbi<h</i> yang harus ada	
4	Ragam <i>tashbi<h</i>	
5	Manfaat <i>tashbi<h</i>	

Pengertian Gaya bahasa *tashbi<h* / perbandingan

Gaya bahasa *tashbi<h* ini berusaha untuk mermbangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih kuat. Dalam perbandingan ini dapat dinyatakan dengan kata (seperti, laksana dan sejenisnya) bisa dengan tidak menggunakan kata kata tersebut yang penting kedua sisinya, yang dibandingkan dan yang dibandingi dikemukakan atau disebutkan dalam ungkapan.

Gaya bahasa *tashbi<h* ini merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makna menjadi lebih jelas. Demikian itu karena *tashbi<h*, menyampaikan makna yang yang tidak dapat ditangkap indera dapat ditangkap oleh indera. *Tashbi<h* dapat mengemukakan makna yang tidak dikenal kepada suatu yang dikenal lebih dari itu *tashbi<h* dapat menyampaikan suatu yang kurang kuat kepada suatu yang kuat.

Contoh:

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ

الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا

يُضِيءُ ۚ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَصَضَّرَبُ اللَّهُ الْأَمْثَلُ

لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

Artinya : Allah adalah cahaya langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (mishka<h) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

Dalam ayat ini, Allah swt dibandingkan dengan cahaya. Titik persamaan antara Allah yang dibandingkan dan cahaya (Nur) adalah sumber kehidupan. Hanya dengan diungkapkan dengan bentuk *tashbi<h* pernyataan itu lebih efektif (*bali<gh*) karena dapat ditangkap oleh indra dan lebih mudah dipahami

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۗ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرِنَهَا ۗ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ ﴿٥١﴾

Artinya : atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila Dia mengeluarkan tangannya, Tiadalah Dia dapat melihatnya, (dan) Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun.

Dalam ayat ini situasi kejiwaan orang-orang kafir diserupakan dengan kekegalapan yang mendalam. Titik temu antara situasi kejiwaan orang-orang yang tidak beriman dengan kegelapan yang mendalam adalah kesesatan, namun dungkapkan dengan

kegelapan yang mendalam lebih efektif karena dapat ditangkap oleh indera dan lebih mudah dipahami dan lebih mudah dibayangkan sehingga lebih meyakinkan.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ

يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya : *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*

Bersedakah di jalan Allah atau karena Allah dibandingkan dengan benih yang tumbuh dan berkembang hingga berbuah sampai tujuh ratus benih. Titik persamaannya adalah besarnya pahala. Diungkapkan dengan satu benih yang menumbuhkan tujuh tangkai dan setiap tangkai mempunyai tujuhratus benih lebih efektif karena dapat ditangkap indera dan lebih mudah dipahami dan lebih persuasif.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ

شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Artinya: Mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.

Ayat ini membandingkan sedekah karena ingin dipuji manusia dengan debu tipis yang terdapat di atas batu hitam yang licin, lalu disapu oleh hujan, titik persamaannya adalah kesia-siaan dan ketidakmanfaatan. Diungkapkan dengan debu tipis di atas batu hitam mulus yang disapu air hujan lebih efektif dan lebih mudah difahami karena dapat ditangkap indera dan dapat dikenali semua orang.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ
وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهِمْ أَمْرُنَا
لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْرَبْ بِاللَّيْلِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.*

Yang dimaksud dengan perhiasan: bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijau dengan tanam-tanamannya.

Yang dimaksud dengan menguasainya: dapat memetik hasilnya.

Dalam ayat ini, durasi waktu kehidupan di dunia diserupakan dengan air hujan yang belum sampai menyentuh tanah dalam menyiram tanaman di bumi, titik persamaannya adalah singkatnya waktu kehidupan. Penyampaian dengan air hujan yang belum sampai menyentu tanah lebih efektif (*bali<gh*) dari pada di kemukakan dengan

ungkapan singkat sekali atau sebentar, karena dapat diindera dan dikenali sehingga lebih mudah dipahami dan lebih meyakinkan.

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ أَخَذَتْ بَيْتًا ۗ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ

لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*

Ayat ini memisalkan pengambilan orang-orang kafir terhadap Tuhan-Tuhan selain Allah sebagai pelindungnya dengan rumah atau sarang laba-laba. Letak persamaannya adalah kelemahan dan keringkahan. Dikemukakan dengan rumah laba-laba lebih efektif, karena dapat dilihat dan dibuktikan indera dan lebih mudah dipahami karena dikenal banyak orang dan lebih meyakinkan.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا

بِقَايَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya : *Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*

Ayat ini mentashbihkan mereka yang memahami kitab tetapi tidak mengamalkannya dengan himar yang memuat kitab, letak persamaannya adalah ketidakmanfaatan. Diungkapkan dengan himar memikul kitab lebih jelas karena inderawi dapat ditangkap indera dan lebih mudah dipahami karena dikenali semua orang sehingga persuasif.

Ragam *tashbi<h* : *tashbi<h tamthi<l* adalah *tashbi<h* yang kedua sisinya *mushabbah* dan *mushabbah bih* terdiri terdiri berbagai rangkaian tidak tunggal, misalnya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ

وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*

Tashbi<h d}imni adalah suatu *tashbi<h* yang *mushabbah* dan *mushabbihnya* tidak dikemukakan dengan jelas akan tetapi diisyaratkan namun makna dapat difahami seperti firman Allah dalam surah al-A'la 1-5 :

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى

﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ رُطْبًا خُضًّا أَوْ حَوْى ﴿٥﴾

Artinya :

- *Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi,*
- *Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),*
- *Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,*
- *Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,*
- *Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman.*

Maksudnya bahwa kehidupan dunia dan manusia pada mulanya indah menarik bagaikan tanaman awal kalinya hijau indah akan tetapi akhirnya layu lapuk dan punah.

Tashbi<h bali<gh adalah *tashbi<h* dengan menyebut kedua sisinya, *mushabbah* dan *mushabbah bih* dan tidak menyebutkan *adat al-tashbi<h* (sarana *tasybih*) dan tidak pula mengemukakan titik persamaannya, misalnya firman Allah :

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ

كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ

تَمَسَّهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Ringkasan

1. Gaya bahasa *tashbi<h* adalah usaha untuk mermbangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih kuat. Dalam perbandingan ini dapat dinyatakan dengan kata seperti, laksana dan sejenisnya bisa dengan tidak memggunakan kata kata tersebut yang penting kedua sisinya, yang dibandingkan dan yang dibandingi dikemukakan atau disebutkan dalam ungkapan.
2. Manfaat Gaya bahasa *tashbi<h*: *tashbi<h* merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makan menjadi lebih jelas. Demikian itu karena tasybih, menyampaikan makna yang yang tidak dapat ditangkap indera dapat ditangkap oleh indera. *Tashbi<h* dapat mengemukakan makna yang tidak dikenal kepada suatu yang dikenal. Di samping itu *tashbi<h* dapat menyampaikan suatu yang kurang kuat kepada suatu yang kuat.

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

Apa itu gaya bahasa *tashbi<h* ? Jelaskan dengan memberikan contohnya

Apa saja *tashbi<h* yang anda ketahui, Sebutkan dan berikan contohnya

Sebutkan pilar *tashbi<h* yang harus ada

Apa manfaat gaya bahasa *tashbi<h*? Jelaskan dengan mengemukakan contoh

Bacalah satu surah al-Qur'an berikut ini lalu tunjukkan *tashbi<h* - *tashbi<h* di dalamnya serta kemukakan manfaatnya

الْقَارِعَةُ ۝ مَا الْقَارِعَةُ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ
 ۝ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۝ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۝ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ
 رَاضِيَةٍ ۝ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ۝ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ۝ نَارُ حَامِيَةٍ ۝

Artinya :

- Hari kiamat,
- Apakah hari kiamat itu?
- Tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?
- Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran,
- Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.
- Dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,
- Maka Dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.
- Dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,
- Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.
- Tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu?
- (yaitu) api yang sangat panas.

Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim
2. Abd al-Baqi' Muh}ammad Fua>d' Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawd}u>'I; dira>sah manhajiyyah,1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<, Mesir Maktabah al-Khaniyy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, Mutashabih al-Qur,an, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl, Mesir, Da>r Mis }riyyahj, 1965
7. -----, Sharh al-Ushu>l al-Khamsah, Cairo, Maktabah Wahbah 1965
8. Abu> Ubaidah, Muammad, Ibnu Muthanna>, Maja>z al-Qur'a>n, Mesir, Maktabah al-Kha>niji 1997

9. Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Kathir al-Qurshiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Az'im* Cairo: Dar al-Hadi, 1988
10. Abu al-Hasan Ali Ibnu Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Kitaabu Asbab al-Nuzuli*, Beirut, al-Maktabah al-Asriyyah, 2000
11. Abd al-Qahir al-Jurjani, *Asrar al-balaghah*, diedit Mohammad Rashid Ridha, Cairo, Maktabah al-Qahirah 1959
12. Abu Shahbah Muhammad Ibnu Muhammad, *al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Jil 1992
13. Abu Zaid, Nasr Hamid, *Falsafat al-Tawil: Dirasah fi Tawil al-Qur'an 'inda Muhyi al-din Ibnu al-Arabi*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1996
14. Adnan Muhammad Zurzuru, *Ulu'um al-Qur'an wa Manahij al-Tafsir: Mutashabih al-Qur'an: Dirasat maudhuiyyatah*, Damasqus: Maktabah Dar al-Fath, 1969
15. Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-balaghah, fi 'ilm al-ma'ani, wa al-bayan wa al-Badi'*, Maktabah dari Ihtiyai al-Kutub al-Arabiyyah, 1960
16. Ahmad Mustafa, al-Mara'ghy, *Tafsir al-Mara'ghy*, Cairo: Dar al-Fikri 1974
17. Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Mazaya al-Fan wa al-Ta'bir fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiqal al-Kubrat.
18. Badr al-din Muhammad Ibnu Abdillah al-Zarkazy, *al-Burhan fi Ulu'um al-Qur'an*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
19. Badawi, Ahmad, *Abd al-Qahir al-Jurjani wa Juhuduhi fi al-Balaghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Misra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Thawbiha al-Jadi'd, Ilmu Ma'ani*, Beirut, Dar al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1979
21. -----, *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Thawbiha al-Jadi'd, ilmu Bayan*, Beirut, Dar al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1979
22. -----, *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Thawbiha al-Jadi'd, Ilmu Badi'*, Beirut, Dar al-Saqafah al-Islamiyyah, 1979
23. Bintu Shathi', 'Aisyah Abd al-Rahman, *al-Ijaz al-Bayan li al-Qur'an*, Cairo, Dar al-Ma'arif, 1984
24. -----, *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Cairo, Dar al-Ma'arif 1977

25. Al-Dhahabi, Muh}ammad H}usein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiru>n*, Cairo, Da>r al-Kutub al-H}adi<thah, 1964
26. Al-Ghaza>li<, Abu> H}a>mid Muh}ammad ibnu Muh}ammad, *Mishkat al-Anwa>r*, Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfu>r, *al-S}u>rah al-Fanniyyah fi al-Mawru>th al-Naqdi< wa al-Bala>ghi<*, Beirut, al-Marka>z Saqa>fi< al-'Arabi<, 1993
28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. H}asan Abba>s, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari<m*, Amma>n Da>r al-Furqa>n, 1991
30. Ibnu Junaid, Muh}ammad, *al-Amtsa>l fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathi<r, *Tafsi<r al-Qur'an al-Az}i<m*, Cairo, Da>r al-H}adi<th, 1988
32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina' 1982l
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a<n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965
34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja>z bayna al-Bala>ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi>th*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976
35. Mawardi, Abu> al-Hasan, *Amtha>l al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960
36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beiru, Da>r al-Fikr, 1974
37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-'aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja>z fi al-Qur'a>n 'ind al-Mu'tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-'Arabi<, 1996
38. -----, *Mafhu>m al-Nas}s} : Dira>sah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqa>fi al-Arabi<, 1996
39. Sa'di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala>ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>'ah al-Muh}ammadiyyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wili A<ya>t al-Qur'a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma'a>rif 1971
42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f 'an Haqa>iq al-Tanzi<l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta'wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966

43. Manna' al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<', 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<', Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<', 1973
46. M. Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshid Rid}a>, *Tafsi<r al-Mana>r*, Beirut, Da>r al-Ma'rifah, tth.
48. Must}afa> S}odiq al-Ra>fi'i<, *I,ja>z al-Qur'a>n wa al-Bala>ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da>r al-Kita>b al-Arabi<, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi<r al-Fanni< fi< al-Qur'a>n*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
50. -----, *fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Shuru>q, 1992
51. -----, *Masha>hid al-Qiya>mah*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993
53. Faid}illahi al-Hasani< al-Maqdisi<, *Fath al-Rahma>ni li T}a>libi A<ya>t al-Qur'a>ni*, Beirut, Da>r al-Fikri, 1989
54. Mah}mu>d Ibn Sharif, *al-Amtha>l fi< al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, 1965
55. Muh}ammad al-Muba>rak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha>is} al-Arabiyyah*, Damaskus, Da>r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988

Paket III

Gaya Bahasa *Maja*> *Isti'a*> *rah Tas}ri*< *hiyyah* (metafora)

Pengantar

Gaya bahasa metafora ini sama halnya dengan *tashbi*<*h* yaitu usaha untuk membangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih kuat. Perbedaannya dengan *tashbi*<*h*, dalam *tashbi*<*h* kedua sisinya, yang dibandingkan dan yang dibandingi dikemukakan dalam ungkapan. Sementara dalam metafora hanya menyebutkan yang dibandingi (*mushabbah bih*) dan tidak menyebutkan *mushabbah* (yang dibandingkan)

Gaya bahasa metafora ini seperti halnya *tashbi*<*h* juga merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makna menjadi lebih jelas. Demikian itu karena *tashbi*<*h*, menyampaikan makna yang yang tidak dapat ditangkap indera dapat ditangkap oleh indera, dapat mengemukakan makna yang tidak dikenal kepada suatu yang dikenal lebih dari itu dapat menyampaikan suatu yang kurang kuat kepada suatu yang kuat.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa metafora berikut manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator

Memahami definisi gaya bahasa metafora, dan mengerti kegunaannya dalam bahasa ungkapan.

Waktu Pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Definisi *isti'a*> *rah tas}ri*< *hiyyah* dengan contohnya
2. Kegunaan *tashbi*<*h* dalam ungkapan Bahasa

Kegiatan Perkuliahan

Pendahuluan

Pendahuluan 10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan perencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan definisi gaya bahasa metafora dan mengemukakan contoh yang memadahi
3. Menjelaskan manfaat gaya bahasa metafora dalam ungkapan dengan mengemukakan contoh-contoh dari al-Qur'an
4. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas latihan

1. Penjelasan pengertian gaya bahasa metafora berikut manfaatnya dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa metafora dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-kegiatan

1. Memabagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Definisi majaz isti'arah tashrihiyah	
2	Perbedaannya dengan tasybih	
3	Manfaat istia'arah tashrihiyah	
4		
5		

Maja>z Isti'a>rah Tas}ri<hiyyah (Metafora)

Maja>z Isti'a>rah Tas}ri<hiyyah adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal yang lain yang mempunyai sifat yang sama. Pada bahasa Indonesia kita temukan misalnya :

Bunga desa itu telah pergi (gadis cantik)

Dewi malam mulai memancarkan sinarnya (bulan)

Si jago merah telah melalap rumah itu (api)

Sementara dalam al-Qur'an kita dapatkan misalnya :

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الَّذِينَ التَّفَتَا فِعَةً تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلِهِمْ

رَأَى الْعَيْنَ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.*

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ لَكُمْ فَتَحَ مِنْ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah Kami (turut berperang) beserta kamu ?" dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah Kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.

Memenangkanmu dengan jalan membukakan rahasia-rahasia orang mukmin dan menyampaikan hal ihwal mereka kepada orang-orang kafir atau kalau mereka berperang di pihak orang mukmin mereka berperang dengan tidak sepenuh hati

Kata "*ka>fir*" dalam ayat tersebut di atas, makna asalnya adalah petani, hakikatnya adalah menutupi. Sebagaimana maklum petani bila menanam ia melubangi tani lalu memasukkan benih dan menutupinya. Kata "*ka>fir*" dipinjam dalam ayat tersebut untuk orang yang mengingkari, tidak beriman kepada Allah swt (menutupi kebenaran). Kata itu lebih efektif (*bali<gh*) karena mengungkapkan makna abstrak kepada yang inderawi, konkret dan lebih mudah dipahami karena dikenali semua orang.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya : Ini adalah kitab (al-Qur'an) yang tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.

Kata "*huda>*" makna asalnya adalah sinar siang, hakikatnya adalah menerangi. Kata "*huda>*" dipinjam sebagai metafora dalam ayat ini. Peminjaman ini lebih efektif

sinar siang (“*huda*”) dapat ditangkap indera, konkret dan mudah dipahami karena sudah biasa dikenali.

Sementara makna asal kata “*muttaqi*” yang merupakan kata jadian dari taqwa adalah perisai yang biasanya digunakan sebagai pelindung dari senjata musuh, hakikatnya adalah perlindungan. Peminjaman kata taqwa di ayat ini lebih efektif karena dapat ditangkap oleh indera dan lebih mudah dipahami.

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ
بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضُّمٌ كَالَّذِي حَاضُوا^٦ أُولَئِكَ حَبِطَتْ
أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *(keadaan kamu Hai orang-orang munafik dan musyrikin) adalah seperti Keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya dari kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. mereka itu amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka Itulah orang-orang yang merugi.*

Makna asal kata “*habit*” adalah onta gemuk mati keracunan, hakikatnya adalah perbuatan atau karya besar yang sia-sia. Peminjaman kata “*habit*” dalam ayat ini sebagai metafora (*isti’arah*) lebih efektif karena inderawi, konkret, imajinatif dan lebih mudah dipahami karena dikenali dan persuasif.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
تَلْمِيزِينَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu*

musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ

مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ

كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,*

Asal makna “fa>siq” adalah terluka kulitnya, hakikatnya adanya cacat. Kata “fa>siq” dipinjam sebagai metafora di dalam ayat ini untuk orang-orang yang melanggar ajaran agama. Peminjaman kata “fa>siq” di sini lebih efektif karena a dapat ditangkap indera dan mudah dipahami (komunikatif) karena dikenali semua orang.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : *Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Makna asal kata “*zjuluma>t*” adalah kegelapan, hakikatnya adalah kebodohan, peminjaman kata “*zjuluma>t*” pada ayat ini lebih efektif karena inderawi, konkret dan persuasive meyakinkan.

Sementara makna asal kata “*nur>*” adalah cahaya, hakikatnya adalah keilmuan dan pengetahuan. Peminjaman kata “*nur>*” di ayat ini lebih efektif karena dapat ditangkap indera dan lebih meyakinkan.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَحِمَتْ خَيْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١١﴾

Artinya : Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ

اللَّهِ ۚ فَاسْتَبَشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.

Makna asal kata “*ishtara>*” adalah membeli, hakikatnya adalah menukar, peminjaman kata membeli (“*ishtara>*”) lebih efektif karena lebih kuat dan lebih mengena dari kata menukar.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١٣﴾ قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ

وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿١٤﴾

Artinya : *Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al kitab (al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya;- sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang pembalasan yang baik.*

Makna asal kata “*iwaja*” adalah kebengkokan, hakikatnya adalah kesalahan atau kekeliruan. Peminjaman kata bengkok (“*iwaja*”) pada ayat tersebut di atas lebih efektif karena inderawi, konkret dan mudah dipahami karena dikenal sehingga meyakinkan.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : *Tunjukilah kami jalan yang lurus.*

Frase “*al-s/jira>t al-mustaqi>m,*” makna asalnya adalah jalan lurus, hakikatnya adalah jalan yang mudah untuk mengantarkan kepada tujuan. Frase ini dipinjam sebagai metafora untuk Islam. Peminjaman frase ini lebih efektif karena dapat ditangkap indera dan lebih mudah dipahami karena dikenali semua orang.

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ

أَبِيتُّغُورَ ۖ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٧٩﴾ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ

اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى تَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٨٠﴾ الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فِتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا

أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْكُمْ وَعَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ فَاللَّهُ

تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَنْ تَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٨١﴾ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ

مُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِّعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا

قَلِيلًا

Artinya :

- Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,
- (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.
- Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam,
- (yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah Kami (turut berperang) beserta kamu?" dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah Kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.
- Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali

Kata “*muna>fik*”, makna asalnya adalah hewan yang hidup di terowongan seperti kura-kura atau sejenisnya, hakikatnya berwajah dua. Peminjaman kata “*muna>fik*” untuk menyampaikan mereka yang beriman dengan mulutnya sementara hatinya kafir dalam ayat-ayat tersebut di atas adalah efektif karena dapat ditangkap indera dan lebih mudah dipahami karena dikenali oleh semua orang.

Ringkasan

1. Gaya bahasa metafora adalah usaha untuk mermbangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih kuat. Perbedaannya dengan *tashbi<h*, dalam *tashbi<h* kedua sisinya, yang dibandingkan dan yang dibandingi dikemukakan dalam ungkapan. Sementara dalam metafora hanya menyebutkan yang dibandingi (*mushabbah bih*) dan tidak menyebutkan *mushabbah* (yang dibandingkan).
2. Manfaat Gaya bahasa metafora : Metafora merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makna menjadi lebih jelas. Demikian itu karena metafora, menyampaikan makna yang tidak dapat ditangkap indera dapat ditangkap oleh indera. Metafora dapat mengemukakan makna yang tidak dikenal kepada suatu yang dikenal. Di samping itu *tashbi<h* dapat menyampaikan suatu yang kurang kuat kepada suatu yang kuat.

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

Apa itu gaya bahasa metafora / *isti'a>rah tas}rihiyyah* ? Jelaskan dengan memberikan contohnya

Apa perbedaan metafora dengan *tashbi<h*, Sebutkan dan berikan contohnya

Apa manfaat gaya bahasa *tashbi<h*? Jelaskan dengan mengemukakan contoh

Bacalah satu surah al-Qur'an berikut ini lalu tunjukkan *maja>z isti'a>rah tas}ri<hiyyah* di dalamnya serta kemukakan manfaatnya

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِيَطْغَىٰ ﴿٦﴾ أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ
 الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ أَهْدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ
 بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعَا
 بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِعَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعُهُ
 وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

Artinya :

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
 Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
 Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,
 Karena Dia melihat dirinya serba cukup.
 Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).
 Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,
 Seorang hamba ketika mengerjakan shalat,
 Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas
 kebenaran,
 Atau Dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?
 Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan
 berpaling?
 Tidaklah Dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala
 perbuatannya?
 Ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami
 tarik ubun-ubunnya,
 (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.*

*Maka Biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),
Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,
Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan
dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).*

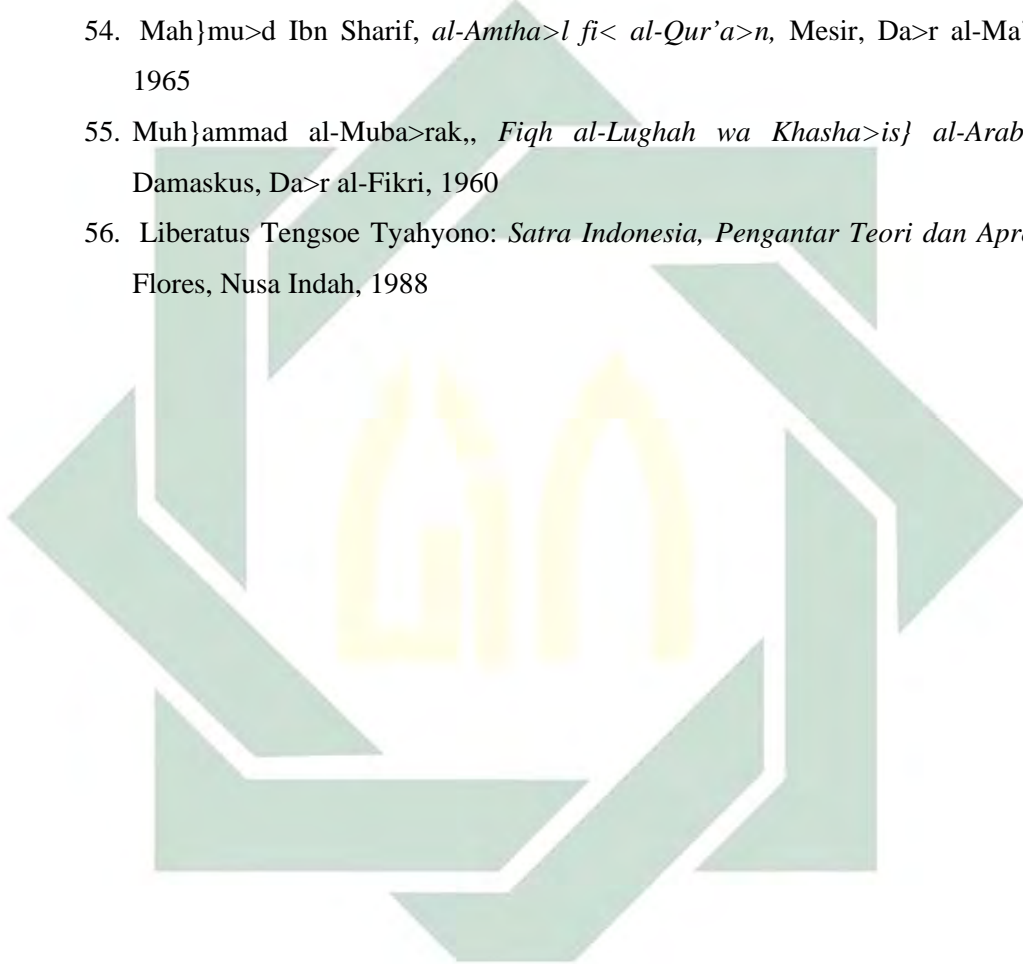
Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim
2. Abd al-Baqi' Muh}ammad Fua>d' *Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, *al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawd}u>'I; dira>sah manhajiyyah*, 1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, *Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<*, Mesir Maktabah al-Khanijy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, *Mutashabih al-Qur,an*, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, *al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl*, Mesir, Da>r Mis }riyyahj, 1965
7. -----, *Sharh al-Ushu>l al-Khamsah*, Cairo, Maktabah Wahbah 1965
8. Abu> Ubaidah, Muammad, Ibnu Muthanna>, *Maja>z al-Qur'a>n*, Mesir, Maktabah al-Kha>niji 1997
9. Abu> al-Fida>' Isma>i<l Ibnu Kathi<r al-Qurshi< al-Damashqi, *Tafsi<r al-Qur'a<n al-Az}i>m'* Cairo: Da>r al-H}adi>th, 1988
10. Abu> al-H}asan Ali Ibnu Ah}mad al-Wah}idi al-Naisaburi>, *Kita>bu Asba>b al-Nuzu>li*, Beirut, al-Maktabah al-As }riyyah, 2000
11. Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni, *Asra>r al-bala>ghah*, diedit Moh}ammad Rashi<d Rid}a>, Cairo, Maktabah al-Qa>hirah 1959
12. Abu> Shah}bah Muh}ammad Ibnu Muh}ammad, *al-Madkhal li Dira>sa>t al-Qur'a>n al-Kari>m*, Beirut: Da>r al-Ji>l 1992
13. Abu Zaid, Nasr H}a>mid, *Falsafat al-Ta'wi<l: Dira>sah fi Ta'wil< al-Qur'a<n 'inda Muh}yi al-di<n Ibnu al-Arabi<*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi< al-Arabi<, 1996
14. Adna>n Muh}ammad Zurzuru, *Ulu>m al-Qur,a>n wa Mana>hij al-Tafsi<r : Mutasha>bih al-Qur'a>n: Dira>satah maud}uiyyatah*, Damasqus: Maktabah Da>r al-Fath}, 1969

15. Ahmad al-Ha>syimi, *Jawahi<r al-bala<ghah, fi 'ilm al-ma'a>ni, wa al-baya>ni wa al-Badi>*, Maktabah dari Ih}ya>,i al-Kutub al-Arabiyyah, 1960
16. Ahmad Must}afa>, al-Mara>ghy, *Tafsi<r al-Mara>ghi,>* Cairo: Da>r al-Fikri> 1974
17. Al-Aqqa>d, Abba>s Mah}mu>d, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Maza>ya> al-Fan wa al-Ta'bir> fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiqla>l al-Kubra> tth.
18. Badr al-di<n Muh}ammad Ibnu abdillah al-Zarkazy, *al-Burha>n fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
19. Badawi, Ah}mad, *Abd al-Qahi>r al-Jurja>ni wa Juhu>duhu fi al-Bala>ghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Mis}ra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Ma'a>ni<*, Beirut, Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyyah, 1979
21. -----, *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, ilmu Baya>n*, Beirut, Da>r al-Tha>qafah al-Isla>miyyah, 1979
22. -----, *al-Bala<ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Badi'<*, Beirut, Da<r al-Saqa>fah al-Isla>miyyah,1979
23. Bintu Sha>thi', 'Aisyah Abd al-Rah}ma>n, *al-I'ja>z al-Baya>ni< li al-Qur'a>ni*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif.,1984
24. -----, *al-Tafsi<r al-Baya<ni li al-Qur'a>n al-Kari<mi*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif 1977
25. Al-Dhahabi, Muh}ammad H}usein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiru>n*, Cairo, Da>r al-Kutub al-H}adi<thah, 1964
26. Al-Ghaza>li<, Abu> H}a>mid Muh}ammad ibnu Muh}ammad, *Mishkat al-Anwa>r*, Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfu>r, *al-S}u>rah al-Fanniyyah fi al-Mawru>th al-Naqdi< wa al-Bala>ghi<*, Beirut, al-Marka>z Saqa>fi< al-'Arabi<, 1993
28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. H}asan Abba>s, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari<m*, Amma>n Da>r al-Furqa>n, 1991
30. Ibnu Junaid, Muh}ammad, *al-Amtsa>l fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathi<r, *Tafsi<r al-Qur,an al-Azji<m*, Cairo, Da>r al-H}adi<th, 1988
32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina' 1982l
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a>n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965

34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja'z bayna al-Bala'ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi'ah*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976
35. Mawardi, Abu} al-Hasan, *Amthahl al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960
36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beiru, Da>r al-Fikr, 1974
37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-'aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja'z fi al-Qur'a>n 'ind al-Mu'tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-'Arabi<, 1996
38. -----, *Mafhu>m al-Nas}s} : Dira>sah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi<, 1996
39. Sa'di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala'ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>'ah al-Muh}ammadiyyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wili A<ya>t al-Qur'a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma'a>rif 1971
42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f 'an Haqa>iq al-Tanzi<l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta'wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966
43. Manna>' al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<', 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<', Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<', 1973
46. M, Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshi<d Rid}a>, *Tafsi<r al-Mana>r*, Beirut, Da>r al-Ma'rifah, tth.
48. Must}afa> S}odiq al-Ra>fi'i<, *I,ja>z al-Qur'a>n wa al-Bala'ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da>r al-Kita>b al-Arabi<, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi<r al-Fanni< fi< al-Qur'a>n*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
50. -----, *fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Shuru>q, 1992

51. -----, *Masha>hid al-Qiya>mah*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993
53. Faid}illahi al-Hasani< al-Maqdisi<, *Fath al-Rahma>ni li T}a>libi A<ya>t al-Qur'a>ni*, Beirut, Da>r al-Fikri, 1989
54. Mah}mu>d Ibn Sharif, *al-Amtha>l fi< al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, 1965
55. Muh}ammad al-Muba>rak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha>is} al-Arabiyyah*, Damaskus, Da>r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988



Paket IV

Maja>z Isti'a>rah Makniyyah (Personifikasi)

Pengantar

Gaya bahasa personifikasi ini seperti halnya *tashbi<h*, berusaha untuk membangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih kuat. Hanya saja dalam personifikasi yang disebutkan adalah yang dibandingkan dan yang dibandingi tidak dikemukakan atau disebutkan dalam ungkapan dan diwakili oleh salah satu ciri atau sifatnya, atau dalam pengertian yang lebih mudah, personifikasi adalah memberi sifat manusia kepada benda-benda mati.

Gaya bahasa personifikasi seperti halnya *tashbi<h* ini merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makna menjadi lebih jelas. Demikian itu karena *tashbi<h*, menyampaikan makna yang yang tidak dapat ditangkap indera dapat ditangkap oleh indera.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa personifikasi berikut manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator

Memahami definisi *maja>z isti'a>rah makniyyah*, dan mengerti kegunaannya dalam bahasa ungkapan.

Waktu Pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Definisi *maja>z isti'a>rah makniyyah* dengan contohnya
2. Kegunaan *maja>z isti'a>rah makniyyah* dalam ungkapan bahasa

Kegiatan Perkuliahan

Pendahuluan

Pendahuluan 10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan perencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan definisi *maja'z isti'arah makniyyah* dan mengemukakan contoh yang memadahi
3. Menjelaskan manfaat gaya bahasa *maja'z isti'arah makniyyah* dalam ungkapan dengan mengemukakan contoh-contoh dari al-Qur'an
4. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. Alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas Latihan

1. Penjelasan pengertian gaya bahasa *maja'z isti'arah makniyyah* berikut manfaatnya dalam menyampaikan gagasan
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian *maja'z isti'arah makniyyah* dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-Kegiatan

1. Memabagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

Maja>z isti'a>rah makniyyah adalah gaya bahasa yang menganggap benda benda mati tidak bernyawa memiliki keinginan, maksud, aktifitas seperti manusia.

Dalam bahasa indonesia kita dapatkan ungkapan seperti ombak berkejar- kejaran, ikan menari, burung bernyanyi dan langit menangis.

Sementara dalam al-Qur'an gaya bahasa semacam ini banyak ditemukan, misalnya:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسِرٌ ﴿١٠﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١١﴾ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ
مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿١٢﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ
النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : *Demi malam ketika berjalan*

dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir). Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua.

tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٤﴾ .

Artinya : *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam*

kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Peminjaman kata “yasri” (berlalu), dalam ungkapan *wa al-layli idza> yasri* (malam berlalu), kata “tajri<” (berjalan) pada ungkapan *wa al-shamui tajri>* (matahari berjalan) lebih efektif karena lebih kuat dan lebih hidup karena mempunyai sifat-sifat manusia.

Demikian halnya dengan ungkapan matahari tidak dapat mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang, *la> al-shamsu yanbagh> laha> an tudrika al-qamara* dan *wa la al-lailu sa>biq al naha>r*, merupakan personifikasi, peminjaman kata-kata ini lebih efektif karena inderawi dan diberi atribut kemanusiaan.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ
 مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^٤ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ
 طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ^٥ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا
 يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا^٦ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبَتَتْ

مِن كُلِّ رَوْحٍ بِهِيجٌ ﴿٤﴾

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula)

di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ^ع إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا

لُمَحْيِ الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٦﴾

Artinya : dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat tersebut di atas terdapat peminjaman kata *hamid*, *ihtazzat*, dan *kha>shiah*. Makna asal *hamidah* adalah diam, makna asal *ihtazzat* bergerak dan makna asal *kha>syiah* adalah khusyu', yang merupakan sifat-sifat manusia dalam konteks ayat di atas digunakan untuk benda mati, dalam hal ini, bumi. Peminjaman kata-kata ini lebih efektif karena membuat ungkapan itu kuat dan hidup.

بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ ^ط وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُمْ مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا

لَهَا تَغِيْطًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ .

Artinya : bahkan mereka mendustakan hari kiamat. dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat. apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهيقًا وَهِيَ تَفُورٌ

﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ

جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾

Artinya : dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam. dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak,

Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"

mereka menjawab: "Benar ada", Sesungguhnya telah datang kepada Kami seorang pemberi peringatan, Maka Kami mendustakan(nya) dan Kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar".

Asal makna "taghayyuz" adalah kemarahan yang merupakan salahsatu sifat manusia, kata "taghayyuz" dipinjam untu mendeskripsikankan api neraka. Peminjaman kata ini sebagai personifikasi lebih efektif karena lebih kuat dan lebih hidup. Ayat ini menggambarkan bagaimana dahsyat dan seramnya neraka itu, setiap orang dapat membayangkannya.

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ﴿١١﴾ فِي سُمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿١٢﴾ وَظِلٍّ مِّنْ سَحَابٍ ﴿١٣﴾ لَا بَارِدٍ

وَلَا كَرِيمٍ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?

dalam (siksaan) angin yang Amat panas, dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam.

tidak sejuk dan tidak menyenangkan.

Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ

قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ

لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya : dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَىٰ الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابَ ۗ فِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

﴿١٧٧﴾

Artinya : sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

فَلَمَّا ذَهَبَ عَن إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ مُجَدِّلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ ﴿١٧٨﴾

Artinya : Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth.

كَلَّا إِنَّهَا لَأَنفُسٌ مِّن رَّبِّكَ تُدْعَوْنَ إِلَىٰ تَوَلَّىٰ ۖ تَزَاوَعَةٌ لِّلشَّوَىٰ ﴿١٧٩﴾ تَدْعُوا مَن أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٨٠﴾

Artinya : *sekali-kali tidak dapat, Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama),*

Frase “*la> kari<m*” (tidak mengenal belas kasihan), “*shafa> h}ufratin*” (bibir jurang), “*sakata ‘an musa> al-ghadab*” (kemarahan Musa diam), “*dhahaba ‘an ibra>hi<ma al-raw’u*” (rasa takut telah pergi) dan “*tad’u> man adbara*” (neraka memanggil), merupakan ungkapan personifikasi. Peminjaman frase-frase ini efektif karena lebih kuat dan hidup karena memiliki sifat manusia.

Ringkasan

1. Gaya bahasa *maja>z isti’a>rah makniyyah* memberikan sifat manusia kepada benda mati. Perbedaannya dengan *tashbi<h*, dalam *tashbi<h* kedua sisinya, yang dibandingkan dan yang dibandingkan dikemukakan dalam ungkapan. Sementara dalam personifikasi hanya menyebutkan yang *mushabbah* (yang dibandingkan) sementara *mushabbah bih*-nya tidak disebutkan dan hanya diwakili oleh salah satu cirinya.
2. Manfaat Gaya bahasa personifikasi : Personifikasi merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makna menjadi lebih jelas dan hidup bergerak aktif.

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

Apa itu gaya bahasa *maja>z isti’a>rah makniyyah*? Jelaskan dengan memberikan contohnya

Apa perbedaan personifikasi dengan *tashbi<h* dan metafora, Jelaskan dan berikan contohnya

Apa manfaat gaya bahasa personifikasi? Jelaskan dengan mengemukakan contoh. Bacalah satu surah al-Qur’an berikut ini lalu tunjukkan *maja>z isti’a>rah makniyyah* di dalamnya serta kemukakan manfaatnya

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾
 وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ
 سُيِّلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجَحِيمُ
 سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾ فَلَا أَقْسَمُ بِالْخَنَّسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ
 الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ ﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي
 قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَقَدْ رَأَاهُ
 بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذَهَبُونَ
 ﴿٢٦﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim
2. Abd al-Baqi' Muh}ammad Fua>d' Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawd}u>'I; dira>sah manhajiyah, 1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<, Mesir Maktabah al-Khanijy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, Mutashabih al-Qur,an, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl, Mesir, Da>r Mis}riyyahj, 1965
7. -----, Sharh al-Ushu>l al-Khamsah, Cairo, Maktabah Wahbah 1965
8. Abu> Ubaidah, Muammar, Ibnu Muthanna>, Maja>z al-Qur'a>n, Mesir, Maktabah al-Kha>nijji 1997

9. Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Kathir al-Qurshiqi al-Damashqi, *Tafsir al-Qur'an al-Az'im* Cairo: Dar al-Hadi, 1988
10. Abu al-Hasan Ali Ibnu Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Kitaabu Asbab al-Nuzuli*, Beirut, al-Maktabah al-Asriyyah, 2000
11. Abd al-Qahir al-Jurjani, *Asrar al-balaghah*, diedit Mohammad Rashid Ridwan, Cairo, Maktabah al-Qahirah 1959
12. Abu Shahbah Muhammad Ibnu Muhammad, *al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Jil 1992
13. Abu Zaid, Nasr Hamid, *Falsafat al-Tawil: Dirasah fi Tawil al-Qur'an 'inda Muhyi al-din Ibnu al-Arabi*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1996
14. Adnan Muhammad Zurzuru, *Ulu'um al-Qur'an wa Manahij al-Tafsir: Mutashabih al-Qur'an: Dirasat maudhuiyyatah*, Damasqus: Maktabah Dar al-Fath, 1969
15. Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-balaghah, fi 'ilm al-ma'ani, wa al-bayan wa al-Badi'*, Maktabah dari Ihtiyati al-Kutub al-Arabiyyah, 1960
16. Ahmad Mustafa, al-Mara'ghy, *Tafsir al-Mara'ghy*, Cairo: Dar al-Fikri 1974
17. Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Mazaya al-Fan wa al-Ta'bir fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiqal al-Kubrat.
18. Badr al-din Muhammad Ibnu Abdillah al-Zarkazy, *al-Burhan fi Ulu'um al-Qur'an*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
19. Badawi, Ahmad, *Abd al-Qahir al-Jurjani wa Juhuduhi fi al-Balaghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Misra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Thawbiha al-Jadi'd, Ilmu Ma'ani*, Beirut, Dar al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1979
21. -----, *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Thawbiha al-Jadi'd, ilmu Bayan*, Beirut, Dar al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1979
22. -----, *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Thawbiha al-Jadi'd, Ilmu Badi'*, Beirut, Dar al-Saqafah al-Islamiyyah, 1979
23. Bintu Shathi', 'Aisyah Abd al-Rahman, *al-Ijaz al-Bayan li al-Qur'an*, Cairo, Dar al-Ma'arif, 1984
24. -----, *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Cairo, Dar al-Ma'arif 1977

25. Al-Dhahabi, Muh}ammad H}usein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiru>n*, Cairo, Da>r al-Kutub al-H}adi<thah, 1964
26. Al-Ghaza>li<, Abu> H}a>mid Muh}ammad ibnu Muh}ammad, *Mishkat al-Anwa>r*, Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfu>r, *al-S}u>rah al-Fanniyyah fi al-Mawru>th al-Naqdi< wa al-Bala>ghi<*, Beirut, al-Marka>z Saqa>fi< al-'Arabi<, 1993
28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. H}asan Abba>s, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari<m*, Amma>n Da>r al-Furqa>n, 1991
30. Ibnu Junaid, Muh}ammad, *al-Amtsa>l fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathi<r, *Tafsi<r al-Qur'an al-Az}i<m*, Cairo, Da>r al-H}adi<th, 1988
32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina' 1982l
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a<n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965
34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja>z bayna al-Bala>ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi>th*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976
35. Mawardi, Abu> al-Hasan, *Amtha>l al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960
36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beiru, Da>r al-Fikr, 1974
37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-'aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja>z fi al-Qur'a>n 'ind al-Mu'tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-'Arabi<, 1996
38. -----, *Mafhu>m al-Nas}s} : Dira>sah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqa>fi al-Arabi<, 1996
39. Sa'di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala>ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>'ah al-Muh}ammadiyyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wili A<ya>t al-Qur'a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma'a>rif 1971
42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f 'an Haqa>iq al-Tanzi<l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta'wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966

43. Manna' al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<', 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<', Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<', 1973
46. M. Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshid Rid}a>, *Tafsi<r al-Mana>r*, Beirut, Da>r al-Ma'rifah, tth.
48. Must}afa> S}odiq al-Ra>fi'i<, *I,ja>z al-Qur'a>n wa al-Bala>ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da>r al-Kita>b al-Arabi<, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi<r al-Fanni< fi< al-Qur'a>n*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
50. -----, *fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Shuru>q, 1992
51. -----, *Masha>hid al-Qiya>mah*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993
53. Faid}illahi al-Hasani< al-Maqdisi<, *Fath al-Rahma>ni li T}a>libi A<ya>t al-Qur'a>ni*, Beirut, Da>r al-Fikri, 1989
54. Mah}mu>d Ibn Sharif, *al-Amtha>l fi< al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, 1965
55. Muh}ammad al-Muba>rak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha>is} al-Arabiyyah*, Damaskus, Da>r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988

Paket V

Maja>z Isti'a>rah Tamthi<liyyah (Tamthi<l)

Pengantar

Gaya bahasa *tamthi<l* ini sama halnya dengan metafora yaitu usaha untuk membangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih kuat. Hanya saja bila dalam metafora yang dipinjam hanya satu kata atau satu frase sementara dalam gaya bahasa *tamthi<l* berupa satu ungkapan.

Gaya bahasa *tamthi<l* ini seperti halnya *tashbi<h* dan *maja>z isti'a>rah* juga merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makna menjadi lebih jelas. Demikian itu karena *tamthi<l*, menyampaikan makna yang tidak dapat ditangkap indera dapat ditangkap oleh indera, dapat mengemukakan makna yang tidak dikenal kepada suatu yang dikenal lebih dari itu dapat menyampaikan suatu yang kurang kuat kepada suatu yang kuat bahkan lebih meyakinkan karena disampaikan dengan bentuk perumpamaan.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa *tamthi<l* berikut manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator

Memahami definisi gaya bahasa *tamthi<l*, dan mengerti kegunaannya dalam bahasa ungkapan.

Waktu Pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Definisi *istia'a>rah tamthi>liyyah* dengan contohnya
2. Kegunaan *istia'a>rah tamthi>liyyah* dalam ungkapan Bahasa

Kegiatan Pengajaran

Pendahuluan

10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan.

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan perencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan definisi gaya bahasa *tamthi>l* dan mengemukakan contoh yang memadai
3. Menjelaskan manfaat gaya bahasa *tamthi>l* dalam ungkapan dengan mengemukakan contoh-contoh dari al-Qur'an
4. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. Alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan.

Kertas Latihan

1. Penjelasan pengertian gaya bahasa *tamthi>l* berikut manfaatnya dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa *tamthi>l* dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-Kegiatan:

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Definisi <i>maja>z isti'a>rah tamthi<liyyah</i>	
2	Perbedaannya dengan <i>isti'a>rah tas}ri<hiyyah</i>	
3	Manfaat <i>isti'a>rah tamthi<liyyah</i>	
4		
5		

Gaya bahasa *maja>z isti'a>rah tamthi<liyyah* adalah sama dengan *maja>z isti'a>rah tas}ri<hiyyah*, perbedaannya adalah bila *maja>z isti'a>rah tas}ri<hiyyah* terdiri satu kata atau satu frase sementara *maja>z isti'a>rah tamthi<liyyah* terdiri dari satu ungkapan kalimat. Contoh dari bahasa Indonesia :

Duduk sama rendah berdiri sama tinggi

Ringan sama dijinjing , berat sama dipikul

Sementara contoh-contoh dari bahasa al-Qur'an adalah sebagaimana berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٠﴾ حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ
وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.

Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri

mereka sendiri. Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

Orang yang tidak mau menerima petunjuk, dan tidak mau menerima segala macam nasehat dan tidak mau menerima kebenaran, disampaikan dan digambarkan seperti orang yang hatinya tersegel, pandangan mata dan pendengarannya tertutup. Peminjaman ungkapan ini sebagai *tamthi<l* sangat efektif karena dapat ditangkap indera dan mudah dipahami karena dikenali semua orang.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٦١﴾

Artinya : *dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*

Hakikat dari ungkapan membelenggu tangan di leher adalah kebatilan, sedangkan hakikat membuka tangan lebar-lebar dan penuh adalah boros. Peminjaman ungkapan ini sebagai *tamthi<l* sangat efektif karena inderawi dan mudah dipahami karena dikenali semua orang

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٍ ۖ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا

وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٢﴾

Artinya : *Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu sembah selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.*

Menyampaikan gagasan tentang kelemahan tuhan-tuhan selain Allah dengan seorang yang tidak mampu menciptakan satu lalat yang merupakan makhluk terhina meski tuhan-tuhan itu bersatu bahkan mereka tidak mampu mengejar lalat yang merampas sajian yang disuguhkan kepadanya adalah sangat efektif dan menggigit karena kelemahan yang abstrak itu disampaikan dengan bentuk konkret dan inderawi dan mudah dipahami karena dikenali setiap orang yang mempunyai nalar.

إِنَّا جَعَلْنَا فِيّ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah. dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.*

Menyampaikan gagasan abstrak yaitu orang-orang yang tidak beriman kerana terbelenggu oleh masyarakatnya dengan *tamthi* yaitu orang yang terbelenggu lehernya adalah efektif karena dapat ditangkap indera mata dan persuasif.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينِ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُم مِّنْهُنَّ فَلَمَّا أَجَبْتُمُ اللَّهَ بِرَبِّكُمْ إِذُنَا بِالْأَرْضِ

بَغَيْرِ الْحَقِّ يُتَأَيِّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغِيكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ

فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya : *Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur".*

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Hakikat dari pengertian ayat ini adalah bahwa iman seorang itu akan muncul bila dalam keadaan sulit dan akan menghilang bila ia dalam keadaan lapang. Penyampaian gagasan abstrak dikemukakan dalam bentuk *tamthi<l* seperti tersebut dalam ayat tersebut. Penyampaian *tamthi<l* ini sangat efektif karena dapat ditangkap oleh indera dan lebih mudah dipahami dan meyakinkan.

Ringkasan

1. Gaya bahasa *tamthi<l* adalah usaha untuk membangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih kuat. Perbedaannya dengan *tas}ri<hiyyah*, dalam *tas}ri<hiyyah* kata yang dipinjam terdiri satu kata atau satu frase, sementara dalam *tamthi<l* yang dipinjam terdiri dari satu ungkapan.

2. Manfaat Gaya bahasa *tamthi<l*: *tamthi<l* merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makna menjadi lebih jelas. Demikian itu karena *tamthi<l*, menyampaikan makna yang tidak dapat ditangkap indera dapat ditangkap oleh indera. *Tamthi<l* dapat mengemukakan makna yang tidak dikenal kepada suatu yang dikenal. Di samping itu *tamthi<l* dapat menyampaikan suatu yang kurang kuat kepada suatu yang kuat dan bahkan lebih meyakinkan karena disampaikan dalam bentuk permissalan.

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

Apa itu gaya bahasa *tamthi<l / isti'a>rah tamthi<liyyah*? Jelaskan dengan memberikan contohnya

Apa perbedaannya dengan *tas}ri>hiyyah*, Sebutkan dan berikan contohnya

Apa manfaat gaya bahasa *tamthi<l* ? Jelaskan dengan mengemukakan contoh

Bacalah satu surah al-Qur'an berikut ini lalu tunjukkan *maja>z isti'a>rah tamthi<liyyah* di dalamnya serta kemukakan manfaatnya

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ
ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ
غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ
﴿٨﴾ تَخَذِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَخْذِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ
فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ
 ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ
 ﴿١٣﴾ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ
 ﴿١٤﴾ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا
 رِيحَتْ نَجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ مِثْلَهُمْ كَمِثْلِ الَّذِي اسْتَوَقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
 ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فُهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ
 كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْصِعُهُمْ فِي ءَادَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ
 ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ
 قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim
2. Abd al-Baqi' Muh}ammad Fua>d' *Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, *al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawd}u>'I; dira>sah manhajiyah*,1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, *Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<*, Mesir Maktabah al-Khanijy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, *Mutashabih al-Qur,an*, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, *al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl*, Mesir, Da>r Mis }riyyahj, 1965
7. -----, *Sharh al-Ushu>l al-Khamsah*, Cairo, Maktabah Wahbah 1965

8. Abu Ubaidah, Muammar, Ibnu Muthanna, *Maja'z al-Qur'a'n*, Mesir, Maktabah al-Khanniji 1997
9. Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Kathir al-Qurshiy al-Damashqi, *Tafsir al-Qur'a'n al-Az'ji'm* Cairo: Dar al-Hadith, 1988
10. Abu al-Hasan Ali Ibnu Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Kita'bu Asbab al-Nuzuli*, Beirut, al-Maktabah al-Asriyyah, 2000
11. Abd al-Qahir al-Jurjani, *Asrar al-balaghah*, diedit Mohammad Rashed Ridwan, Cairo, Maktabah al-Qahirah 1959
12. Abu Shahbah Muhammad Ibnu Muhammad, *al-Madkhal li Dirasat al-Qur'a'n al-Karim*, Beirut: Dar al-Jil 1992
13. Abu Zaid, Nasr Hamid, *Falsafat al-Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil al-Qur'a'n 'inda Muh'yi al-din Ibnu al-Arabi*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1996
14. Adnan Muhammad Zurzur, *Ulu'm al-Qur'a'n wa Manahij al-Tafsir: Mutashabih al-Qur'a'n: Dirasat maud'uiyyatah*, Damascus: Maktabah Dar al-Fath, 1969
15. Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-balaghah, fi 'ilm al-ma'ani, wa al-bayan wa al-Badi'*, Maktabah al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1960
16. Ahmad Mustafa, al-Mara'ghy, *Tafsir al-Mara'ghy*, Cairo: Dar al-Fikri 1974
17. Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Maza'ya al-Fan wa al-Ta'bir fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiq'at al-Kubra' tth.
18. Badr al-din Muhammad Ibnu Abdillah al-Zarkazy, *al-Burhan fi Ulu'm al-Qur'a'n*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
19. Badawi, Ahmad, *Abd al-Qahir al-Jurjani wa Juhuduhi fi al-Balaghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Misra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Thawbiha al-Jadid, Ilmu Ma'ani*, Beirut, Dar al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1979
21. -----, *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Thawbiha al-Jadid, ilmu Bayan*, Beirut, Dar al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1979
22. -----, *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Thawbiha al-Jadid, Ilmu Badi'*, Beirut, Dar al-Saqafah al-Islamiyyah, 1979
23. Bintu Shathi', 'Aisyah Abd al-Rahman, *al-Ijaz al-Bayan li al-Qur'a'n*, Cairo, Dar al-Ma'arif, 1984

24. -----, *al-Tafsi<r al-Baya<ni li al-Qur'a>n al-Kari<mi*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif 1977
25. Al-Dhahabi, Muh}ammad H}usein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiru>n*, Cairo, Da>r al-Kutub al-H}adi<thah, 1964
26. Al-Ghaza>li<, Abu> H}a>mid Muh}ammad ibnu Muh}ammad, *Mishkat al-Anwa>r*, Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfu>r, *al-S}u>rah al-Fanniyyah fi al-Mawru>th al-Naqdi< wa al-Bala>ghi<*, Beirut, al-Marka>z Saqa>fi< al-'Arabi<, 1993
28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. H}asan Abba>s, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari<m*, Amma>n Da>r al-Furqa>n, 1991
30. Ibnu Junaid, Muh}ammad, *al-Amtsa>l fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathi<r, *Tafsi<r al-Qur,an al-Azji<m*, Cairo, Da>r al-H}adi<th, 1988
32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina' 19821
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a<n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965
34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja>z bayna al-Bala>ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi>th*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976
35. Mawardi, Abu> al-Hasan, *Amtha>l al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960
36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beiru, Da>r al-Fikr, 1974
37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-'aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja>z fi al-Qur'a>n 'ind al-Mu'tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-'Arabi<, 1996
38. -----, *Mafhu>m al-Nas}j} : Dira>sah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqa>fi al-Arabi<, 1996
39. Sa'di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala>ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>'ah al-Muh}ammadiyyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wili A<ya>t al-Qur'a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma'a>rif 1971

42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f 'an Haqa>iq al-Tanzi<l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta'wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966
43. Manna>' al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<', 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<', Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<', 1973
46. M, Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshi<d Rid}a>, *Tafsi<r al-Mana>r*, Beirut, Da>r al-Ma'rifah, tth.
48. Must}afa> S}odiq al-Ra>fi'i<, *I,ja>z al-Qur'a>n wa al-Bala>ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da>r al-Kita>b al-Arabi<, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi<r al-Fanni< fi< al-Qur'a>n*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
50. -----, *fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Shuru>q, 1992
51. -----, *Masha>hid al-Qiya>mah*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993
53. Faid}illahi al-Hasani< al-Maqdisi<, *Fath al-Rahma>ni li T}a>libi A<ya>t al-Qur'a>ni*, Beirut, Da>r al-Fikri, 1989
54. Mah}mu>d Ibn Sharif, *al-Amtha>l fi< al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, 1965
55. Muh}ammad al-Muba>rak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha>is} al-Arabiyyah*, Damaskus, Da>r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988

Paket VI

***Kina>yah* (Gaya Bahasa Kiasan)**

Pengantar

Gaya bahasa *kina>yah* ini sama halnya dengan metafora yaitu usaha untuk membangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih kuat. Hanya saja bila dalam metafora yang dimaksud hanya makna *maja>zinya* bukan makna asalnya, sementara dalam gaya bahasa *kina>yah* yang dimaksud bisa makna *kina>inya* (konotatif) bisa juga makna asalnya (denotatif)

Gaya bahasa *kina>yah* ini seperti halnya *tashbi>h* dan *maja<z isti'a>rah* juga merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makna menjadi lebih jelas. Demikian itu karena *kina>yah*, menyampaikan makna yang tidak dapat ditangkap indera dapat ditangkap oleh indera, dapat mengemukakan makna yang tidak dikenal kepada suatu yang dikenal, lebih dari itu dapat menyampaikan suatu yang kurang kuat kepada suatu yang kuat bahkan lebih meyakinkan karena menyampaikan makna dengan dalilnya, yang tersirat sebagai maknanya dan yang tersurat sebagai dalilnya.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa *kina>yah* berikut manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator

Memahami definisi gaya bahasa *kina>yah*, dan mengerti kegunaannya dalam bahasa ungkapan.

Waktu Pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Definisi *kina>yah* dengan contohnya
2. Kegunaan *kina>yah* dalam ungkapan Bahasa

Kegiatan Pengajaran:**Pendahuluan**

10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan perencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan definisi gaya bahasa *kina>yah* dan mengemukakan contoh yang memadai
3. Menjelaskan manfaat gaya bahasa *kina>yah* dalam ungkapan dengan mengemukakan contoh-contoh dari al-Qur'an
4. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas Latihan

1. Penjelasan pengertian gaya bahasa *kina>yah* berikut manfaatnya dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa *kina>yah* dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-kegiatan

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Definisi gaya bahasa <i>kina>yah</i>	
2	Perbedaannya dengan <i>isti'a>rah tas}ri<hiyyah</i>	
3	Manfaat gaya bahasa <i>kina>yah</i>	
4		
5		

Kina>yah adalah gaya bahasa yang menyampaikan makna dengan dalilnya sekaligus, sehingga bahasa menjadi kuat, yang tersirat sebagai maknanya dan yang tersurat sebagai dalilnya.

Misalnya firman Allah swt:

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ﴿٥١﴾ إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٥٢﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ

مِثِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٥٣﴾

Artinya : (yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,

Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.

ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.

Gagasan abstrak dari ayat ini adalah ketuaan (saya sudah tua), lalu dikemukakan dengan bentuk *kina>yah*; tulangku sudah rapuh dan rambutku sudah beruban. Penyampaian dengan *kina>yah* ini sangat efektif dan kuat karena dapat ditangkap indera dan dikenali orang.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ

نَقِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*

Makna asal dari kata “*naqi<ra*” adalah patukan burung, dimana seekor burung yang hinggap di satu pohon ia mematuk dengan paruhnya’ hakikatnya suatu “*naqira*” sebagai *kina>yah* di sini sangat efektif karena inderawi dan meyakinkan, dan bahkan melahirkan kontemplasi sekaligus keindahan. Artinya mereka tidak diberlakukan lalim meski sekecil patukan burung di hutan belantara yang tidak diperhatikan orang. Di sini ada pesan tinggi sekaligus keindahan.

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا لِمَنْ يَشَاءُ لَأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٣٥﴾

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿٣٦﴾

Artinya : *Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. yang (berbuat) demikian Itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.*

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَّتِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا

يُظَلِّمُونَ فِتْيَالًا ﴿٧١﴾

Artinya : *(ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.*

Makna asal kata “*fatila*” adalah garis tengah biji-bijian, hakikatnya adalah suatu yang sangat kecil. Penggunaan kata “*fatila*” di ayat ini sebagai *kina*>yah sangat efektif karena dapat ditangkap indera dan mudah dipahami karena dikenal semua orang. Bahkan mengandung kontemplasi sekaligus keindahan karena mengandung pesan tinggi dimana mereka tidak akan diperlakukan lalim meski sekecil garis tengah biji-bijian.

وَأَلْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴿٧٢﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٧٣﴾

Artinya : *dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan),
kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.*

Maksudnya adalah sesak sekali, dungkapkan dengan bertautnya betis dengan betis lain sangat efektif karena dapat ditangkap indera dan akhirnya lebih mudah dipahami sebab dikenali oleh semua orang.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿٧٤﴾ وَوَضَعْنَا عَنَّا وِزْرَكَ ﴿٧٥﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٧٦﴾

Artinya : *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,
dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
yang memberatkan punggungmu?*

Yang dimaksud dengan beban di sini ialah kesusahan-kesusahan yang diderita Nabi Muhammad s.a.w. dalam menyampaikan risalah.

Penyampaian gagasan tentang rasa senang dengan melapangkan dada “*alam nashrah laka sjadrak*” sebagai bentuk *kina>yah* sangat efektif karena dapat ditangkap indera dan lebih mudah dipahami.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْكَفَنُ بِشُرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : *Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.*

Makna asal kata “*liba>s*” adalah selimut, sementara penyampaian gagasan tentang hubungan suami istri dikemukakan dengan selimut disini sebagai *kina>yah* sangat efektif karena inderawi dan dapat menghindari kata-kata “*ta>bu*”, disamping itu bahasa menjadi lebih kuat karena dapat mendatangkan makna berkat dalilnya. Yang tersirat sebagai maknanya dan yang tersurat sebagai dalilnya.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حُزُّوا وَسُجِدُوا حَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

﴿١٤﴾ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji tuhannya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.*

lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.

Maksudnya mereka melaksanakan solat, tidak tidur di saat manusia biasanya pada tidur. Pengungkapan solat dengan ungkapan lambungnya jauh dari ranjangnya sebagai *kina>yah* sangat efektif karena dapat ditangkap indera dan bahkan ranjangnya yang merupakan tempat tidurnya juga terpotret

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمَجْرُمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ

صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : *Dan, jika Sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan Kami, Kami telah melihat dan mendengar, Maka kembalikanlah Kami (ke dunia), Kami akan mengerjakan amal saleh, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang yakin."*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي

سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ؕ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمْ

النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

غُفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Makna asal kata “gha>it}” adalah lembah gunung, hakikatnya adalah tempat yang sunyi dan sepi. Pengungkapan buang air kecil atau besar dengan kata “gha>it}” adalah efektif karena mendatangkan makna dengan dalilnya sekaligus, yang tersirat sebagai maknanya yaitu buang air dan yang tersurat sebagai dalilnya yaitu lembah gunung (“gha>it}”).

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٤٤﴾ وَلَنْ يَتَمَنَّوَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ

أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ

بِمُزَحَّزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka ingnilah kematian(mu), jika kamu memang benar.

dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.

dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Ungkapan ingin hidup seribu tahun merupakan *kina>yah* atau kiyasan dari ingin berumur panjang. Ungkapan ingin hidup seribu tahun lebih mengena lebih jelas ketimbang ungkapan ingin berumur panjang.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿١٠٠﴾ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿١٠١﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿١٠٢﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿١٠٣﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِدَابًا ﴿١٠٤﴾ جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ﴿١٠٥﴾ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿١٠٦﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَن أذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿١٠٧﴾ ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَن شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴿١٠٨﴾ إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿١٠٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). di dalamnya mereka tidak mendengar Perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) Perkataan dusta. sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak, Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; yang Maha Pemurah. mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf- shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.*

Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada tuhan.

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah".

Ungkapan “*ya> laitani< kuntu tura>ba>*” (“Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah”), merupakan kiyasan dari aku menyesal. Penggunaan *kina>yah* dalam hal ini lebih menyentuh, lebih kuat dan lebih kuat karena disampaikan dengan buktinya.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan.*

dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?

malam qadr lebih baik dari seribu bulan

pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin tuhan untuk mengatur segala urusan.

malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.

Ungkapan lebih baik dari seribu bulan (*khairun min alfi shahrin*) adalah kiyasan atau *kina>yah* dari banyak barakah atau kebaikannya, penyampaian dengan gaya

bahasa *kina>yah* ini lebih menyentuh dan lebih mengena karena menyampaikan makna dengan dalilnya.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ

هُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ

إِيمَانِكُمْ فذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٧﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضتْ وُجُوهُهُمْ فَبِإِذْنِ اللَّهِ هُمْ

فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٨﴾ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٩﴾

Artinya : dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hambanya.

Wajah memutih "*tabyad}d}u wuju>h*" adalah *kina>yah* dari rasa senang, sedangkan wajah menghitam "*taswaddu wuju>h*" adalah *kina>yah* dari sedih. Penggunaan gaya bahasa *kina>yah* dalam ayat ini melahirkan makna lebih kuat, lebih jelas karena mendatangkan makna berikut dengan buktinya.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا

يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُرٌّ

تَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيٓءِذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Artinya : *perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*

mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),

atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas. Walaupun panca indera mereka sehat mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran.

Keadaan orang-orang munafik itu, ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan al- Quran itu. Ayat ini merupakan *kina>yah* atau kiyasan dari keadaan orang-orang mufik

Catatan

Perbedaan antara *tashbi<h* dan *maja>s isti'a>rah tas}ri<hiyyah*.

Dalam *tashbi<h*, kedua sisi yang dibandingkan (*mushabbah*) dan yang dibandingkan (*mushabbah bih*) disebutkan, sementara dalam *isti'a>rah tas}ri<hiyyah* hanya menyebutkan yang dibandingkan (*mushabbah bih*)

Contoh: *Alla>hu nu>r al-sama>wa>ti* (*tashbi<h*)

Litukhrifa al-na>sa min al-z}uluma>ti ila al-nu>r adalah *maja>s isti'a>rah tas}ri<hiyyah*

Perbedaan antara *maja>s isti'a>rah tas}ri<hiyyah* dan *isti'a>rah makniyyah*

isti'a>rah tas}ri<hiyyah hanya menyebutkan *mushabbah bih* (yang dibandingkan) sementara *maja>z isti'a>rah makniyyah* hanya menyebutkan *mushabbah* (yang dibandingkan), sementara *mushabbah bihnya* hanya disebutkan salah satu sifatnya.

Perbedaan antara *maja>z* dengan *kina>yah'*

Maja>z baik itu merupakan *maja>s isti'a>rah tas}ri<hiyyah* maupun *maja>z isti'a>rah makniyyah* hanya dapat dimaknai dengan makna *maja>znya* dan tidak boleh dimaknai dengan makna asalnya. Sementara *kina>yah* dapat dimaknai dengan makna asal dan dapat pula dimaknai dengan makna *kina>yahnya*.

Ringkasan

1. Gaya bahasa *kina>yah* adalah usaha untuk membangun ungkapan dengan cara menyampaikan makna dengan dalilnya. Perbedaannya dengan *isti'a>rah tas}ri<hiyyah*, dalam *tas}ri<hiyyah* makna yang dimaksud adalah makna *maja>zi* saja sementara dalam *kina>yah*, makna yang dimaksud bias makna *kina>yahnya* (konotatif) bisa juga makna asalnya (denotatif).
2. Manfaat Gaya bahasa *kina>yah* : *Kina>yah* merupakan model penuturan dan penyampaian makna yang efektif karena makna menjadi lebih kuat. Demikian itu karena *kina>yah*, menyampaikan makna yang tidak dapat ditangkap indera dapat ditangkap oleh indera. *Kina>yah* dapat mengemukakan makna dengan dalilnya yang tersirat sebagai maknanya dan yang tersurat sebagai dalilnya.

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

Apa itu gaya bahasa *kina>yah/* kiyasan? Jelaskan dengan memberikan contohnya

Apa perbedaannya dengan tas}ri<hiyyah, Sebutkan dan berikan contohnya
 Apa manfaat gaya bahasa *kina>yah*? Jelaskan dengan mengemukakan contoh
 Bacalah satu surah al-Qur'an berikut ini lalu tunjukkan *kina>yah* di dalamnya
 serta kemukakan manfaatnya

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
 الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٥ فَأَن ت لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۝٧ وَأَمَّا
 مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَن ت عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١ فَمَنْ
 شَاءَ ذَكَرْهُ ۝١٢ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۝١٣ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۝١٤ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۝١٥ كِرَامٍ بَرَرَةٍ
 ۝١٦ قَتَلَ الْإِنْسَنُ مَا أَكْفَرَهُ ۝١٧ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۝١٨ مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ۝١٩
 ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ۝٢٠ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ۝٢١ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أُنشِرَهُ ۝٢٢ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا
 أَمَرَهُ ۝٢٣ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَنُ إِلَى طَعَامِهِ ۝٢٤ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۝٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا
 الْأَرْضَ شَقًّا ۝٢٦ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۝٢٧ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۝٢٨ وَرَيْتُونًا وَنَخْلًا ۝٢٩ وَحَدَائِقَ
 غُلْبًا ۝٣٠ وَفِكْهَةً وَأَبًّا ۝٣١ مَتَّعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ۝٣٢ فَإِذَا جَاءَتِ الصَّخَابَةُ ۝٣٣ يَوْمَ يَفِرُّ
 الْكُرُّ مِنْ أَخِيهِ ۝٣٤ وَأُمُّهُ وَأَبِيهِ ۝٣٥ وَصَحْبَتَهُ وَبَنِيهِ ۝٣٦ لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ
 يُغْنِيهِ ۝٣٧ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفَرَةٌ ۝٣٨ ضَاكِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۝٣٩ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيَّهَا غَبَرَةٌ
 ۝٤٠ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ۝٤١ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ ۝٤٢

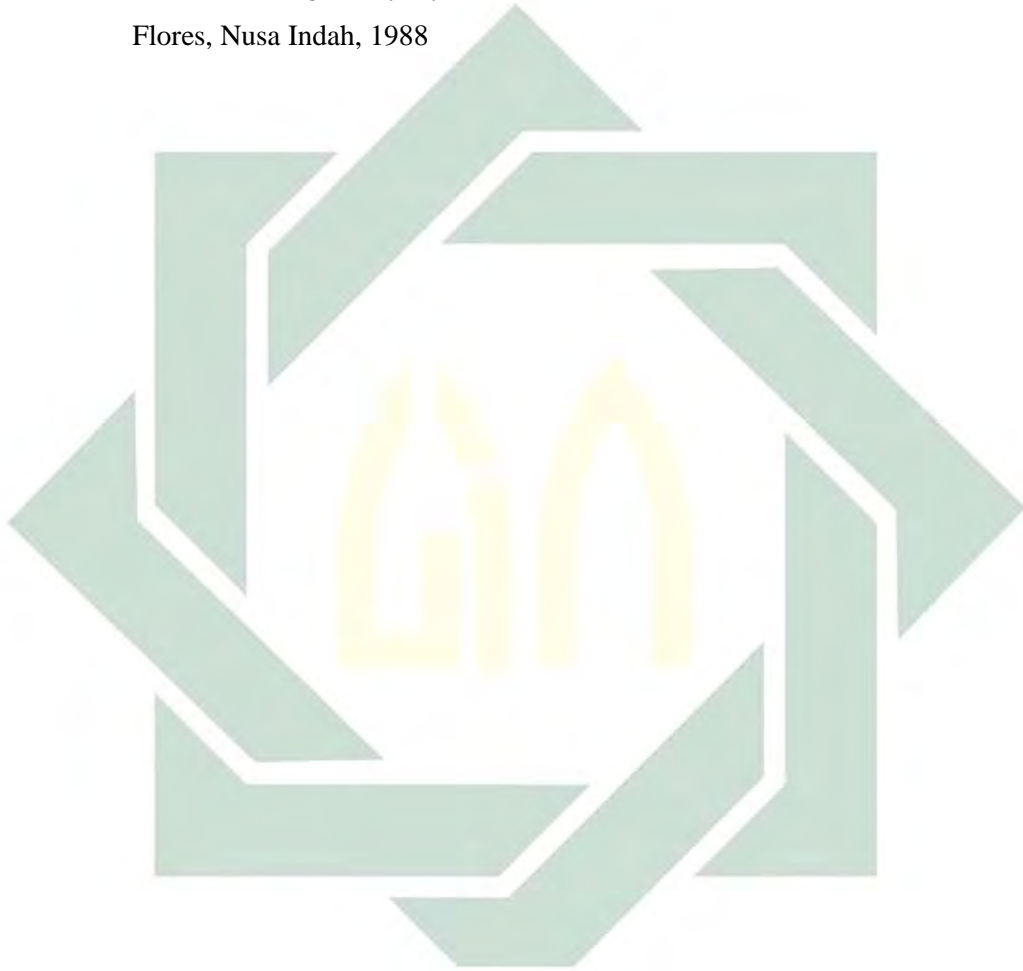
Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim
2. Abd al-Baqi' Muh}ammad Fua>d' *Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, *al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawdu'>I; dira>sah manhajiyah*, 1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, *Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<*, Mesir Maktabah al-Khanijy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, *Mutashabih al-Qur,an*, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, *al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl*, Mesir, Da>r Mis }riyyahj, 1965
7. -----, *Sharh al-Ushu>l al-Khamsah*, Cairo, Maktabah Wahbah 1965
8. Abu> Ubaidah, Muammad, Ibnu Muthanna>, *Maja>z al-Qur'a>n*, Mesir, Maktabah al-Kha>niji 1997
9. Abu> al-Fida>' Isma>i<l Ibnu Kathi<r al-Qurshi< al-Damashqi, *Tafsi<r al-Qur'a<n al-Az}i>m'* Cairo: Da>r al-H}adi>th, 1988
10. Abu> al-H}asan Ali Ibnu Ah}mad al-Wah}idi al-Naisaburi>, *Kita>bu Asba>b al-Nuzu>li*, Beirut, al-Maktabah al-As }riyyah, 2000
11. Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni, *Asra>r al-bala>ghah*, diedit Moh}ammad Rashi<d Rid}a>, Cairo, Maktabah al-Qa>hirah 1959
12. Abu> Shah}bah Muh}ammad Ibnu Muh}ammad, *al-Madkhal li Dira>sa>t al-Qur'a>n al-Kari>m*, Beirut: Da>r al-Ji>l 1992
13. Abu Zaid, Nasr H}a>mid, *Falsafat al-Ta'wi<l: Dira>sah fi Ta'wil< al-Qur'a<n 'inda Muh}yi al-di<n Ibnu al-Arabi<*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi< al-Arabi<, 1996
14. Adna>n Muh}ammad Zurzuru, *Ulu>m al-Qur,a>n wa Mana>hij al-Tafsi<r : Mutasha>bih al-Qur'a>n: Dira>satah maud}uiyyatah*, Damasqus: Maktabah Da>r al-Fath}, 1969
15. Ahmad al-Ha>syimi, *Jawahi<r al-bala<ghah, fi 'ilm al-ma'a>ni, wa al-baya>ni wa al-Badi>'*, Maktabah dari Ih}ya>,i al-Kutub al-Arabiyyah, 1960
16. Ahmad Must}afa>, al-Mara>ghy, *Tafsi<r al-Mara>ghi,>* Cairo: Da>r al-Fikri> 1974
17. Al-Aqqa>d, Abba>s Mah}mu>d, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Maza>ya> al-Fan wa al-Ta'bir> fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiqla>l al-Kubra> tth.

18. Badr al-di<n Muh}ammad Ibnu abdillah al-Zarkazy, *al-Burha>n fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
19. Badawi, Ah}mad, *Abd al-Qahi>r al-Jurja>ni wa Juhu>duhu fi al-Bala>ghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Mis}ra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Ma'a>ni<*, Beirut, Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyyah, 1979
21. -----, *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, ilmu Baya>n*, Beirut, Da>r al-Tha>qafah al-Isla>miyyah, 1979
22. -----, *al-Bala<ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Badi'<*, Beirut, Da<r al-Saqa>fah al-Isla>miyyah, 1979
23. Bintu Sha>thi', 'Aisyah Abd al-Rah}ma>n, *al-I'ja>z al-Baya>ni< li al-Qur'a>ni*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif., 1984
24. -----, *al-Tafsi<r al-Baya<ni li al-Qur'a>n al-Kari<mi*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif 1977
25. Al-Dhahabi, Muh}ammad H}usein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiru>n*, Cairo, Da>r al-Kutub al-H}adi<thah, 1964
26. Al-Ghaza>li<, Abu> H}a>mid Muh}ammad ibnu Muh}ammad, *Mishkat al-Anwa>r*, Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfu>r, *al-S}u>rah al-Fanniyyah fi al-Mawru>th al-Naqdi< wa al-Bala>ghi<*, Beirut, al-Marka>z Saqa>fi< al-'Arabi<, 1993
28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. H}asan Abba>s, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari<m*, Amma>n Da>r al-Furqa>n, 1991
30. Ibnu Junaid, Muh}ammad, *al-Amtsa>l fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathi<r, *Tafsi<r al-Qur,an al-Az}i<m*, Cairo, Da>r al-H}adi<th, 1988
32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina' 1982l
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a<n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965
34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja>z bayna al-Bala>ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi>th*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976
35. Mawardi, Abu> al-Hasan, *Amtha>l al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960
36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beiru, Da>r al-Fikr, 1974

37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-'aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja>z fi al-Qur'a>n 'ind al-Mu'tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-'Arabi<, 1996
38. -----, *Mafhu>m al-Nas}s} : Dira>sah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi<, 1996
39. Sa'di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala>ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>'ah al-Muh}ammadiyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wili A<ya>t al-Qur'a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma'a>rif 1971
42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f 'an Haqa>iq al-Tanzi<l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta'wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966
43. Manna>' al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<', 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<', Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<', 1973
46. M. Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshi<d Rid}a>, *Tafsi<r al-Mana>r*, Beirut, Da>r al-Ma'rifah, tth.
48. Must}afa> S}odiq al-Ra>fi'i<, *I,ja>z al-Qur'a>n wa al-Bala>ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da>r al-Kita>b al-Arabi<, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi<r al-Fanni< fi< al-Qur'a>n*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
50. -----, *fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Shuru>q, 1992
51. -----, *Masha>hid al-Qiya>mah*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993
53. Faid}illahi al-Hasani< al-Maqdisi<, *Fath al-Rahma>ni li T}a>libi A<ya>t al-Qur'a>ni*, Beirut, Da>r al-Fikri, 1989

54. Mah}mu>d Ibn Sharif, *al-Amtha>l fi< al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, 1965
55. Muh}ammad al-Muba>rak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha>is} al-Arabiyyah*, Damaskus, Da>r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988



Paket VII

Maja>z Mursal

Pengantar

Gaya bahasa ini merupakan pergeseran makna yang tidak didasarkan hubungan persamaan antara makna asal (denotatif) dan majasnya (konotatif) akan tetapi didasarkan pada hubungan sebab akibat, sebagian dan keseluruhan, wadah dan isi dan masa lalu dan masa mendatang.

Artinya menyebutkan sebab untuk menjelaskan akibat atau sebaliknya menyebutkan akibat untuk menjelaskan sebab. Menyebutkan sebagian untuk menerangkan keseluruhan atau sebaliknya, menyebutkan keseluruhan untuk mengemukakan sebagian, menyebutkan wadah atau tempat untuk mengemukakan isi atau sebaliknya, menyebutkan isi untuk menyampaikan wadah. Menyebutkan masa lalu untuk menerangkan masa mendatang atau sebaliknya menyebutkan masa mendatang untuk menerangkan masa lalu. Penyebutan itu didasarkan pada aspek yang dominan, dan dianggap benar-benar mewakili makna yang akan disampaikan.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa *maja>z mursal* berikut manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator

Memahami definisi gaya bahasa *maja>z mursal* dan raperbagai ragamnya, dan mengerti kegunaannya dalam bahasa ungkapan.

Waktu Pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Definisi *maja>z mursal* dengan contohnya
2. Mengenali ragam *maja>z mursal*
3. Kegunaan *maja>z mursal* dalam ungkapan Bahasa

Kegiatan Pengajaran

Pendahuluan

10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan.

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan perencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan definisi gaya bahasa *maja>z mursal* berikut berbagai ragamnya serta mengemukakan contoh yang memadahi
3. Menjelaskan manfaat gaya bahasa *maja>z mursal* dalam ungkapan dengan mengemukakan contoh-contoh dari al-Qur'an
4. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas Latihan

1. Penjelasan pengertian gaya bahasa *maja>z mursal* dan berbagai ragamnya berikut manfaatnya dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa *maja>z mursal* dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-Kegiatan

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas

4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Definisi gaya bahasa majaz mursal	
2	Perbedaannya dengan isti'arah tashrihiyyah	
3	Kemukakan berbagai ragam majaz mursal	
4	Manfaat majaz mursal	
5		

Gaya bahasa ini merupakan pergeseran makna yang tidak didasarkan hubungan persamaan antara makna asal (denotatif) dan majasnya (konotatif) akan tetapi didasarkan pada hubungan sebab akibat, sebagian dan keseluruhan, wadah dan isi dan masa lalu dan masa mendatang. Artinya menyebutkan sebab untuk menjelaskan akibat atau sebaliknya menyebutkan akibat untuk menjelaskan sebab. Menyebutkan sebagian untuk menerangkan keseluruhan atau sebaliknya, menyebutkan keseluruhan untuk mengemukakan sebagian, menyebutkan wadah atau tempat untuk mengemukakan isi atau sebaliknya, menyebutkan isi untuk menyampaikan wadah. Menyebutkan masa lalu untuk menerangkan masa mendatang atau sebaliknya menyebutkan masa mendatang untuk menerangkan masa lalu. Penyebutan itu didasarkan pada aspek yang dominan, dan dianggap benar-benar mewakili makna yang akan disampaikan

Contoh menyebutkan akibat untuk menjelaskan sebab:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُم آيَاتِهِ وَيُنَزِّل لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿٢٠٠﴾

Artinya : *Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezki dari langit. dan Tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).*

Yang disebutkan dalam ayat ini adalah kata “rizqi” sementara yang dimaksudkan adalah hujan. “rizqi” merupakan akibat dari adanya hujan.

Contoh menyebutkan keseluruhan untuk mengemukakan sebagian:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ
وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١١﴾

Artinya : *atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah mengetahui orang-orang yang kafir.*

Kata *as}a>bi<*’ dalam ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata *us}bu>*’, disebutkan kata *as}a>bi<*’ dalam bentuk jamak sementara yang dimaksudkan adalah bentuk tunggal sebab tidak mungkin seorang memasukkan semua jari-jarinya ke dalam telinganya.

Contoh yang menyebutkan sebagian untuk mengemukakan keseluruhan:

فَلَمَّا رَأَى السَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
إِنِّي وَجْهَتُ وَجْهِي لِلذِّى فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦﴾

Artinya : *kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.*

Pada ayat tersebut di atas yang disebutkan adalah kata “wajh”, sementara yang dimaksudkan adalah semua anggota badan, menyebutkan sebagian sementara yang dimaksudkan adalah keseluruhan.

Contoh menyebutkan isi untuk mengacu pada tempat atau wadahnya:

﴿١٣﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٤﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي حَيْمٍ ﴿١٥﴾ يَصَلُّونَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan, dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.*

Ayat tersebut di atas menggunakan kata *na'ima* (nikmat) sementara yang dimaksudkan adalah tempat nikmat itu yaitu surga yang merupakan tempat dari nikmat.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jualan yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Yang disebutkan dalam ayat di atas "*dhikrullah*" sedangkan yang dimaksudkan adalah solat, berarti yang dikemukakan adalah isi sementara yang dimaksudkan adalah wadahnya.

Contoh menyebutkan tempat untuk mengemukakan isi:

﴿١٧﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٨﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٩﴾ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿٢٠﴾

﴿٢١﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِعَةٍ ﴿٢٢﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿٢٣﴾ سَدَّعُ الرِّبَانِيَةَ ﴿٢٤﴾ كَلَّا لَا تُطِيعُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿٢٥﴾

﴿٢٦﴾

Artinya : *bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?*

tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?

ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,

(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.

Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),

kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah,

sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

Malaikat Zabaniyah adalah malaikat yang menyiksa orang-orang yang berdosa di dalam neraka.

Makna kata “*na>diyah*” dalam ayat tersebut adalah club yang merupakan wadah dari orang-orang yang ada di dalamnya, sementara yang dikehendaki adalah orang-orangnya bukan wadahnya.

Contoh lainnya:

﴿ أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴾ ﴿ وَوَضَعْنَا عَنَّاكَ وَزْرَكَ ﴾ ﴿ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴾

Artinya : *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?*

Yang dimaksudkan dengan kata “*s}adraq*” (dada) adalah kalbu yang berada dalam dada, menyebutkan tempat sedang yang dikehendaki adalah isi.

Contoh lain :

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya : *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Yang disebutkan dalam ayat di atas kata masjid, sedang yang dikehendaki adalah solat, berarti menyebutkan tempat sedang yang dimaksudkan adalah isi.

Contoh menyebutkan masa lalu untuk menunjuk masa mendatang:

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا

كَبِيرًا ﴿١٠٤﴾

Artinya : *dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.*

Yang dimaksudkan kata “yata>ma>” (anak-anak yatim) yang disebutkan dalam ayat di atas adalah masa dewasanya, bukan masa kecilnya, sebab anak yatim tidak mungkin dapat mengelola harta, disebutkan masa lalunya tetapi yang dimaksudkan adalah masa mendatang.

Contoh menyebutkan masa mendatang :

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿١٠٥﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوكَ عِبَادَكَ وَلَا

يَلِدُونَ إِلَّا فَاغْرًا كَفَّارًا ﴿١٠٦﴾

Artinya : *Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*

Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.

Tidak ada anak dilahirkan dalam keadaan “fa>jir” atau “ka>fir”, setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Sementara yang disebutkan dalam ayat di atas masa mendatang.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١١٠﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴿١١١﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿١١٢﴾ يُسْقَوْنَ
 مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿١١٣﴾ خِتْمُهُ مِسْكَ ﴿١١٤﴾ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَفَّسْ أَلْمُتَنَفِّسُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatny), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ﴿١١٦﴾ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَلْتُيَ أَعَصِرُ حَمْرًا ﴿١١٧﴾ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَلْتُيَ أَحْمِلُ فَوْقَ
 رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ﴿١١٨﴾ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ﴿١١٩﴾ إِنَّا نَزَلْنَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : *dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).*

Menurut riwayat dua orang pemuda itu adalah pelayan-pelayan raja; seorang pelayan yang mengurus minuman raja dan yang seorang lagi tukang buat roti.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٦٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا

يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٦٧﴾

Artinya : Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

Sesungguhnya jika engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٦٨﴾ تُؤْتِي

أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya : tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,

pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Ringkasan

Maja > *Mursal* merupakan pergeseran makna yang tidak didasarkan hubungan persamaan antara makna asal (denotatif) dan majasnya (konotatif) akan tetapi didasarkan pada hubungan sebab akibat, sebagian dan keseluruhan, wadah dan isi dan masa lalu dan masa mendatang.

Maksudnya menyebutkan sebab untuk menjelaskan akibat atau sebaliknya menyebutkan akibat untuk menjelaskan sebab. Menyebutkan sebagian untuk menerangkan keseluruhan atau sebaliknya, menyebutkan keseluruhan untuk mengemukakan sebagian, menyebutkan wadah atau tempat untuk mengemukakan isi atau sebaliknya, menyebutkan isi untuk menyampaikan wadah. Menyebutkan masa lalu untuk menerangkan masa mendatang atau sebaliknya menyebutkan masa mendatang

untuk menerangkan masa lalu. Penyebutan itu didasarkan pada aspek yang dominan, dan dianggap benar-benar mewakili makna yang akan disampaikan

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa itu gaya bahasa *maja*>*z mursal*? Jelaskan dengan memberikan contohnya
2. Apa perbedaannya dengan *tasjri*<*hiyyah*, Sebutkan dan berikan contohnya
3. Apa manfaat gaya bahasa *maja*>*z mursal*? Jelaskan dengan mengemukakan contoh
4. Bacalah satu surah al-Qur'an berikut ini lalu tunjukkan *maja*>*z mursal* di dalamnya serta kemukakan manfaatnya

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝
وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

Artinya : *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa
Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.
Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.
Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar
Yang di lehernya ada tali dari sabut.*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي
يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

Artinya : *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai)
manusia.
Raja manusia.
Sembahan manusia.
Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,
Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,*

Dari (golongan) jin dan manusia.

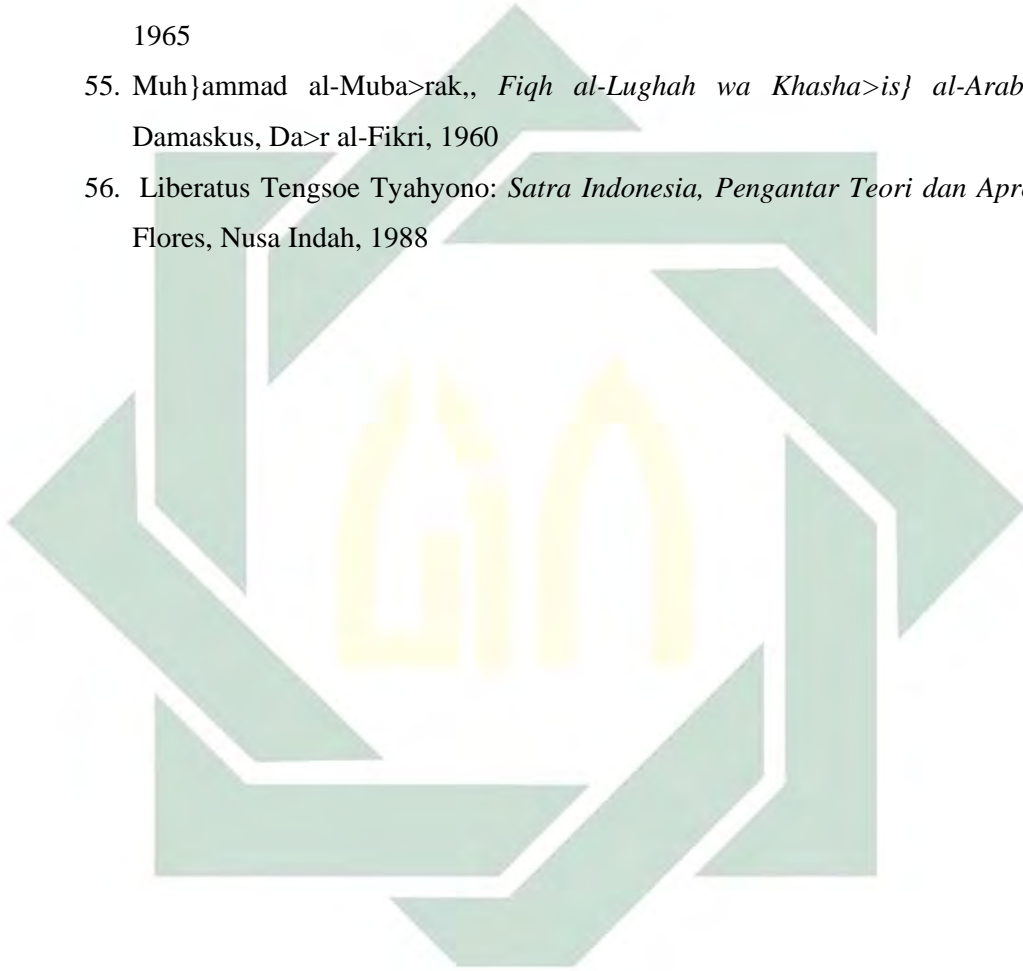
Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim
2. Abd al-Baqi' Muh}ammad Fua>d' *Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, *al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawd}u>'l; dira>sah manhajiyah*, 1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, *Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<*, Mesir Maktabah al-Khanijy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, *Mutashabih al-Qur,an*, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, *al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl*, Mesir, Da>r Mis}riyyahj, 1965
7. -----, *Sharh al-Ushu>l al-Khamsah*, Cairo, Maktabah Wahbah 1965
8. Abu> Ubaidah, Muammar, Ibnu Muthanna>, *Maja>z al-Qur'a>n*, Mesir, Maktabah al-Kha>niji 1997
9. Abu> al-Fida>' Isma>i<l Ibnu Kathi<r al-Qurshi< al-Damashqi, *Tafsi<r al-Qur'a<n al-Az}i>m'* Cairo: Da>r al-H}adi>th, 1988
10. Abu> al-H}asan Ali Ibnu Ah}mad al-Wah}idi al-Naisaburi>, *Kita>bu Asba>b al-Nuzu>li*, Beirut, al-Maktabah al-As}riyyah, 2000
11. Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni, *Asra>r al-bala>ghah*, diedit Moh}ammad Rashi<d Rid}a>, Cairo, Maktabah al-Qa>hirah 1959
12. Abu> Shah}bah Muh}ammad Ibnu Muh}ammad, *al-Madkhal li Dira>sa>t al-Qur'a>n al-Kari>m*, Beirut: Da>r al-Ji>l 1992
13. Abu Zaid, Nasr H}a>mid, *Falsafat al-Ta'wi<l: Dira>sah fi Ta'wil< al-Qur'a<n 'inda Muh}yi al-di<n Ibnu al-Arabi<*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi< al-Arabi<, 1996
14. Adna>n Muh}ammad Zurzuru, *Ulu>m al-Qur,a>n wa Mana>hij al-Tafsi<r : Mutasha>bih al-Qur'a>n: Dira>satah maud}uiyyatah*, Damasqus: Maktabah Da>r al-Fath}, 1969
15. Ahmad al-Ha>syimi, *Jawahi<r al-bala<ghah, fi 'ilm al-ma'a>ni, wa al-baya>ni wa al-Badi>'*, Maktabah dari Ih}ya>,i al-Kutub al-Arabiyyah, 1960

16. Ahmad Must}afa>, al-Mara>ghy, *Tafsi<r al-Mara>ghi,>* Cairo: Da>r al-Fikri> 1974
17. Al-Aqqa>d, Abba>s Mah}mu>d, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Maza>ya> al-Fan wa al-Ta'bir> fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiqla>l al-Kubra> tth.
18. Badr al-di<n Muh}ammad Ibnu abdillah al-Zarkazy, *al-Burha>n fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
19. Badawi, Ah}mad, *Abd al-Qahi>r al-Jurja>ni wa Juhu>duhu fi al-Bala>ghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Mis}ra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Ma'a>ni<*, Beirut, Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyyah, 1979
21. -----, *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, ilmu Baya>n*, Beirut, Da>r al-Tha>qafah al-Isla>miyyah, 1979
22. -----, *al-Bala<ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Badi'<*, Beirut, Da<r al-Saqa>fah al-Isla>miyyah,1979
23. Bintu Sha>thi', 'Aisyah Abd al-Rah}ma>n, *al-I'ja>z al-Baya>ni< li al-Qur'a>ni*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif,1984
24. -----, *al-Tafsi<r al-Baya<ni li al-Qur'a>n al-Kari<mi*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif 1977
25. Al-Dhahabi, Muh}ammad H}usein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiru>n*, Cairo, Da>r al-Kutub al-H}adi<thah, 1964
26. Al-Ghaza>li<, Abu> H}a>mid Muh}ammad ibnu Muh}ammad, *Mishkat al-Anwa>r*, Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfu>r, *al-S}u>rah al-Fanniyyah fi al-Mawru>th al-Naqdi< wa al-Bala>ghi<*, Beirut, al-Marka>z Saqa>fi< al-'Arabi<, 1993
28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. H}asan Abba>s, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari<m*, Amma>n Da>r al-Furqa>n, 1991
30. Ibnu Junaid, Muh}ammad, *al-Amtsa>l fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathi<r, *Tafsi<r al-Qur,an al-Az}i<m*, Cairo, Da>r al-H}adi<th, 1988
32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina'1982l
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a>n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965
34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja>z bayna al-Bala>ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi>th*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976

35. Mawardi, Abu> al-Hasan, *Amtha>l al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960
36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beiru, Da>r al-Fikr, 1974
37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-'aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja>z fi al-Qur'a>n 'ind al-Mu'tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-'Arabi<, 1996
38. -----, *Ma}fhu>m al-Nas}s} : Dira>sah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi<, 1996
39. Sa'di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala>ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>'ah al-Muh}ammadiyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wili A<ya>t al-Qur'a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma'a>rif 1971
42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f 'an Haqa>iq al-Tanzi<l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta'wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966
43. Manna>' al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<', 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<', Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<', 1973
46. M, Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshi<d Rid}a>, *Tafsi<r al-Mana>r*, Beirut, Da>r al-Ma'rifah, tth.
48. Must}afa> S}odiq al-Ra>fi'i<, *Ija>z al-Qur'a>n wa al-Bala>ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da>r al-Kita>b al-Arabi<, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi<r al-Fanni< fi< al-Qur'a>n*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
50. -----, *fi< Z}jila>l al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Shuru>q, 1992
51. -----, *Masha>hid al-Qiya>mah*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980

52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993
53. Faid}illahi al-Hasani< al-Maqdisi<, *Fath al-Rahma>ni li T}a>libi A<ya>t al-Qur'a>ni*, Beirut, Da>r al-Fikri, 1989
54. Mah}mu>d Ibn Sharif, *al-Amtha>l fi< al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, 1965
55. Muh}ammad al-Muba>rak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha>is} al-Arabiyyah*, Damaskus, Da>r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988



Paket VIII

Maja>z Aqli<

Pengantar

Gaya bahasa ini merupakan pergeseran makna yang tidak didasarkan hubungan persamaan antara makna asal (denotatif) dan majasnya (konotatif) akan tetapi didasarkan pada akal atau penalaran.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi

Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa *maja>z aqli<* berikut manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator

Memahami definisi gaya bahasa *maja>z aqli<* dan berbagai ragamnya, dan mengerti kegunaannya dalam bahasa ungkapan.

Waktu Pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Definisi *maja>z aqli<* dengan contohnya
2. Mengenali ragam *maja>z aqli<*
3. Kegunaan *maja>z aqli<* dalam ungkapan Bahasa

Kegiatan Pengajaran

Pendahuluan

10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan peencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan definisi gaya bahasa *maja>z aqli<* berikut berbagai ragamnya serta mengemukakan contoh yang memadahi
3. Menjelaskan manfaat gaya bahasa *maja>z aqli<* dalam ungkapan dengan mengemukakan contoh-contoh dari al-Qur'an
4. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. Alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen diakhir sesi perkuliahan.
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas Latihan

1. Penjelasan pengertian gaya bahasa *maja>z aqli<* dan berbagai ragamnya berikut manfaatnya dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa *maja>z aqli<* dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-Kegiatan:

1. Memabagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Definisi gaya bahasa <i>maja>z aqli<</i>	
2	Perbedaannya dengan mursal	

3	Kemukakan berbagai ragam <i>maja>z aqli<</i>	
4	Manfaat <i>maja>z aqli<</i>	
5		

Maja>z aqli< adalah menyandarkan kata kerja atau semisalnya seperti *isim fa>il* atau *isim maf'u>l* atau *mas}dar* kepada sesuatu yang tidak semestinya menurut akal seperti firman Allah:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ
مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.

Ungkapan sungai-sungai mengalir, berarti menyandarkan kata kerja mengalir kepada sungai merupakan penyandaran bukan pada tempatnya menurut akal, yang mengalir bukanlah sungai tetapi airnya yang ada di dalamnya.

Firman Allah:

قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَْعَصْمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَهُ ۗ وَحَالٌ
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya : Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang

menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Perlindungan pada hari ini, artinya di dalam ungkapan ini ada penyandaran *isim fa>il* yaitu tiada pelindung kepada *isim maf'u>l* (tiada seorang yang terlindungi)

Ringkasan

Maja>z aqli< merupakan pergeseran makna yang tidak didasarkan hubungan persamaan antara makna asal (denotatif) dan majasnya (konotatif) akan tetapi didasarkan pada penalaran

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa itu gaya bahasa *maja>z aqli<*? Jelaskan dengan memberikan contohnya
2. Apa perbedaannya dengan *maja>z mursal*, Sebutkan dan berikan contohnya
3. Apa manfaat gaya bahasa *maja>z aqli<*? Jelaskan dengan mengemukakan contoh
4. Bacalah satu surah al-Qur'an berikut ini lalu tunjukkan *maja>z aqli<* berikut unsur-unsur *bala>ghah* lain dari ilmu bayan di dalamnya serta kemukakan manfaatnya

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١٠٠﴾

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿١٠١﴾

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿١٠٢﴾

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ ﴿١٠٣﴾

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ



إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦١﴾

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٦٢﴾

جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا

عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ﴿٦٣﴾

Artinya : Orang-orang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata,

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran),

Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus.

Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah

ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

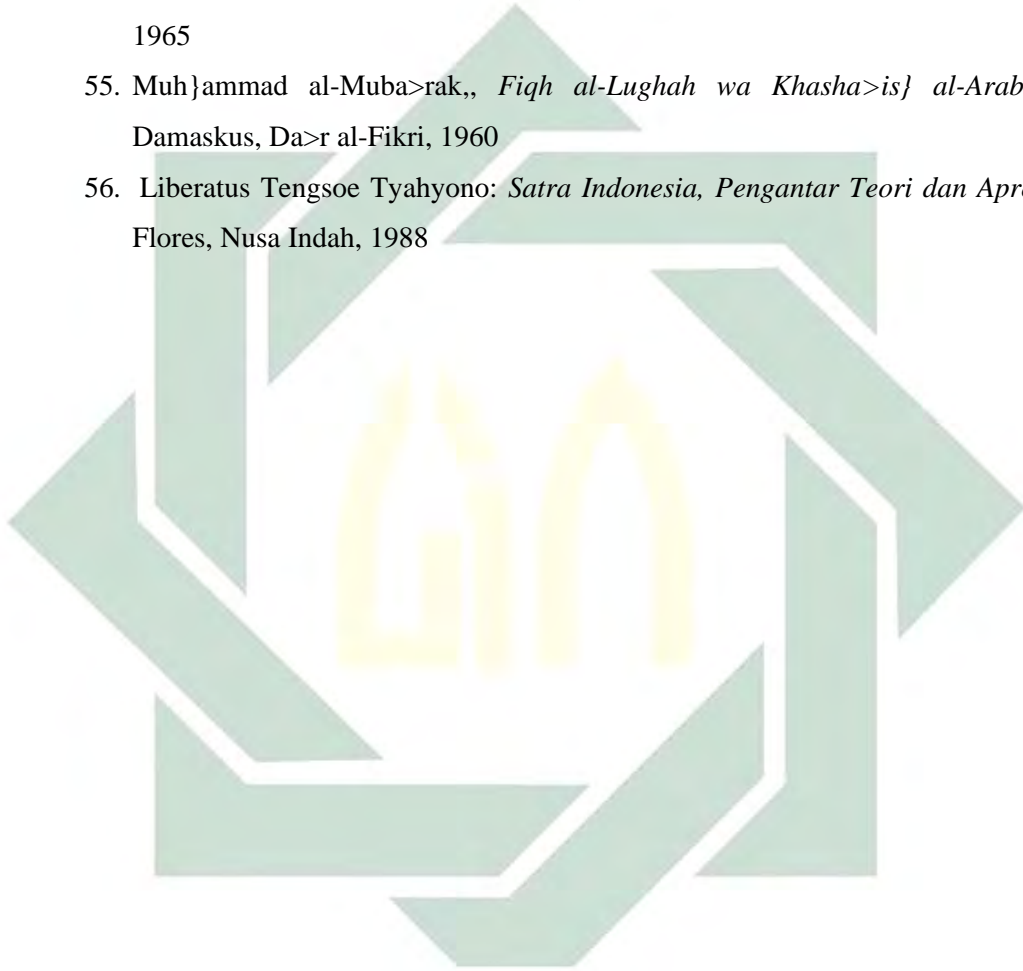
Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim
2. Abd al-Baqi' Muh}ammad Fua>d' *Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, *al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawd}u>'I; dira>sah manhajiyah*, 1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, *Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<*, Mesir Maktabah al-Khanijy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, *Mutashabih al-Qur,an*, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, *al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl*, Mesir, Da>r Mis }riyyahj, 1965
7. -----, *Sharh al-Ushu>l al-Khamsah*, Cairo, Maktabah Wahbah 1965
8. Abu> Ubaidah, Muammad, Ibnu Muthanna>, *Maja>z al-Qur'a>n*, Mesir, Maktabah al-Kha>nijji 1997
9. Abu> al-Fida>' Isma>i<l Ibnu Kathi<r al-Qurshi< al-Damashqi, *Tafsi<r al-Qur'a<n al-Az}i>m'* Cairo: Da>r al-H}adi>th, 1988
10. Abu> al-H}asan Ali Ibnu Ah}mad al-Wah}idi al-Naisaburi>, *Kita>bu Asba>b al-Nuzu>li*, Beirut, al-Maktabah al-As }riyyah, 2000
11. Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni, *Asra>r al-bala>ghah*, diedit Moh}ammad Rashi<d Rid}a>, Cairo, Maktabah al-Qa>hirah 1959
12. Abu> Shah}bah Muh}ammad Ibnu Muh}ammad, *al-Madkhal li Dira>sa>t al-Qur'a>n al-Kari>m*, Beirut: Da>r al-Ji>l 1992
13. Abu Zaid, Nasr H}a>mid, *Falsafat al-Ta'wi<l: Dira>sah fi Ta'wil< al-Qur'a<n 'inda Muh}yi al-di<n Ibnu al-Arabi<*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi< al-Arabi<, 1996
14. Adna>n Muh}ammad Zurzuru, *Ulu>m al-Qur,a>n wa Mana>hij al-Tafsi<r : Mutasha>bih al-Qur'a>n: Dira>satah maud}uiyyatah*, Damasqus: Maktabah Da>r al-Fath}, 1969
15. Ahmad al-Ha>syimi, *Jawahi<r al-bala<ghah, fi 'ilm al-ma'a>ni, wa al-baya>ni wa al-Badi>'*, Maktabah dari Ih}ya>,i al-Kutub al-Arabiyyah, 1960

16. Ahmad Must}afa>, al-Mara>ghy, *Tafsi<r al-Mara>ghi,>* Cairo: Da>r al-Fikri> 1974
17. Al-Aqqa>d, Abba>s Mah}mu>d, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Maza>ya> al-Fan wa al-Ta'bir> fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiqla>l al-Kubra> tth.
18. Badr al-di<n Muh}ammad Ibnu abdillah al-Zarkazy, *al-Burha>n fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
19. Badawi, Ah}mad, *Abd al-Qahi>r al-Jurja>ni wa Juhu>duhu fi al-Bala>ghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Mis}ra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Ma'a>ni<*, Beirut, Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyyah, 1979
21. -----, *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, ilmu Baya>n*, Beirut, Da>r al-Tha>qafah al-Isla>miyyah, 1979
22. -----, *al-Bala<ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Badi'<*, Beirut, Da<r al-Saqa>fah al-Isla>miyyah,1979
23. Bintu Sha>thi', 'Aisyah Abd al-Rah}ma>n, *al-I'ja>z al-Baya>ni< li al-Qur'a>ni*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif,1984
24. -----, *al-Tafsi<r al-Baya<ni li al-Qur'a>n al-Kari<mi*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif 1977
25. Al-Dhahabi, Muh}ammad H}usein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiru>n*, Cairo, Da>r al-Kutub al-H}adi<thah, 1964
26. Al-Ghaza>li<, Abu> H}a>mid Muh}ammad ibnu Muh}ammad, *Mishkat al-Anwa>r*, Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfu>r, *al-S}u>rah al-Fanniyyah fi al-Mawru>th al-Naqdi< wa al-Bala>ghi<*, Beirut, al-Marka>z Saqa>fi< al-'Arabi<, 1993
28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. H}asan Abba>s, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari<m*, Amma>n Da>r al-Furqa>n, 1991
30. Ibnu Junaid, Muh}ammad, *al-Amtsa>l fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathi<r, *Tafsi<r al-Qur,an al-Az}i<m*, Cairo, Da>r al-H}adi<th, 1988
32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina'1982l
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a<n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965
34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja>z bayna al-Bala>ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi>th*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976

35. Mawardi, Abu> al-Hasan, *Amtha>l al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960
36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beiru, Da>r al-Fikr, 1974
37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-'aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja>z fi al-Qur'a>n 'ind al-Mu'tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-'Arabi<, 1996
38. -----, *Mafhu>m al-Nas}s} : Dira>sah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqa>fi al-Arabi<, 1996
39. Sa'di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala>ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>'ah al-Muh}ammadiyyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wili A<ya>t al-Qur'a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma'a>rif 1971
42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f 'an Haqa>iq al-Tanzi<l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta'wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966
43. Manna>' al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<', 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<', Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<', 1973
46. M, Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshi<d Rid}a>, *Tafsi<r al-Mana>r*, Beirut, Da>r al-Ma'rifah, tth.
48. Must}afa> S}odiq al-Ra>fi'i<, *Ija>z al-Qur'a>n wa al-Bala>ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da>r al-Kita>b al-Arabi<, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi<r al-Fanni< fi< al-Qur'a>n*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
50. -----, *fi< Z}jila>l al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Shuru>q, 1992
51. -----, *Masha>hid al-Qiya>mah*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980

52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993
53. Faid}illahi al-Hasani< al-Maqdisi<, *Fath al-Rahma>ni li T}a>libi A<ya>t al-Qur'a>ni*, Beirut, Da>r al-Fikri, 1989
54. Mah}mu>d Ibn Sharif, *al-Amtha>l fi< al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, 1965
55. Muh}ammad al-Muba>rak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha>is} al-Arabiyyah*, Damaskus, Da>r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988



Paket IX

Perubahan Makna Berdasarkan Perbedaan Tanggapan

Pengantar

Gaya bahasa ini merupakan pergeseran makna yang tidak didasarkan hubungan persamaan antara makna asal (denotatif) dan majasnya (konotatif) tidak pula didasarkan pada akal atau penalaran akan tetapi didasarkan perbedaan tanggapan.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa yang didasarkan pada perbedaan tanggapan dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator

Memahami pengertian gaya bahasa yang didasarkan pada perbedaan tanggapan, dan mengerti kegunaannya dalam bahasa ungkapan.

Waktu Pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Pengertian perubahan makna berdasarkan perbedaan tanggapan dengan contohnya
2. Kegunaannya dalam ungkapan Bahasa

Kegiatan Pengajaran

Pendahuluan

10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan peencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan pengertian gaya bahasa yang didasarkan pada perbedaan tanggapan serta mengemukakan contoh yang memadai
3. Menjelaskan manfaat gaya bahasa ini dalam ungkapan dengan mengemukakan contoh-contoh dari al-Qur'an
4. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. Alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas Latihan

1. Penjelasan pengertian gaya bahasa yang didasarkan pada perbedaan tanggapan berikut manfaatnya dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian gaya bahasa ini dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-Kegiatan

1. Memabagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Pengertian gaya bahasa yang didasarkan pada perbedaan tanggapan	

2	Perbedaannya dengan <i>maja>z</i> <i>lughah>wi</i>	
3	Kemukakan beberapa contohnya	
4	Manfaatnya dalam bahasa	
5		

Perubahan makna disebabkan perbedaan tanggapan indra. Dalam bahasa Indonesia gaya bahasa semacam ini juga kita temukan, misalnya:

Harga cabe pedas (pedas tanggapan indera perasa)

Kata-katanya halus (halus tanggapan indera peraba)

Wajahnya manis (cantik)(manis tanggapan indera perasa)

Sementara contoh-contoh dalam al-Qur'an yang menjadi kajian tulisan ini akan dikemukakan berikut ini :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أَجْوَرَكُمْ يَوْمَ الْفَيْمَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ

فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَعُ الْغُرُورِ ﴿١٤٥﴾

Artinya : *tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*

كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَنَّهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٤٦﴾ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٤٧﴾

Artinya : *orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), Maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka.*

Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. dan Sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.

وَكَايِن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَدَّ بِنَهَا عَذَابًا نُكْرًا ﴿٦٧﴾
فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَنَقِبَهُ أَمْرُهَا خُسْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya : dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, Maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar.

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya : Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. diturunkan dari Rabbil 'alamiin.

Lihat QS al-Ahzab 18-19

﴿ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ﴿١٩﴾ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغَسِّقُ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِاللِّسَانِ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ ﴿٢٠﴾ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang- halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara- saudaranya: "Marilah kepada kami". dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar.*

mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu Lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik- balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. mereka itu tidak beriman, Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمَ الْوَعِيدِ ﴿١٠٠﴾

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿١٠١﴾

لَقَدْ كُنْتُمْ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya : *dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman.*

dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan Dia seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi.

Sesungguhnya kamu berada dalam Keadaan lalai dari (hal) ini, Maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.

Ringkasan

Gaya bahasa yang didasarkan perbedaan tanggapan ini merupakan pergeseran makna yang tidak didasarkan hubungan persamaan antara makna asal (denotatif) dan majasnya (konotatif) tidak pula didasarkan pada penalaran akan tetapi didasarkan pada perbedaan tanggapan indera

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa itu yang dimaksud dengan pergeseran makna yang didasarkan perbedaan tanggapan? Jelaskan dengan memberikan contohnya
2. Apa perbedaannya dengan *maja>z lughawi*, Sebutkan dan berikan contohnya
3. Apa manfaat gaya bahasa ini? Jelaskan dengan mengemukakan contoh
4. Bacalah satu surah al-Qur'an berikut ini lalu tunjukkan gaya bahasa ini berikut unsur-unsur *bala>ghah* lain dari ilmu *baya>n* di dalamnya serta kemukakan manfaatnya:

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكٰفِرُونَ هَذَا شَيْءٌ
عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ
وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيفٌ ﴿٤﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾ أَفَلَمْ
يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا
وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبَصَّرَةٌ وَدِكرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾
وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لِّهَا
طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا كَذٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ
قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ
وَقَوْمُ ثُبَعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ حَقِّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾ أَفَعِينَا بِالْحَلْقِ الْأَوَّلِ ﴿١٥﴾ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ
جَدِيدٍ ﴿١٦﴾

أَفَعِينَا بِالْحَلْقِ الْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا
 تُوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَخَنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِن حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ
 الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَاءَتْ
 سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ۗ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾
 وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَاقٍ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ
 غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾ وَقَالَ قَرِينُهُ هَٰذَا مَا لَدَىٰ عَتِيدٍ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ
 كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مِّنَاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾

الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ * قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا
 أَطَّغَيْتُهُ وَلَكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ
 ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ
 وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأَزَلَفْتُ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوَعَّدُونَ لِكُلِّ
 أَوَابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۗ
 ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ هُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيسٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ
 فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ
 وَأَدْبَرَ السُّجُودِ ﴿٤٠﴾ وَأَسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ
 بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي ۖ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقُّقُ
 الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ
 بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ أَنْ مَنِ تَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim
2. Abd al-Baqi' Muh}ammad Fua>d' *Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, *al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawdu>'i; dira>sah manhajiyah*,1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, *Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<*, Mesir, Maktabah al-Khanijy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, *Mutashabih al-Qur,an*, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, *al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl*, Mesir, Da>r Mis}riyyahj, 1965
7. -----, *Sharh al-Ushu>l al-Khamsah*, Cairo, Maktabah Wahbah 1965
8. Abu> Ubaidah, Muammad, Ibnu Muthanna>, *Maja>z al-Qur'a>n*, Mesir, Maktabah al-Kha>niji 1997
9. Abu> al-Fida>' Isma>i<l Ibnu Kathi<r al-Qurshi< al-Damashqi, *Tafsi<r al-Qur'a<n al-Az}i>m'* Cairo: Da>r al-H}adi>th, 1988
10. Abu> al-H}asan Ali Ibnu Ah}mad al-Wah}idi al-Naisaburi>, *Kita>bu Asba>b al-Nuzu>li*, Beirut, al-Maktabah al-As}riyyah, 2000
11. Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni, *Asra>r al-bala>ghah*, diedit Moh}ammad Rashi<d Rid}a>, Cairo, Maktabah al-Qa>hirah 1959

12. Abu> Shah}bah Muh}ammad Ibnu Muh}ammad, *al-Madkhal li Dira>sa>t al-Qur'a>n al-Kari>m*, Beirut: Da>r al-Ji>l 1992
13. Abu Zaid, Nasr H}a>mid, *Falsafat al-Ta'wi<l: Dira>sah fi Ta'wil< al-Qur'a<n 'inda Muh}yi al-di<n Ibnu al-Arabi<*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi< al-Arabi<, 1996
14. Adna>n Muh}ammad Zurzuru, *Ulu>m al-Qur,a>n wa Mana>hij al-Tafsi<r : Mutasha>bih al-Qur'a>n: Dira>satah maud}uiyyatah*, Damasqus: Maktabah Da>r al-Fath}, 1969
15. Ahmad al-Ha>syimi, *Jawahi<r al-bala<ghah, fi 'ilm al-ma'a>ni, wa al-baya>ni wa al-Badi>*, Maktabah dari Ih}ya>,i al-Kutub al-Arabiyyah, 1960
16. Ahmad Must}afa>, al-Mara>ghy, *Tafsi<r al-Mara>ghi,>* Cairo: Da>r al-Fikri> 1974
17. Al-Aqqa>d, Abba>s Mah}mu>d, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Maza>ya> al-Fan wa al-Ta'bir> fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiqla>l al-Kubra> tth.
18. Badr al-di<n Muh}ammad Ibnu abdillah al-Zarkazy, *al-Burha>n fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
19. Badawi, Ah}mad, *Abd al-Qahi>r al-Jurja>ni wa Juhu>duhu fi al-Bala>ghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Mis}ra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Ma'a>ni<*, Beirut, Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyyah, 1979
21. -----, *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, ilmu Baya>n*, Beirut, Da>r al-Tha>qafah al-Isla>miyyah, 1979
22. -----, *al-Bala<ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Badi'<*, Beirut, Da<r al-Saqa>fah al-Isla>miyyah,1979
23. Bintu Sha>thi', 'Aisyah Abd al-Rah}ma>n, *al-I'ja>z al-Baya>ni< li al-Qur'a>ni*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif,.1984
24. -----, *al-Tafsi<r al-Baya<ni li al-Qur'a>n al-Kari<mi*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif 1977
25. Al-Dhahabi, Muh}ammad H}usein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiru>n*, Cairo, Da>r al-Kutub al-H}adi<thah, 1964
26. Al-Ghaza>li<, Abu> H}a>mid Muh}ammad ibnu Muh}ammad, *Mishkat al-Anwa>r*, Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfu>r, *al-S}u>rah al-Fanniyyah fi al-Mawru>th al-Naqdi< wa al-Bala>ghi<*, Beirut, al-Marka>z Saqa>fi< al-'Arabi<, 1993

28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. Hasan Abba>s, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari<m*, Amma>n Da>r al-Furqa>n, 1991
30. Ibnu Junaid, Muh}ammad, *al-Amtsa>l fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathi<r, *Tafsi<r al-Qur,an al-Azji<m*, Cairo, Da>r al-H}adi<th, 1988
32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina' 1982l
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a<n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965
34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja>z bayna al-Bala>ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi>th*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976
35. Mawardi, Abu> al-Hasan, *Amtha>l al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960
36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beiru, Da>r al-Fikr, 1974
37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-'aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja>z fi al-Qur'a>n 'ind al-Mu'tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-'Arabi<, 1996
38. -----, *Mafhu>m al-Nas}s} : Dira>sah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqa>fi al-Arabi<, 1996
39. Sa'di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala>ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>'ah al-Muh}ammadiyyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wili A<ya>t al-Qur'a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma'a>rif 1971
42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f 'an Haqa>iq al-Tanzi<l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta'wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966
43. Manna>' al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<', 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<', Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<', 1973

46. M, Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshid Rid}a}, *Tafsi}r al-Mana}r*, Beirut, Da}r al-Ma}rifah, tth.
48. Must}afa} S}odiq al-Ra}fi}i}, *I}ja}z al-Qur'a}n wa al-Bala}ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da}r al-Kita}b al-Arabi}, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi}r al-Fanni} fi} al-Qur'a}n*, Cairo, Da}r al-Ma}a}rif, 1980
50. -----, *fi} Z}ila}l al-Qur'a}n*, Beirut, Da}r al-Shuru}q, 1992
51. -----, *Masha}hid al-Qiya}mah*, Cairo, Da}r al-Ma}a}rif, 1980
52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993
53. Faid}illahi al-Hasani} al-Maqdisi}, *Fath al-Rahma}ni li T}a}libi A}ya}t al-Qur'a}ni*, Beirut, Da}r al-Fikri, 1989
54. Mah}mu}d Ibn Sharif, *al-Amtha}l fi} al-Qur'a}n*, Mesir, Da}r al-Ma}a}rif, 1965
55. Muh}ammad al-Muba}rak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha}is} al-Arabiyyah*, Damaskus, Da}r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988

Paket X

Manfaat Ilmu *Baya>n*

Pengantar

Ilmu *baya>n* sebagaimana telah dikemukakan di atas adalah ilmu yang berbicara tentang gaya bahasa mulai dari *tashbi<h, maja>z* dan *kina>yah* dan *maja>z mursal*.

Ilmu *baya>n* dapat membuat gagasan atau pemikiran abstrak menjadi inderawi (konkret), hidup, aktif, ekspresif, komunikatif, imajinatif, kontemplatif dan persuasif. Demikian itu karena gaya bahasa-gaya bahasa yang menjadi kajian ilmu *baya>n* itu dapat menyampaikan pemikiran abstrak dalam bentuk lukisan konkret yang hidup, bergerak aktif sehingga mudah dipahami dan meyakinkan pendengar atau pembaca.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pengertian ilmu *baya>n* secara menyeluruh dan kegunaannya dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator

Memahami ilmu *baya>n* dan mengerti kegunaannya dalam bahasa ungkapan.

Waktu Pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Pengertian ilmu *baya>n* dengan segala ragamnya dengan contohnya
2. Kegunaannya dalam ungkapan Bahasa

Kegiatan Pengajaran

Pendahuluan

10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan.

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan peencanaan perkuliahan secara global.
2. Menjelaskan manfaat ilmu *baya>n* serta mengemukakan contoh yang memadahi
3. Menjelaskan manfaat gaya bahasa ini dalam ungkapan dengan mengemukakan contoh-contoh dari al-Qur'an
4. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. Alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas Latihan

1. Penjelasan pengertian ilmu *baya>n* dengan semua kajiannya berikut manfaatnya dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian ilmu *baya>n* dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-Kegiatan

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Pengertian ilmu <i>baya>n</i>	
2	Ruang lingkup kajian ilmu <i>baya>n</i>	

3	Kemukakan beberapa contohnya	
4	Manfaatnya dalam bahasa	
5		

Ilmu *baya>n* sebagaimana telah dikemukakan di atas adalah ilmu yang berbicara tentang gaya bahasa mulai dari *tashbi<h, maja>z* dan *kina>yah* dan *maja>z mursal*. Pertanyasannya sekarang apa manfaatnya? Pasal ini akan menjawab persoalan ini.

Ilmu *baya>n* dapat membuat gagasan atau pemikiran abstrak menjadi inderawi (konkret), hidup, aktif, ekspresif, komunikatif, imajinatif, kontemplatif dan persuasif. Demikian itu karena gaya bahasa - gaya bahasa yang menjadi kajian ilmu *baya>n* itu dapat menyampaikan pemikiran abstrak dalam bentuk lukisan konkret yang hidup, bergerak aktif sehingga mudah dipahami dan meyakinkan pendengar atau pembaca.

Misalnya ayat-ayat berikut ini :

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ
الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخَيْاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.*

Ayat ini melukiskan gagasan atau pemikiran abstrak yaitu bahwa orang-orang kafir tidak diterima perbuatannya di sisi Allah swt dan tidak akan masuk surga dengan lukisan inderawi, konkret, ekspresif, komunikatif, penerimaan dan masuk surga adalah hal mustahil.

Kita dapat melukiskannya dengan imajinasi kita lukisan tentang dibukanya pintu-pintu langit, lukisan lainnya masuknya benang besar ke dalam lubang jarum, sementara benang itu berupa seekor unta, lalu terbayanglah kepada kita dua gambar,

yang pada akhirnya kita dapat menetapkan makna penerimaan dan makna kemustahilan dalam lubuk hati kita. Kedua makna itu dapat ditangkap secara intuitif dan afektif dan juga dapat dipahami secara kognitif.

حُتَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ

الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya : *Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*

Pemikiran atau kognisi dari ayat ini adalah bahwa orang yang menyekutukan Allah tidak mempunyai landasan dan tidak memiliki pendirian. Pemikiran itu kemudian dilukiskannya dengan lukisan yang cepat langkahnya dan keras akalnya.. Ia jatuh dari langit, burung-burung menyambarnya atau angin membawanya ke tempat yang jauh.

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ

وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٠١﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang murah, mereka tidak mendapatkan bagian di akhirat dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih.*

Gagasan abstrak dari ayat ini adalah diabaikannya orang-orang yang yang diberi kitab di dunia lalu mengabaikannya, orang-orang yang berjanji untuk beriman lalu mendurhakainya karena kepentingan materi yang jumlahnya kecil, seperti orang yang tidak mempunyai janji dan tidak menghormati firman Allah yang tertera dalam kitabnya, lalu dilukiskan gagasan abstrak itu dengan ayat tersebut. Ayat itu menjelaskan makna

pengabaian tidak dengan kata pengabaian tetapi dengan melukiskan gerakan-gerakan yang mengacu pada pengabaian yaitu tidak diajak bicara, tidak dilihat, tidak ada pula penyucian serta mendapatkan siksaan yang pedih.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٤﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ
مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيثًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ
يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٠٥﴾

Arinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.

Pemikiran abstrak dari ayat pertama adalah bahwa sedekah yang dilakukan karena riya', ingin dipuji orang disertai dengan menyebut-nyebutnya serta menyakiti penerimanya tidak bernilai, lalu dilukiskan gagasan itu dalam bentuk konkret imajinatif seperti bunyi teks ayat, batu licin yang ditutup oleh debu tipis, diduga ada kesuburan,

tiba-tiba ditimpa hujan deras, alih-alih membuatnya subur sebagaimana tanah lain yang mendapatkan air hujan, akan tetapi seperti yang terlihat dalam lukisan, ia bersih tidak berdebu, debu tipis yang menutupinya telah lenyap.

Sebaliknya gagasan abstrak dari ayat kedua adalah bahwa sedekah yang didasarkan karena mencari rido Allah swt akan mendapat pahala berlipat ganda. Pemikiran abstrak itu lalu dilukiskannya seperti kebun di daratan yang tinggi, lalu disiram dengan air hujan lebat sama dengan yang hujan yang menyirami debu itupun di atas batu licin pada lukisan pertama. Hanya saja pada gambar pertama air hujan itu melenyapkannya sementara pada gambar kedua menyuburkannya. Pada lukisan pertama hujan itu menimpa batu licin lalu sedangkan pada lukisan kedua menyirami kebun kemudian bercampur dengan tanah dan menghasilkan buah. Bahkan jika tidak disiram oleh hujan lebatpun dia akan menjadi subur hanya dengan hujan gerimis.

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٦﴾ لَقَالُوا إِنَّمَا سُكَّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : *Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, Tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang-orang yang kena sihir".*

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

Artinya : *Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."*

Tiga ayat tersebut di atas ini adalah melukiskan pembangkangan yang tidak berdasar dan kesombongan buta yang tidak mau menerima argumentasi yang kuat.

هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن أُنجِيتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١١٠﴾

Artinya : Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur".

Pemikiran abstrak dari ayat ini adalah bahwa seorang manusia tidak akan mengenal tuhanNya kecuali dalam keadaan sulit, dan bila dalam keadaan lapang ia lupa kepada Allah yang telah menyelamatkannya. Kemudian dilukiskannya dengan bentuk gambar yang penuh dengan gerakan-gerakan segar dan pemandangan-pemandangan yang berurutan.

Demikianlah gambar tampak hidup, bergerak, bergelombang, nafas naik turun bersama dengan naik turunnya perahu.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۗ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١١﴾

Artinya : Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Ayat ini ingin menjelaskan situasi kejiwaan yaitu kegoncangan akidah seorang yang tidak mencapai tingkat keyakinan yang mapan dan ketidakmampuan menghadapi kesulitan-kesulitan dengan hati yang mantap, akidahnya tidak lepas dari situasi dan kondisi hidupnya. Kemudian ia melukiskan situasi kejiwaan ini dalam bentuk lukisan yang bergoncang dan terhuyung-huyung nyaris runtuh. Secara imajinatif, tebing terjal tempat sebagaimana manusia beribadah tampak jelas sehingga terbayangkanlah kegoncangan fisik mereka, mereka dalam kebimbangan antara menetap dan lari. Lukisan ini sungguh menunjukkan sejelas-jelasnya situasi kegoncangan.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Ayat ini melukiskan keadaan kaum muslimin sebelum mereka masuk agama Islam, di saat mereka menghadapi jahannam karena kekufurannya, Kalian berada di bibir jurang dari neraka, nyaris terperosok ke dalamnya, suatu lukisan kegelisahan yang bergerak yang nyaris runtuh. Seandainya kuas pelukis degan warna-warna untuk menampilkan gerakan imajinatif ini dalam lukisan diam tentu sangat indah yang akan diperhitungkan dalam dunia lukis, karena pelukis memiliki kuas, papan dan warna sementara al-Qur'an melukisnya dengan kata-kata.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ

فَأَنهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : Maka Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Ayat ini melukiskan orang yang mendirikan bangunannya tidak dengan taqwa. Di sini tampak menyampaikan gerakan terakhirnya yang telah diduga : *fanha>ra bihi< fi< na>ri jahannam* (bangunan itu runtuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam), Dengan demikian tamatlah kehidupan dunia seluruhnya tanpa perlu menyebutkan kata “*thumma*” yang bermakna kemudian pada tempatnya “*fa*” yang bermakna lalu, karena masa yang panjang ini sebenarnya pendek sekali sehingga tidak perlu kata-kata yang panjang.

قُلْ أَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهُ كَالَّذِي

اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانٌ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَىٰ الْهُدَىٰ أَتَيْنَا قُلُوبَ هُدَىٰ اللَّهُ هُوَ

الْهُدَىٰ وَأَمْرًا لَّنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩﴾

Artinya : Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam Keadaan bingung, Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang Lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya

petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.

Ayat ini melukiskan secara inderawi, konkret tentang kebingungan yang dialami orang yang menyekutukan Allah swt setelah ia bertawhid, melukiskan orang-orang yang hatinya terbelah antara satu tuhan dan banyak tuhan, perasaannya terpecah antara petunjuk dan kesesatan. Tampak dalam lukisan itu seorang makhluk lemah yang dipermainkan setan-setan di bumi, ia pun merasa senang meski di jalan kesesatan. Di sisi lain ia memiliki banyak teman yang mengajaknya kepada ke jalan yang benar seraya mengatakan “bergabunglah dengan kami (*i'tina*>)”. Ia dalam kebingungan antara mengikuti setan dan ajakan teman, ia tidak mengetahui kepada kelompok mana ia ikuti, dan jalan mana dari keduanya yang harus ia tempuh.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ

شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ

أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : *Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat.*

Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.

Ayat ini melukiskan dengan lukisan konkret terhadap keadaan orang-orang yang tidak memanfaatkan potensi keilmuan yang telah Allah swt berikan kepadanya, lalu mereka memilih hidup hina mengikuti hawa nafsunya sehingga mereka tidak merasa nyaman dengan kelalaiannya dan tidak merasa nyaman dengan pengetahuannya.

Ringkasan

Manfaat ilmu *baya>n* dalam bahasa dapat membuat gagasan atau pemikiran abstrak yang disampaikan menjadi inderawi (konkret), hidup, aktif, ekspresif, komunikatif, imajinatif, kontemplatif dan persuasif. Demikian itu karena gaya bahasa-gaya bahasa yang menjadi kajian ilmu *baya>n* itu dapat menyampaikan pemikiran abstrak dalam bentuk lukisan konkret yang hidup, bergerak aktif sehingga mudah dipahami dan meyakinkan pendengar atau pembaca.

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa itu ilmu *baya>n*? Jelaskan
2. Ruang lingkup ilmu *baya>n*, Sebutkan dan berikan contohnya
3. Apa manfaat ilmu *baya>n*? Jelaskan dengan mengemukakan contoh
4. Bacalah satu surah al-Qur'an berikut ini lalu tunjukkan unsur-unsur *bala>ghah* (ilmu *baya>n*) di dalamnya serta kemukakan manfaatnya:

يَسَّ ۝ وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ

الرَّحِيمِ ۝ لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ۝ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا

يُؤْمِنُونَ ۝

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ﴿١٠٠﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا
 وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٠١﴾ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا
 يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٢﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١٠٣﴾
 إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاتَاهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٠٤﴾
 وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اتْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا
 بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ﴿١٠٦﴾ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ
 إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٠٨﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٠٩﴾ قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ
 لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٠﴾ قَالُوا طَهِّرْ كُمْ مَعَكُمْ ۖ إِنْ دُكِّرْتُمْ ۚ بَلْ
 أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١١١﴾ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿١١٢﴾
 اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْئَلْكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿١١٣﴾ وَمَا لِي لَآ أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١٤﴾

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرَدِّدِ الرَّحْمَنُ بَصِيرًا لَّا تُغْنِي عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِدُونَ ﴿١١٥﴾
 وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿١١٦﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ
 أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿١١٧﴾ سُبْحٰنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِمَّنْ أَنْفُسِهِمْ
 وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿١١٨﴾ وَءَايَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿١١٩﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي

لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ فَدَرْتَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

وَأَيُّهُ هُمْ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفَلَكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾

وَحَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقَهُمْ فَلَا صَرَخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَدُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا

رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ

قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطِعِم مِّن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعْمَهُ ۚ إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ

تَخِصُّمُونَ ﴿٤٩﴾

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ

رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا يَا بَوِئَلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۗ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ

الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَالْيَوْمَ لَا

تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾ إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ

فَبِكُهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَّلٍ عَلَى الْأَرَابِكِ مُتَّكُونَ ﴿٥٦﴾

هُمْ فِيهَا فَكِيهَةٌ وَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾ وَامْتَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ
 ﴿٥٩﴾ * أَلَمْ أَعْهَدَ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءِ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۗ إِنَّهُ لَكُمُّ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَن
 عَبُدُونِي ۗ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾
 هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ أَصَلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾
 الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا
 عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصَرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا
 اسْتَطَعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَّمْنَاهُ
 الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى
 الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَلَائِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا
 لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾
 وَهُمْ فِيهَا مَنَّعٌ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُم يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾
 لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا تَحْزَنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا
 يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا
 وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ
 خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقَدُونَ ﴿٥٠﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٥١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ
 لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٢﴾ فَسَبِّحْنَا الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٣﴾

Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim
2. Abd al-Baqi' Muh}ammad Fua>d' *Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, *al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawd}u>'I; dira>sah manhajiyah*, 1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, *Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<*, Mesir Maktabah al-Khanijy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, *Mutashabih al-Qur,an*, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, *al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl*, Mesir, Da>r Mis }riyyahj, 1965
7. -----, *Sharh al-Ushu>l al-Khamsah*, Cairo, Maktabah Wahbah 1965
8. Abu> Ubaidah, Muammad, Ibnu Muthanna>, *Maja>z al-Qur'a>n*, Mesir, Maktabah al-Kha>niji 1997
9. Abu> al-Fida>' Isma>i<l Ibnu Kathi<r al-Qurshi< al-Damashqi, *Tafsi<r al-Qur'a<n al-Az}i>m'* Cairo: Da>r al-H}adi>th, 1988
10. Abu> al-H}asan Ali Ibnu Ah}mad al-Wah}idi al-Naisaburi>, *Kita>bu Asba>b al-Nuzu>li*, Beirut, al-Maktabah al-As }riyyah, 2000
11. Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni, *Asra>r al-bala>ghah*, diedit Moh}ammad Rashi<d Rid}a>, Cairo, Maktabah al-Qa>hirah 1959
12. Abu> Shah}bah Muh}ammad Ibnu Muh}ammad, *al-Madkhal li Dira>sa>t al-Qur'a>n al-Kari>m*, Beirut: Da>r al-Ji>l 1992
13. Abu Zaid, Nasr H}a>mid, *Falsafat al-Ta'wi<l: Dira>sah fi Ta'wil< al-Qur'a<n 'inda Muh}yi al-di<n Ibnu al-Arabi<*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi< al-Arabi<, 1996

14. Adnan Muhammad Zurzuru, *Uluḡm al-Qur,an wa Manaḡhij al-Tafsi<r : Mutashaḡbih al-Qur'a>n: Diraḡsatah maudḡuiyyatah*, Damasqus: Maktabah Daḡr al-Fath}, 1969
15. Ahmad al-Hasyimi, *Jawahi<r al-balaḡghah, fi 'ilm al-ma'a>ni, wa al-bayaḡni wa al-Badiḡ'*, Maktabah dari Ihḡya>,i al-Kutub al-Arabiyyah, 1960
16. Ahmad Mustḡafa>, al-Maraḡghy, *Tafsi<r al-Maraḡghi,>* Cairo: Daḡr al-Fikri> 1974
17. Al-Aqqaḡd, Abbaḡs Mahḡmuḡd, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Mazaḡyaḡ al-Fan wa al-Ta'birḡ fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiqḡal al-Kubraḡ tth.
18. Badr al-din Muhammad Ibnu abdillah al-Zarkazy, *al-Burhaḡn fi Uluḡm al-Qur'a>n*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
19. Badawi, Ahḡmad, *Abd al-Qahiḡr al-Jurjaḡni wa Juhuḡduhu fi al-Balaḡghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Misḡra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Balaḡghah al-Arabiyyah fi Thawbihaḡ al-Jadi<d, Ilmu Ma'a>ni<*, Beirut, Daḡr al-Thaqaḡfah al-Islaḡmiyyah, 1979
21. -----, *al-Balaḡghah al-Arabiyyah fi Thawbihaḡ al-Jadi<d, ilmu Bayaḡn*, Beirut, Daḡr al-Thaḡqafah al-Islaḡmiyyah, 1979
22. -----, *al-Balaḡghah al-Arabiyyah fi Thawbihaḡ al-Jadi<d, Ilmu Badi'<*, Beirut, Daḡr al-Saqaḡfah al-Islaḡmiyyah,1979
23. Bintu Shaḡthi', 'Aisyah Abd al-Rahḡmaḡn, *al-I'jaḡz al-Bayaḡni< li al-Qur'a>ni*, Cairo, Daḡr al-Ma'aḡrif,1984
24. -----, *al-Tafsi<r al-Bayaḡni li al-Qur'a>n al-Kari<mi*, Cairo, Daḡr al-Ma'aḡrif 1977
25. Al-Dhahabi, Muhammad Hḡusein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiruḡn*, Cairo, Daḡr al-Kutub al-Hḡadiḡthah, 1964
26. Al-Ghazaḡli<, Abuḡ Hḡamid Muhammad Ibnu Muhammad, *Mishkat al-Anwaḡr*, Beirut, Daḡr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfuḡr, *al-Sḡuḡrah al-Fanniyyah fi al-Mawruḡth al-Naqdi< wa al-Balaḡghi<*, Beirut, al-Markaḡz Saqaḡfi< al-'Arabi<, 1993
28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. Hḡasan Abbaḡs, *I'jaḡz al-Qur'a>n al-Kari<m*, Ammaḡn Daḡr al-Furqaḡn, 1991
30. Ibnu Junaid, Muhammad, *al-Amtsaḡl fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathiḡr, *Tafsi<r al-Qur,an al-Azḡji<m*, Cairo, Daḡr al-Hḡadiḡth, 1988

32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina' 19821
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a<n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965
34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja>z bayna al-Bala>ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi>th*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976
35. Mawardi, Abu> al-Hasan, *Amtha>l al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960
36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beiru, Da>r al-Fikr, 1974
37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-'aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja>z fi al-Qur'a>n 'ind al-Mu'tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-'Arabi<, 1996
38. -----, *Mafhu>m al-Nas}s} : Dira>sah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqa>fi al-Arabi<, 1996
39. Sa'di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala>ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>'ah al-Muh}ammadiyyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wili A<ya>t al-Qur'a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma'a>rif 1971
42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f 'an Haqa>iq al-Tanji<l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta'wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966
43. Manna>' al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<', 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<', Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<', 1973
46. M, Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshi<d Rid}a>, *Tafsi<r al-Mana>r*, Beirut, Da>r al-Ma'rifah, tth.

48. Must}afa> S}odiq al-Ra>fi'i<, *I,ja>z al-Qur'a>n wa al-Bala>ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da>r al-Kita>b al-Arabi<, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi<r al-Fanni< fi< al-Qur'a<n*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
50. -----, *fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Shuru>q, 1992
51. -----, *Masha>hid al-Qiya>mah*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993
53. Faid}illahi al-Hasani< al-Maqdisi<, *Fath al-Rahma>ni li T}a>libi A<ya>t al-Qur'a>ni*, Beirut, Da>r al-Fikri, 1989
54. Mah}mu>d Ibn Sharif, *al-Amtha>l fi< al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, 1965
55. Muh}ammad al-Muba>rak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha>is} al-Arabiyyah*, Damaskus, Da>r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988

Paket XI

Letak Keindahan

Pengantar

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa ilmu *baya>n* adalah ilmu yang membahas bagaimana menyampaikan pemikiran atau gagasan dalam bentuk lukisan hidup, aktif, ekspresif, komunikatif, imajinatif, kontemplatif dan persuasif. Ekspresif artinya menyampaikan pemikiran itu dalam bentuk gambar, imaginative memberikan daya bayang sehingga mudah difahami (komunikatif), mengantarkan perenungan (kontemplatif) dan akhirnya meyakinkan pembacanya. Sedangkan letak keindahannya bahasa yang menggunakan ilmu *baya>n* adalah pada gerakan-gerakan gambar atau lukisan itu.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami letak keindahan bahasa yang menggunakan ilmu *baya>n* dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan.

Indikator Capaian

Memahami letak keindahan bahasa (*baya>ni*) dalam bahasa ungkapan.

Waktu Pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Pengertian keindahan bahasa (*baya>ni*) dengan contohnya
2. Aplikasinya dalam membaca teks sastra utamanya bahasa al-Qur'an

Kegiatan Pengajaran

Pendahuluan

10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan peencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan keindahan bahasa serta mengemukakan contoh yang memadahi
3. Mengaplikasikannya pada teks sastra, utamanya bahasa al-Qur'an
4. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. Alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas Latihan

1. Penjelasan tentang keindahan bahasa (*baya>n*) dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran
2. Tujuan : Mahasiswa memahami pengertian keindahan bahasa dan manfaatnya dalam mengungkapkan pemikiran
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-Kegiatan

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Pengertian keindahan bahasa (<i>baya>n</i>)	
2	Letak keindahan bahasa sastra	
3	Kemukakan beberapa contohnya	

4	Manfaatnya dalam bahasa	
5		

Keindahan bahasa bukan hanya dikarenakan kemampuan untuk menyampaikan pemikiran abstrak dengan lukisan konkret dan iderawi namun juga karena nampak hidup, bergerak dengan gerakan yang aktif.

Perhatikan ayat berikut, pembaca dapat melihat keadaan kaum muslimin sebelum masuk Islam, mereka berada di bibir jurang dari api neraka dan lukisan orang yang mendirikan bangunan di bibir jurang yang nyaris runtuh, lalu runtuh bersamanya ke dalam neraka Jahannam:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٢٩﴾

Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٢٩﴾

Artinya : Maka Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Pembaca juga melihat secara imajinatif gambar masuknya unta ke lubang jarum, yang dijadikan tamsil masuknya orang-orang kafir ke dalam surga sesudah memakan waktu yang panjang, ia akan melihat gerakan yang mengherankan, gerakan yang yang tidak akan pernah selesai;

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya : Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

Dari ayat dapat pembaca dapat melihat secara imajinatif gerakan penuangan air laut untuk menulis kalimat-kalimat Allah swt yang tidak kenal henti dan tanpa berakhir sampai air laut habis.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴿١٠١﴾

Artinya : Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.

Ungkapan ayat ini membuat pembaca dapat melihat secara imajinatif. Bentuk gambar debur yang berterbangan yang merupakan penyampaian konkret dari perbuatan yang sia-sia, sementara kata “*qaddimna*” memberikan daya bayang kepada indera gerakan datang yang mendahului berterbangannya amal bagai debu.

Ringkasan

Keindahan bahasa (*baya>n*) tidak hanya dapat membuat gagasan atau pemikiran abstrak yang disampaikan menjadi inderawi (konkret), ekspresif, komunikatif, imajinatif, kontemplatif dan persuasif. Akan tetapi juga dapat menyampaikan pemikiran abstrak dalam bentuk lukisan konkret yang hidup, bergerak aktif sehingga mudah dipahami dan meyakinkan pendengar atau pembaca.

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa itu keindahan bahasa? Jelaskan
2. Di mana letak keindahan bahasa, Jelaskan dan berikan contohnya
3. Bacalah satu surah al-Qur'an berikut ini lalu tunjukkan unsur-unsur *bala>ghah* (ilmu *baya>n*) di dalamnya serta kemukakan letak keindahannya:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٠١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ

الَّذِينَ ﴿١٠٢﴾ أَلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا

إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٠٣﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

﴿١٠٤﴾ لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَأَصْطَفَىٰ مِمَّا تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٠٥﴾

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّورُ ﴿٦٠﴾

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً ۖ أَزْوَاجًا لِيَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقِ فِي ظَلَمْتِ ثَلَاثٌ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآَنِي تُصْرَفُونَ ﴿٦١﴾ ۖ إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۗ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦٢﴾ ۖ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَلَهُ نِعْمَةٌ مِمَّنْ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوَ إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٦٣﴾ ۖ أَمَنْ هُوَ قَنِيتُ ۗ إِنَّا أَلَّيْلٌ سَاجِدًا وَقَآئِمًا تَخَذُ الْأَخْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٦٤﴾ ۖ قُلْ يَٰعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٦٥﴾ ۖ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٦٦﴾

وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٦٧﴾ ۖ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾ ۖ قُلِ اللَّهُ أَعْبُدْ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿٦٩﴾ ۖ فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿٧٠﴾ ۖ هُمْ مَنْ فَوْقَهُمْ ظُلُمٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ

ظَلَّلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ ۗ يَعْبَادُ فَاتَّقُونَ ﴿١٦﴾ وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا

وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۗ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾ أَفَمَن حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأنت تُنقِذُ مَن فِي

النَّارِ ﴿١٩﴾

لِيَكُنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ هُمْ غُرْفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرْفٌ مَّيْبُتَةٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَعَدَّ اللَّهُ لَا تُخْلِفُ اللَّهُ

الْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا

مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهيجُ فَتَرْتُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ تَجْعَلُهُ حُطْمًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾ اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِي تَقْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ

رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا

لَهُ مِن هَادٍ ﴿٢٣﴾

أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾ كَذَّبَ

الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَلَهُمُ الْعَذَابُ مِن حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْحَزْنَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ

يَتَذَكَّرُونَ ﴿٧٧﴾ فَرَأَانَا عَرَبِيًّا غَيْرِ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٧٨﴾ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ

مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَحْمَدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٩﴾

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٨٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٨١﴾ * فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ

كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٨٢﴾ وَالَّذِي جَاءَ

بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٨٣﴾ هُمْ مَّا يَشَاءُونَ ۚ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَاءُ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۗ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ ۚ مِنْ دُونِهِ ۗ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٨٦﴾

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ ﴿٨٧﴾ وَلَٰئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ۗ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ ۚ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ

ضُرِّهِ ۗ أَوْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هِيَ ۚ مُمَسِّكَةٌ رَحْمَتِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۗ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

﴿٨٨﴾ قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ ۖ إِنِّي عَمِلْتُ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٩٠﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ۖ فَمَنْ

أَهْتَدَىٰ فَلْيَنْفَسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٩١﴾ اللَّهُ يَتَوَقَّى الْأَنْفُسَ

حِينَ مَوْتِهَا ۗ وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ

مُسَىٰٓءٍ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ ﴿٤٧﴾ أَمْ أَخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أُولَٰئِكَ كَانُوا

لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا ۗ لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ ثُمَّ إِلَيْهِ

تَرْجَعُونَ ﴿٤٩﴾ وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۗ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ

مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٥٠﴾

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ عَلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ

يَخْتَلِفُونَ ﴿٥١﴾ وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ

الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٥٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا

كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٥٣﴾ فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْتَهُ نِعْمَةً

مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

قَدْ قَالُوا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٥﴾ قَدْ قَالُوا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ

عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ۗ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هُنَّآءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ

مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٧﴾ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ * قُلْ يٰٓعِبَادِیَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٩﴾ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ

الْعَذَابُ ۗ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٠﴾

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَتُولَاءِ سَيِّئِهِمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ

﴿٥١﴾ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ *

قُلْ يَعْبَادِي الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ

الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنْبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

﴿٥٤﴾

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

﴿٥٥﴾ أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسَرْتُنِي عَلَىٰ مَا فَرَطْتُ فِي جَنبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ

لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً

فَأَكُونُ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَاءَ تَكَءَايَاتِي فَاكْذَبْتُ بِهَا وَأَسْتَكْبَرْتُ وَكُنْتُ مِنَ الْكٰفِرِينَ

﴿٥٩﴾

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾ اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ

شَيْءٍ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ

أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٦٣﴾ قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ تَأْمُرِيَّ أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ
 اللَّهُ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ
 فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ۗ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ
 ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئَءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ
 لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾
 وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾ وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۗ حَتَّىٰ
 إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ
 وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ادْخُلُوا
 أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾
 وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ
 عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ
 نَتَّبِعُوا مِنْ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۗ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾ وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ
 الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۗ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

Daftar Pustaka

1. al- Qur'an al-Karim

2. Abd al-Baqi' Muh}ammad Fua>d' *Mu'jam li al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, Cairo : Da>r al-Fikri 1981.
3. Abd al-Hayy al-Farmawi<, *al-Bida>yah fi al-tafsi>r wa al-Mawd}u>'I; dira>sah manhajiyyah*, 1977
4. Abd. Al H}aki>m Rad}i, *Naz}ariyyah al-lughah fi al-Naqdi al-'Arabi<*, Mesir Maktabah al-Khanijy, 1980
5. Abd,al-Jabba>r, *Mutashabih al-Qur,an*, Cairo, Da>r al-Tura>th, 1969
6. -----, *al-Mughni fi Abwa>b al-tawhi>d wa al-Adl*, Mesir, Da>r Mis}riyyahj, 1965
7. -----, *Sharh al-Ushu>l al-Khamsah*, Cairo, Maktabah Wahbah 1965
8. Abu> Ubaidah, Muammar, Ibnu Muthanna>, *Maja>z al-Qur'a>n*, Mesir, Maktabah al-Kha>niji 1997
9. Abu> al-Fida>' Isma>i<l Ibnu Kathi<r al-Qurshi< al-Damashqi, *Tafsi<r al-Qur'a<n al-Az}i>m'* Cairo: Da>r al-H}adi>th, 1988
10. Abu> al-H}asan Ali Ibnu Ah}mad al-Wah}idi al-Naisaburi>, *Kita>bu Asba>b al-Nuzu>li*, Beirut, al-Maktabah al-As}riyyah, 2000
11. Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni, *Asra>r al-bala>ghah*, diedit Moh}ammad Rashi<d Rid}a>, Cairo, Maktabah al-Qa>hirah 1959
12. Abu> Shah}bah Muh}ammad Ibnu Muh}ammad, *al-Madkhal li Dira>sa>t al-Qur'a>n al-Kari>m*, Beirut: Da>r al-Ji>l 1992
13. Abu Zaid, Nasr H}a>mid, *Falsafat al-Ta'wi<l: Dira>sah fi Ta'wil< al-Qur'a<n 'inda Muh}yi al-di<n Ibnu al-Arabi<*, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi< al-Arabi<, 1996
14. Adna>n Muh}ammad Zurzuru, *Ulu>m al-Qur,a>n wa Mana>hij al-Tafsi<r : Mutasha>bih al-Qur'a>n: Dira>satah maud}uiyyatah*, Damasqus: Maktabah Da>r al-Fath}, 1969
15. Ahmad al-Ha>syimi, *Jawahi<r al-bala<ghah, fi 'ilm al-ma'a>ni, wa al-baya>ni wa al-Badi>'*, Maktabah dari Ih}ya>,i al-Kutub al-Arabiyyah, 1960
16. Ahmad Must}afa>, al-Mara>ghy, *Tafsi<r al-Mara>ghi,>* Cairo: Da>r al-Fikri> 1974
17. Al-Aqqa>d, Abba>s Mah}mu>d, *al-Lughah al-Shi'riyyah: Maza>ya> al-Fan wa al-Ta'bir> fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah al-Isiqla>l al-Kubra>tth.
18. Badr al-di<n Muh}ammad Ibnu abdillah al-Zarkazy, *al-Burha>n fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972

19. Badawi, Ah}mad, *Abd al-Qahi>r al-Jurja>ni wa Juhu>duhu fi al-Bala>ghah al-Arabiyyah*, Cairo, Maktabah Mis}ra, 1962
20. Bakri Sheh Amin *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Ma'a>ni<*, Beirut, Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyyah, 1979
21. -----, *al-Bala>ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, ilmu Baya>n*, Beirut, Da>r al-Tha>qafah al-Isla>miyyah, 1979
22. -----, *al-Bala<ghah al-Arabiyyah fi Thawbiha> al-Jadi<d, Ilmu Badi'<*, Beirut, Da<r al-Saqa>fah al-Isla>miyyah, 1979
23. Bintu Sha>thi', 'Aisyah Abd al-Rah}ma>n, *al-I'ja>z al-Baya>ni< li al-Qur'a>ni*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1984
24. -----, *al-Tafsi<r al-Baya<ni li al-Qur'a>n al-Kari<mi*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif 1977
25. Al-Dhahabi, Muh}ammad H}usein, *al-Tafsi<r wa al-Mufassiru>n*, Cairo, Da>r al-Kutub al-H}adi<thah, 1964
26. Al-Ghaza>li<, Abu> H}a>mid Muh}ammad ibnu Muh}ammad, *Mishkat al-Anwa>r*, Beirut, Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
27. Jabir 'usfu>r, *al-S}u>rah al-Fanniyyah fi al-Mawru>th al-Naqdi< wa al-Bala>ghi<*, Beirut, al-Marka>z Saqa>fi< al-'Arabi<, 1993
28. Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia*, Sidoarjo, Alfath Putra, 2006
29. H}asan Abba>s, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari<m*, Amma>n Da>r al-Furqa>n, 1991
30. Ibnu Junaid, Muh}ammad, *al-Amtsa>l fi al-Qur'a>n*, Kuwait, t.n.p. 1970
31. Ibnu Kathi<r, *Tafsi<r al-Qur,an al-Az}i<m*, Cairo, Da>r al-H}adi<th, 1988
32. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, London, Prentice Hall Interanaatina' 1982l
33. Khalafulla>h, Muh}ammad Ah}mad, *al-Fan al-Qashashi< fi al-Qur'a<n al-Kari<m'*, Cairo, Maktabah al-Anjilo al-Mis}riyyah, 1965
34. Luthfi Abd al-Hakim, *Falsafah al-Maja>z bayna al-Bala>ghah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Hadi>th*, Mesir : Maktabah al-Nahz}ah al-Mas}riyyah, 1976
35. Mawardi, Abu> al-Hasan, *Amtha>l al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Shuru>q, 1960
36. Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mut}ofa, *Tafsi<r al-Mara>ghi<*, Beiru, Da>r al-Fikr, 1974
37. Nasr H}amid Abu> Zaid, *al-Ittijah al-'aqli< fi al-Tafsi<r : Dira>sah fi Qad}iyyah al-Maja>z fi al-Qur'a>n 'ind al-Mu'tazilah*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqafi< al-'Arabi<, 1996

38. -----, *Mafhu>m al-Nas}s} : Dira>sah fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Markaz al-Thaqa>fi al-Arabi<, 1996
39. Sa'di Farhu>d, Muh}ammad, *Asra>r al-Bala>ghah fi>< al-Tashbi>h wa al-Tamthi<l*, Cairo, Da>r al-Thiba>'ah al-Muh}ammadiyah, 1979
40. Al-Suyu>t}i<, Abd al-Rahma>n Jala>l al-Di<n, *al-Itqa>n fi< 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Mesir, Must}afa> al-Ba>bi al-Halabi, 1951
41. Al-T}aba>ri<, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wili A<ya>t al-Qur'a>n* diedit Mahmu>d Muh}ammad Sha>kir, Cairo, Da>r al-al-Ma'a>rif 1971
42. Al-Zamakhshari<, Abu> al-Qa>sim Jarulla>h, Mah}mu>d Ibnu Umar, *al-Kassha>f 'an Haqa>iq al-Tanzi<l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>d al-Ta'wi<l*, Mesir, Musht}afa> al-Ba>bi al-Halabi 1966
43. Manna>' al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttah}idah li Tauzi<', 1973
44. Jala>l al-Di<n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut :Da>r al-Fikri tth.
45. Muh}ammad Ali al-S}abu>ni<, *al-Tibya>n fi< Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: al-Muttahidah li Tauzi<', Beirut : al-Muttahidah li Tauzi<', 1973
46. M, Nur Khalis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, elSaq Press, 2006
47. Muh}ammad Roshi<d Rid}a>, *Tafsi<r al-Mana>r*, Beirut, Da>r al-Ma'rifah, tth.
48. Must}afa> S}odiq al-Ra>fi'i<, *I,ja>z al-Qur'a>n wa al-Bala>ghah al-Nabawiyah*, Beirut, Da>r al-Kita>b al-Arabi<, 1990
49. Sayyid Qut}b, *al-Tas}wi<r al-Fanni< fi< al-Qur'a<n*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
50. -----, *fi< Z}ila>l al-Qur'a>n*, Beirut, Da>r al-Shuru>q, 1992
51. -----, *Masha>hid al-Qiya>mah*, Cairo, Da>r al-Ma'a>rif, 1980
52. Fatimah Djayasudarma, *Semantik, Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung, Eresco, 1993
53. Faid}illahi al-Hasani< al-Maqdisi<, *Fath al-Rahma>ni li T}a>libi A<ya>t al-Qur'a>ni*, Beirut, Da>r al-Fikri, 1989
54. Mah}mu>d Ibn Sharif, *al-Amtha>l fi< al-Qur'a>n*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, 1965

55. Muḥammad al-Mubārak,, *Fiqh al-Lughah wa Khasha'is al-Arabiyyah*, Damaskus, Da'r al-Fikri, 1960
56. Liberatus Tengsoe Tyahyono: *Satra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Flores, Nusa Indah, 1988



Paket XII

Hubungan Ilmu *Baya>n* dengan Ilmu Keislaman

Pengantar

Ilmu *baya>n* utamanya gaya bahasa *tashbi<h* tidak hanya dapat membangun bahasa yang indah indah. Akan tetapi ilmu *baya>n* juga membangun pemikiran keislaman yang berupa fiqh, kalam dan tasawuf.

Perencanaan Pengajaran

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami hubungan ilmu *baya>n* dengan ilmu-ilmu keislaman yang berupa ilmu fiqh, kalam dan dan tasawuf.

Indikator Capaian

Memahami hubungan ilmu bayan dengan ilmu-ilmu keislaman.

Waktu Pembelajaran

50 x 20 menit

Materi Pokok

1. Pengertian hubungan ilmu bayan dengan ilmu-ilmu keislaman
2. Hubungan ilmu bayan dengan ilmu fiqh
3. Hubungan ilmu bayan dengan ilmu kalam
4. Hubungan ilmu bayan dengan ilmu tasawuf

Kegiatan Pengajaran

Pendahuluan

10 menit, dosen menyampaikan salam, kemudian membagikan perencanaan perkuliahan

Penyampaian Materi

1. Dosen menjelaskan peencanaan perkuliahan secara global
2. Menjelaskan hubungan ilmu bayan dengan ilmu fiqh
3. Menjelaskan hubungan ilmu bayan dengan ilmu kalam
4. Menjelaskan hubungan ilmu bayan dengan ilmu tasawuf
5. Memberikan kesempatan berdialog

Penutup

1. Alokasi waktu 30 menit
2. Setiap mahasiswa meringkas materi yang telah dikemukakan dosen dan menyerahkannya kepada dosen di akhir sesi perkuliahan
3. Dosen mengingatkan pertemuan berikutnya dan mengakhiri perkuliahan

Kertas Latihan

1. Penjelasan tentang hubungan ilmu bayan dengan ilmu - ilmu keislaman
2. Tujuan : Mahasiswa memahami hubungan ilmu bayan dengan ilmu keislaman
3. Materi dan sarana : kertas, pena dan lampiran

Kegiatan-Kegiatan

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok apa yang diminta pada tabel berikut
2. Meletakkan jawaban-jawaban di dinding supaya dikritisi teman-temannya
3. Menyimpulkan hasil diskusi kelas
4. Masing-masing kelompok menyerahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut kepada dosen di akhir perkuliahan

No	Ungkapan	Penjelasan
1	Hubungan ilmu <i>baya>n</i> dengan ilmu fiqh	
2	Hubungan ilmu <i>baya>n</i> dengan ilmu kalam	
3	Hubungan ilmu <i>baya>n</i> dengan ilmu tasawuf	
4	Hubungan ilmu <i>baya>n</i> dengan pendidikan	
5		

Persoalan ilmu *baya>n* dalam kaitannya dengan keilmuan islam menarik untuk diangkat sebagai kajian karena ada asumsi kuat adanya pengaruh ilmu *baya>n* terhadap keilmuan. al-Ja>biri menyatakan bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat berpikir tetapi juga mempengaruhi pembentukan pola pikir.¹

Teori ini benar adanya, paling tidak bila dihubungkan dengan apa yang telah terjadi pada pola pikir masyarakat muslim yang tercermin pada pola pikir ilmu kalam, fiqh dan tasawuf.

Pasal ini digunakan untuk mempelajari logika bahasa Arab yang berupa ilmu *baya>n* dan menganalisa bagian-bagian pokok satu persatu dan hubungan yang satu dengan lainnya untuk diperoleh pemahaman yang sintetis. Selanjutnya dilihat sejauh mana ilmu bayan tersebut berpengaruh dan membentuk keilmuan kalam, fiqh dan tasawuf.

Pengertian ilmu bayan dalam kaitannya dengan ilmu keislaman

Ilmu bayan dimaksud di sini adalah gaya bahasa perbandingan (*tashbi<h*) termasuk *maja>z* di dalamnya sebab *maja>z* dengan segala ragamnya, baik *maja>z isti'arah tashrihiyyah* (metafora), *majaz isti'arah makniyyah*

¹Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'aql al-'Araby* (Beirut : al-Markaz al-Tsaqafy al'Araby, 1991) h. 13

(personifikasi) sebenarnya adalah *tashbi<h* yang tidak disebutkan salah satu dari dua sisinya. Dua sisi itu adalah

- a) suatu yang dibandingkan (*mushabdhah*)
- b). suatu yang dibandingi (*mushabbah bih*).

Bila yang tidak disebutkan itu *musahabbah*, maka disebut *isti'a>rah tas}ri<hiyyah* (metafora) dan bila yang tidak disebutkan itu *mushabbah bihnya* maka disebut *isti'a>rah makniyyah* (personifikasi)² Gaya bahasa "*tashbi<h*" ini menurut pengamatan al-Ja>biri mendominasi stilistika bahasa Arab dan menjadi salah satu epistemologi pengetahuan Arab Islam.³ Kesimpulan ini didasarkan pada pandangan pakar-pakar *bala>ghah* (ilmu *baya>n*) seperti al-Sakaki dalam kitabnya *Mifta>h al-'Ulu>m* dan al-Mubarrid dalam kitabnya *al-Ka>mil fi al-lughah*. As-Sakaki menyatakan, seorang yang memahami salah satu kaidah ilmu *baya>n* seperti *tashbi<h*, dan *maja>z* dengan segala ragamnya dan *kina>yah* (kiasan), ia akan memiliki sistem penalaran yang sistematis.⁴ Sementara al-Mubarrid mengatakan, pembahasan ilmu bayan dalam bahasa Arab tertumpu pada satu kaidah inti, yaitu *tashbi<h*.⁵

Tashbi<h dalam pengertian dasarnya adalah mempertemukan suatu yang dibandingkan dengan suatu yang dibandingi dalam satu titik persamaan antara keduanya (*wajh al-shibh*) dengan menggunakan salah satu sarana perbandingan baik diujarkan atau tidak diujarkan untuk tujuan tertentu. Tujuan itu antara lain adalah untuk menjelaskan kondisi suatu yang dibandingkan dengan mengemukakan titik persamaan antara keduanya.⁶ Sementara *mushabbah bih* merupakan suatu yang jelas konkret. Tujuan dari perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan hukum tertentu yang terdapat pada *mushabbah bih* kepada suatu yang tidak tampak jelas pada *mushabbah*. Akan tetapi

²Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, (Mesir : Maktabah al-Tijarah al-Kubra, tth) h.255

³al-Jabiri, *al-Bunyah.*, h. 17

⁴al-Sakaki, *Miftah al-Ulum*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1983) h. 180

⁵al-Mubarrid, *al-Kamil fi al-Lughah wa al-Adab*,(Cairo:Mathba'ah Khayriyyah, 1935) h.327

⁶al-Hasyimi, *Jawahir.*, h. 256

dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa titik persamaan itu sendiri terdapat pada suatu yang dibandingkan sebagaimana keberadaannya pada *mushabbah bih*.⁷

Latar belakang ilmu *baya>n* sebagai Cara Berpikir

Pertumbuhan ilmu *baya>n* (bahasa dan sastra Arab) dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengungkap gaya bahasa Arab yang nantinya digunakan untuk pengambilan (*istjinba>t*) hukum-hukum Islam, akidah dan tasawuf dalam al-Qur'an. Untuk itu diperlukan suatu metode pemaparan yang digunakan al-Qur'an itu sendiri yang notabena diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Pada pihak lain dimaksudkan untuk menjawab penentang kemukjizatan al-Qur'an, utamanya dari aspek keindahan bahasa.⁸

Untuk itu mereka berusaha keras menunjukkan bukti-bukti kemukjizatan bahasa al-Qur'an dengan membandingkannya dengan kesusastraan bahasa Arab⁹ seperti yang telah dilakukan oleh al-Ramani (w.312H) dan al-Qa>d}i< Abd al-Jabba>r (w. 415H).

Hubungan Ilmu *baya>n* dengan Tasawuf

Tashbi<h juga digunakan pada ilmu tasawuf. Apa yang dikenal dengan tafsir isha>ri< itu dibangun atas asas peralihan dari makna lahir kepada makna batin. Peralihan makna ini dikarenakan adanya hubungan persamaan antara kedua makna tersebut.

Najm al-Di<n, penulis tafsir sufi menyatakan bahwa Allah swt. tidak menciptakan suatu di alam idea (akherat) kecuali memiliki hakikat di alam haq (alam gaib), Allah tidak menciptakan sesuatu di dua alam itu kecuali mempunyai bandingan di alam manusia dan alam manusia diciptakan atas bentuk dzat yang Maha Pengasih.¹⁰

⁷*Ibid.*, h. 285 -287

⁸Ali Badri, *Hawla I'jaz al-Quran*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1984) h.87

⁹*Ibid.*, h. 88

¹⁰ Sayyid Abd. Tawwab, *al-Ramazziyah al-Suffiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Dar al- Ma'arif, tth.), h. 38

Konsep persamaan yang dikemukakan Najm al-Din tidak dapat dianggap bahwa ia jatuh pada konsep *wahdat al-wujud* (manunggaling kawula gusti), karena konsep ini tidak mengacu kepada makna pantheisme. Akan tetapi mengacu kepada makna perbandingan (*tashbih*) saja dari sekian titik persamaan.

Mengenai hubungan antara makna lahir dan makna batin atau antara makna isyarat dan makna lahir, Najm al-Din mengatakan, tuntutan agama adalah hendaknya seorang muslim tidak mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, ia harus memahami apa adanya dan sebagaimana tafsiran Nabi, para sahabat dan ulama salaf, kecuali orang yang telah mencapai ilmu hakikat yang mengetahui hakikat-hakikat makna-makna, rahasia, isyarat wahyu dan hakikat takwil, dan itu pun dengan catatan tidak boleh membatalkan bentuk lahirnya.¹¹

Dari pernyataan ini dapat ditarik dua pengertian, yang pertama keharusan mempertemukan antara makna lahir dan makna batin dan tanpa menafikan salah satunya. Dengan kata lain, keharusan adanya pertemuan antara makna ungkapan langsung dari teks ayat dan makna isyarat darinya, dan kedua adalah bahwa tafsir batin hanya boleh dilakukan oleh ahli kasyaf.

Syairazy juga melihat bahwa bila ada kesulitan memahami al-Qur'an dan hadis dalam aspek makna batinnya, maka harus mengkiaskannya dengan lahiriah al-Qur'an dan Sunnah, karena menurutnya dalam lahiriah teks itu ada pemberitahuan atau isyarat makna batin.¹²

Hakim al-Tarmidzy juga mengatakan, barang siapa yang mengutamakan makna lahir dan mengingkari makna batin, maka ia adalah munafik, dan barang siapa mengutamakan makna batin dan mengabaikan makna lahir maka ia adalah zindiq, dan ilmu batin semacam itu sebenarnya merupakan bisikan-bisikan setan.¹³

¹¹*Ibid.*, h. 7

¹²*Ibid.*, h.8

¹³Abd al-Halim Mahmud, *Tarjamah abu al-Hasan al-Syadzily*, (Mesir: Dar al-Maa'rif, tth.) h. 74

Dalam keterkaitan antara makna lahir dan batin ini, Abu Thalib al-Makky, seorang sufi besar juga menegaskan, makna lahir dan makna batin adalah dua makna yang tidak dapat dipisahkan, dan keduanya saling membutuhkan, ibarat Islam dan Iman, saling berkaitan satu sama lain seperti badan dan jiwa yang salah satunya tidak bisa dilepaskan dari pemiliknya.¹⁴

Lebih jauh al-Ghazaly mengatakan, barang siapa berpendapat bahwa hakikat yang menyalahi syariah atau makna batin menyalahi makna lahir maka ia lebih dekat kepada kekufuran dan setiap hakikat yang tidak terikat dengan syariah tidak dapat dibenarkan.¹⁵

Misalnya makna shalat. Para sufi melihat, shalat adalah mencerminkan mi'raj rohani manusia. Mereka menjadikan unsur-unsur lahiriah shalat sebagai isyarat pada kesesuaian-kesesuaian rohani dalam proses penyucian jiwa.¹⁶

Menghadap kiblat adalah isyarat menghadap kepada Allah swt dan berpaling dari selain-Nya. Mengangkat kedua tangan isyarat menafikan kepentingan dunia dan akhirat. Takbir isyarat akan keagungan Allah. Menyertakan niat dalam takbir merupakan isyarat bahwa kebenaran niat dalam usaha seharusnya dibarengi dengan mengagungkan Allah dan mengecilkan yang lain. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bawah dada isyarat meluruskan garis ubudiah di hadapan penguasanya dan menjaga hati dari mencintai selain-Nya. Fatihah, isyarat kesiapan hamba menerima tiupan-tiupan kelembutan rububiah dengan memuji dan bersyukur kepada Tuhan alam semesta serta untuk mencari hidayah. Sementara berdiri, ruku,' sujud dan ta'awwudz adalah isyarat kembalinya manusia ke alam arwah setelah membebaskan diri dari alam materi.¹⁷

¹⁴*Ibid.*, h.74

¹⁵al-Ghazaly, *ihya' Ulum al-Din*, II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halaby), h.26

¹⁶Abu Tawwab, *al-Ramaziyyah*, h. 12

¹⁷ *Ibid.*, h. 13

Berdiri dalam shalat adalah isyarat membebaskan diri dari sifat-sifat kemanusiaan, utamanya kesombongan. Ruku,' isyarat membebaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan (semua binatang adalah ruku') utamanya adalah nafsu syahwat. Sujud, isyarat membebaskan diri dari sifat-sifat tumbuh-tumbuhan (yang selalu menjalar ke benda lain) utamanya keinginan menguasai benda lain. Duduk merupakan isyarat membebaskan diri dari sifat benda-benda padat utamanya kestatisan. Bila seorang yang mendirikan shalat telah mencapai posisi itu, berarti ia telah mencapai hadirat Tuhan (*maqa>m shuhu>di*). Kemudian bersyahadah serta mengucapkan salam dan pujian, lalu mengucapkan salam kepada alam akhirat dengan segala isinya dengan menoleh ke samping kanan dan mengucapkan salam kepada dunia dengan segala isinya dengan menoleh kesamping kiri.¹⁸

Hubungan Ilmu *baya>n* dengan dan Ilmu Kalam

Tashbi<h ini juga digunakan untuk memproduksi ilmu kalam, meskipun dalam ungkapan yang berbeda, yaitu analogi hal yang gaib atas hal yang nyata (*fikrah qiya>s al-ghaib 'ala> al-shahi<d*). Nalar ini digunakan oleh golongan Asy'ariah dan Mu'tazilah.

Abd al-Jabbar seorang tokoh Mu'tazilah menyatakan, berdalil dengan yang konkret atas suatu yang gaib pada mulanya tidak dapat digunakan kecuali dengan cara yang dibangun atas suatu yang nyata.¹⁹

Metode keilmuan ini bertumpu pada empat hal, yaitu (a) hal yang gaib dalam hal ini adalah Allah swt. (b) hal yang konkret, yaitu manusia (c) hukum yang dimaksudkan, yaitu menetapkan hukum pada yang gaib dengan hukum yang ada pada yang konkret. (d) titik persamaan antara yang gaib dan yang konkret

¹⁸ *Ibid.*, h. 31 -32

¹⁹ Abd al-Jabbar, *al-Muhith bi al-Taklif* ed. Umar azmi, (Cairo: Dar al-Mishriyyah, 1965) h. 154

yang merupakan asas untuk memberikan hukum yang ada pada yang konkret pada yang gaib.²⁰

Sementara Abu Hasyim berpendapat, berdalil dengan yang konkret atas yang gaib itu ada dalam dua aspek, yaitu (a) persamaan makna (b) persamaan sebab.²¹

Sebenarnya berdalil dengan yang konkret atas yang gaib merupakan cara berpikir yang diunggulkan (dominan) bagi semua ahli kalam, baik Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Hanabilah. Hanya saja meskipun tidak banyak literatur yang dapat membuktikan sejauh mana perhatian pengikut Hanbali terhadap metode ini berikut syarat-syarat kelayakannya. Akan tetapi ditemukan suatu bukti yang layak untuk dijadikan dasar bahwa mereka menggunakannya. Bukti itu dapat dilihat dari pernyataan Abu Ya'la al-Hanbali (w.454H) yang menyebutkan bahwa yang konkret dijadikan dalil atas yang gaib karena empat hal : (a) aspek sebab (b) aspek batasan (c) aspek pembenaran dan (d) aspek dalil. Selanjutnya ia menjelaskan semua aspek ini dengan contoh-contohnya, namun tidak perlu dijabarkan di sini, yang penting adalah adanya pengakuan yang jelas terhadap konsep kias sebagai dalil dan sebagai metode memperoleh pengetahuan dalam bidang akidah.

Adapun golongan Asy'ariah, sikapnya lebih jelas. Para pengikut al-Asy'ari telah menyerap metode Mu'tazilah secara penuh. Madzhab-madzhab dalam Islam tidak mengetahui perkembangan keilmuan pengikut-pengikut Asy'ari. Demikian itu karena bila para pengikut Asy'ari telah terikat dengan akidah salaf secara umum, maka orang-orang yang datang sesudahnya telah mengembangkan metode salaf dengan bentuk yang sangat luas. Mereka telah melakukan dialog dengan golongan Mu'tazilah, sehingga mereka terpengaruh dan mengadopsi metode Mu'tazilah secara utuh, tidak hanya untuk membantah Mu'tazilah tetapi juga untuk menetapkan persoalan-persoalan madzhabnya. Demikian seterusnya di samping mereka berpegang teguh terhadap konsep berdalil dengan yang konkret

²⁰ *Ibid.*, h.167

²¹ *Ibid.*, h. 167

(*shahi<d*) atas yang gaib sebagai cara penalaran ideal, mereka telah mengadopsi banyak tesa-tesa yang dibuat Mu'tazilah sebagai dasar-dasar keilmuan madzhabnya. Bahkan para pengikut Asy'ari dalam membuktikan kebenaran pandangan akidah mereka menggunakan konsep Mu'tazilah, yaitu membangun yang konkret (*shahi<d*) dengan bentuk yang memungkinkan dan mengkiaskan yang gaib atasnya (*shahi<d*) karena gagalnya suatu dalil menunjukkan kegagalan teori".²²

Tujuan awal dari penggunaan konsep ini adalah untuk membantah madzhab Zhahiriah, madzhab Manuwiah dan lain-lain yang menjadi lawan dari Asy'ariah dan Mu'tazilah. Konsep itu adalah dengan menjadikan (*shahi<d*), realitas konkret, pengalaman sosial dan kebahasaan sebagai dasar (asal) dan menjadikan yang gaib (*aqidah*) sebagai cabang yang harus mengacu pada asal, maka suatu yang ada dalilnya dalam asal dapat diterima dan sesuatu yang tidak ada dalilnya dalam asal (realitas) tidak diterima (ditolak).²³

Hubungan Ilmu *baya>n* dengan Ilmu Fiqh

Gaya bahasa *tashbi<h* berikut struktur fundamentalnya digunakan dalam memproduksi hukum Islam (*fiqh*), yang dikenal dengan analogi ushul (*al-qiya>s al-usjuli<*). Dalam kaitannya dengan penafsiran hukum Islam dari al-Qur'an disebut dengan Tafsir Ahkam. Dalam hal ini Thaha al-Arabi menyatakan bahwa logika syariah dalam pengertian dasarnya adalah menyamakan dua kejadian pada hukum salah satu dari keduanya karena adanya kesamaan sebab hukum (*illat*),²⁴ yang selanjutnya dikenal dengan istilah kias yang berarti *tashbi<h*.

Untuk lebih jelas bahwa kias diambil dari *tashbi<h*, akan dikemukakan di bawah ini berikut asas-asas kias dalam memproduksi hukum,²⁵ yaitu: *al-maqi<s 'alaih* (yang dijadikan ukuran), kemudian disebut sebagai hukum asal, yaitu suatu

²²Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1947) h.1046

²³al- Jabiri, *Naqd al- Aql al- Araby*, (Beirut : al- Markaz al- Tsaqafi al- 'Arabi, 1991), h.122

²⁴Thaha al-Araby, *al-Qiyas 'ind al-Ushuliyin*, (Cairo : Dar al-Ma'arif, 1998) h. 74

²⁵Nasy'at Ibrahim, *al-Qiyas fi al-Ushul Bayn al-Muayyidin wa al-Mubthilin*, (Cairo : Dar al-Huda, 1981) h. 22

yang hukumnya ditentukan oleh teks (nash al-Qur'an dan hadis). *al-maqi<s* (yang dianalogikan) kemudian disebut sebagai hukum cabang, yaitu suatu yang hukumnya tidak disebutkan oleh teks dan dimaksudkan untuk disamakan hukumnya dengan hukum asal.

Hukum asal, yaitu hukum syariah asal yang dinyatakan dengan teks dan dimaksudkan untuk menjadi hukum cabang. Sebab hukum adalah kondisi yang menjadi dasar ditegakkannya hukum asal dan atas dasar keberadaannya pada cabang, maka hukumnya disamakan dengan hukum asal. Bahkan tidak hanya dikarenakan adanya sebab hukum yang sama antara *al-maqi<s alaih* dan *al-maqi<s* sehingga melahirkan persamaan hukum. Akan tetapi juga disebabkan adanya kemiripan kondisi antara keduanya.

Muhammad Idris al-Syafi'i mengklasifikasikan aspek-aspek kebahasaan al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum islam ke dalam lima kategori,²⁶: a). Hal-hal yang dijelaskan Allah swt. dalam bentuk teks yang tidak membutuhkan takwil karena cukup jelas. b) Hal-hal yang dijelaskan teks tetapi memerlukan penjelasan dari al-sunnah. c) Hal-hal fardhu yang ditegaskan al-Qur'an, sementara tata caranya dijelaskan oleh Nabi. d) Hal-hal yang didiamkan Allah swt. tetapi dikemukakan oleh Nabi sehingga memiliki kekuatan yang sama dengan hal-hal yang ditetapkan oleh teks karena Allah swt. mewajibkan mentaati rasul-Nya. e) Hal-hal yang diwajibkan oleh Allah bagi makhluk untuk melakukan ijtihad dengan syarat memahami bahasa Arab dan stilistikanya serta membangun nalar atas kias, yaitu menganalogikan hal-hal yang tidak disebutkan hukumnya oleh teks dengan hal-hal yang telah ditentukan hukumnya oleh teks al-Qur'an, hadis atau ijma'.

al-Syafi'i menegaskan, seseorang tidak boleh menentukan suatu itu halal atau haram kecuali atas dasar pengetahuan, sedangkan dasar ilmu pengetahuan

²⁶Husein Hamid Hasan, *Nazhariyyah al-Mashlahah fi al-Fiqh al-Islamy*, (Cairo : Dar al-Nahdhah, 1972) h. 217

adalah wacana dalam al-Kitab atau al-Sunnah, atau ijma atau kias.²⁷ al-Syafi'i membatasi usul fiqh dalam empat hal, ia menggabungkan di dalamnya antara dasar-dasar hadis dan dasar ahli nalar (*ahli al-ra'yi*) atas asas pemisahan pada dua cara yaitu analogi (*qiyas*) pada satu sisi, dan hubungan kata dengan makna dalam teks al-Qur'an pada sisi yang lain. Penalaran itu harus berupa kias, kias yang dicari dengan dalil-dalil atas kesesuaian teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah. Kesesuaian itu adalah kesesuaian cabang pada asal, kesesuaian itu adakalanya berupa sebab persamaan makna, dan adakalanya karena adanya kemiripan antara keduanya.²⁸

Pada dasarnya tidak boleh melakukan kias kecuali orang yang memiliki kemampuan yang memadai, yaitu memahami kitab Allah, stylistikanya, nasikh dan mansukhnya, yang umum dan yang khusus dan petunjuknya. Seseorang tidak boleh melakukan kias sebelum ia mengetahui masalah-masalah yang berlansung pada masa lalu mulai dari sunnah nabi, pendapat-pendapat ulama salaf, ijma' ulama dan perbedaan pendapat mereka serta bahasa dan gaya bahasa Arab.²⁹

Dengan demikian, konsep kias merupakan sesuatu yang dicari dengan dalil-dalil atas dasar kesesuaian hukum yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena itu syarat kias, adalah harus ada teks dari al-Qur'an atau sunnah sebagai dasar dan harus ada pula kesesuaian antara cabang dan hal yang dicari hukumnya dan hukum dasarnya (asal).

al- Ih}tisa>n

Ih}tisa>n adalah termasuk kategori kias. Konsep ini digunakan Abu Hanifah dalam memproduksi hukum, sementara ulama lain menolaknya, karena dianggapnya banyak dipengaruhi oleh hawa nafsu atau subyektifitas

²⁷Ahmad Syakir, *al-Muqaddimah Tahqiq al-Risalah al-Syafii*,(Cairo:Maktabah al-Babi al-Halabi,1940), h. 39

²⁸*Ibid.*, h 39

²⁹*Ibid.*, h.40

penggunanya. Sebenarnya *Ih}tisa>n* bukanlah pandangan berbau hawa nafsu. Akan tetapi merupakan kias yang mempunyai sebab hukum yang samar-samar (tipis) dibandingkan dengan kias yang memiliki sebab hukum yang jelas dan konkret dalam satu masalah.³⁰

Mengangkat hukum dengan hal yang jelas *illatnya* disebut kias, dan mengangkat hukum dengan sesuatu yang samar-samar *illatnya* disebut *ih}tisa>n*. Di antara contoh istihsan, adalah melindungi al-Qur'an dengan cara membukukannya dalam mushaf dan melakukan perluasan masjid nabawi.

al-Mas}lahah al-Mursalah

al-Mas}lahah al-Mursalah juga termasuk kategori kias. Dalil ini digunakan Imam Malik dan Imam Syafii. Sementara Hanafi dan yang lainnya menolaknya, karena tidak adanya teks (nash) yang memadai. Hanafi berpendapat, al-Mashlahah al-Mursalah walaupun tidak didukung oleh nash, akan tetapi didukung berbagai dasar hukum yang semuanya mengacu pada kemaslahatan yang diterima oleh keilmuan para pakar fiqh.

al-Qadafi, salah seorang ulama fiqh pendukung Imam Malik mengatakan, semua ulama menggunakan kias sesuai dengan situasi dan kondisi, tidak dengan tuntutan dalil, yakni al-Mashlahah al-Mursalah itu sendiri.³¹ Oleh karena itu Ibnu Rusyd menyatakan, *qiya>s al-shar'i<* adalah menyamakan hukum yang dinyatakan oleh teks dengan hukum suatu yang tidak dinyatakan hukumnya oleh teks karena persamaan atau sebab yang sama antara keduanya. Dengan demikian *qiyas shar'i<* ada dua macam: kias berdasarkan persamaan (*qiya>s al-shibhi*) dan kias berdasarkan sebab (*qiya>s illah*).³²

Hubungan Ilmu *baya>n* dengan Pendidikan

³⁰Husein, Hamid Hasan, *Nazhariyyah al-Mashlahah fi al-Fiqh al-Islamy*, (Cairo : Dar al-Nahdhah, 1971) h. 587

³¹ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Hidayah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.) h. 4

³² *Ibid.*, h. 4

Tashbi<h termasuk *maja>z* dengan segala ragamnya merupakan gaya bahasa yang dominan dalam bahasa Arab termasuk al-Qur'an di dalamnya. *Tashbi<h* tidak hanya dijadikan alat untuk memproduksi pengetahuan Islam tetapi juga digunakan untuk menjelaskan pemikiran. Hal itu dimaksudkan agar gagasan yang disampaikan mudah dipahami, di samping aspek keindahan. Karena *tashbi<h* dapat mengungkap pemikiran abstrak dalam bentuk inderawi. Oleh karena itu al-Qur'an dalam menyampaikan petunjuk-petunjuknya, utamanya tentang Dzat Allah dan sifat-Nya, serta alam ghaib dengan bentuk *tashbi<h* atau tamsil. Tamsil al-Qur'an diambil dari bahasa dan logika berikut dunia kehidupan masyarakat yang diajak berbicara. Semua itu untuk memudahkan pemahaman, memperhatikan keindahan dan aspek keefektifan

A. Memudahkan Pemahaman

Sebagaimana dikemukakan bahwa bahasa al-Qur'an dalam menjelaskan Allah dan apa yang ada di hadirat-Nya menggunakan bahasa yang mendekati bahasa manusia dan diambil dari apa yang ada pada diri manusia dan apa yang ada di hadapan manusia dalam bentuk *tashbi<h*. Hal itu dimaksudkan untuk dapat dengan mudah dipahami. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan, manusia tidak mungkin dapat memahami firman Allah dengan keluhuran dan keagungannya itu seperti ketidakmampuan manusia menatap matahari secara langsung. Lalu dengan rahmat dan kelembutan Allah kepada manusia, Allah menyampaikan firman-firman-Nya itu mendekati bahasa manusia dan diambil dari apa yang ada pada diri manusia dan dari apa yang ada di hadapan manusia dalam bentuk *tashbi<h* atau tamsil sehingga dengan keterbatasannya manusia dapat memahaminya.³³

Jika gagasan-gagasan al-Qur'an tentang Dzat Allah dan apa yang ada di hadirat-Nya itu tidak disampaikan dengan mengambil bahan perumpamaan yang ada pada diri manusia dan apa yang ada di hadapannya (*tashbi<h*), tentu manusia sulit mempercayai dan menerimanya.³⁴ Sebab manusia selalu mengukur kebenaran itu dengan apa yang ada pada dirinya melalui panca inderanya dan

³³ Al-Ghazali, *Ihya' I*, h. 28

³⁴ Al-Ghazali, *al Madnun bih*, h. 93

pengalamannya. Seorang sulit menjelaskan tentang lezatnya hubungan seksual kepada anak kecil dan orang yang impotent, karena hal itu di luar pengetahuan dan pengalamannya. Oleh karena ia akan menjelaskan dengan menghubungkannya dengan lezatnya makanan yang notabene mereka kenal dan mereka alami.

Bagaimana kita dapat menjelaskan Dzat Allah, sifat-sifat Allah, utamanya tentang firman-firman-Nya, perbuatan-perbuatan Allah, bagaimana Ia mengetahui, dan menyayangi bila tidak diungkapkan dengan permisalan-permisalan yang ada pada diri manusia dan apa yang ada di hadapannya.

Lebih jauh berikut ini akan dikemukakan alasan yang lebih jelas mengapa al-Qur'an diturunkan mendekati bahasa manusia dan diambil dari dunia manusia. Sebagaimana telah diketahui bersama melalui asma Allah yang baik (*al-asma>'u al-husna>*) bahwa Allah swt bersifat *al-awwal* (Yang pertama), *al-akhi<ru* (Yang terakhir), *al-z}a>hir* (Yang jelas) dan *al-ba>t}in* (Yang tidak jelas). Allah disebut sebagai yang pertama dalam hubungannya dengan yang ada selain-Nya, karena segalanya berasal dari-Nya secara runtut satu demi satu. Ia disebut sebagai yang terakhir dalam kaitannya dengan perjalanan orang-orang yang pergi menuju kepada-Nya. Mereka senantiasa melangkah dari satu posisi ke posisi yang lain dan akhirnya sampai ke hadirat-Nya.. Dengan demikian Allah swt merupakan akhir perjalanan, pandangan yang terakhir dan merupakan awal dalam keberadaannya.³⁵

Allah itu tidak tampak jelas (*al-ba>t}in*) bagi mereka yang berpikir berdasarkan fakta empiris yang meneliti dengan metode observasi dengan mengandalkan panca indera. Allah nampak jelas (*al-z}a>hir*) bagi orang-orang yang mencarinya dengan pandangan mata hati yang dapat menembus alam malakut.

Sebenarnya tawhid itu dibangun atas dasar iman kepada alam malakut, bukan alam nyata, hanya saja persoalannya adalah bagaimana dengan orang-orang

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya'* Juz IV, h. 246-247

yang hanya membatasi pengetahuannya lewat panca inderanya saja, mengingkari semua pengetahuan yang tidak dapat dijangkau dengan panca indera (eksperimen dan observasi), dan bagaimana pula persoalan orang-orang yang tidak mempercayai pengetahuan dari hasil capaian panca indera sebagaimana apa yang dilihatnya dalam tidurnya. Untuk mereka diperlukan keilmuan yang diambil dari dunia nyata, ya'ni rasionalisme, empiris dan positivisme.

Sementara bagi mereka yang meyakini adanya alam malakut namun tidak dapat melihatnya dan membuktikannya, maka dapat dilakukan dengan memperbaiki mata batinnya dan jika sudah sehat maka diarahkannya ke jalan yang harus ditempuhnya sebagaimana yang telah rasulullah saw. lakukan pada para sahabat tertentu. Namun jika tidak dapat diobati dengan cara ini dan tidak dapat menempuh jalan tersebut dan pada akhirnya tidak dapat mendengarkan bahasa alam malakut dengan kesaksian tawhid, maka digunakanlah bahasa yang menggunakan huruf dan suara dan materinya diambil dari dunia mereka dan memposisikan keluhuran tawhid dan apa yang ada di hadirat Allah itu ke tingkat pemahamannya.³⁶

Demikian itu karena di dunia nyata juga ada tawhid, karena setiap orang mengetahui bahwa satu rumah itu akan rusak bila dimiliki oleh dua pemilik dan suatu negeri akan hancur bila dipimpin oleh dua pemimpin atau dua penguasa. Kemudian disampaikan kepadanya sesuai dengan batas kemampuan nalarnya bahwa Tuhan alam itu esa, pengaturnya tunggal, karena seandainya di langit dan bumi itu ada tuhan-tuhan selain Allah tentu keduanya hancur. Hal itu sesuai dengan pemahaman nalarnya dan dapat dibuktikan dalam dunia nyata sehingga akan tertanam pada dirinya keyakinan tawhid dengan cara yang layak serta tepat dan sesuai dengan kemampuan akalnya. Oleh sebab itulah Allah swt memerintahkan para nabinya agar berbicara kepada manusia sesuai dengan

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya'* Juz IV, h. 247

kemampuan akalnya. Oleh karena itulah al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dengan segala tradisi mereka dalam berkomunikasi.³⁷

Dari uraian di atas jelaslah bahwa manfaat bahasa al-Qur'an dengan menggunakan huruf dan suara dan diambil dari dunia mereka dalam bentuk tasybih adalah bertujuan untuk dapat dipahami dengan mudah karena manusia selalu mengukur pengetahuan dengan bahasa dan nalarnya terhadap dunia nyata lewat panca indera.

B.Aspek Keindahan

Bahasa itu menjadi indah bila dapat mengungkapkan gagasan atau keilmuan dengan ungkapan yang dapat dilihat meski dengan penglihatan imajinasi, bisa didengar dan dapat dirasakan, atau sekurang-kurangnya dapat dilihat. Oleh karena itu, al-Qur'an ketika berbicara tentang kekuasaan Allah swt, ketaatan alam kepada-Nya selalu menggunakan bahasa semacam ini. Berikut ini akan disampaikan contoh yang membuktikan tesis ini : Allah berfirman : *al-rahma>nu 'ala al-'arsh istawa>*³⁸ (Tuhan Yang Maha Penyayang, bersamayam di atas arsy) dan firman Allah : *thumma istawa> ila> al-sama>'i wa hiya dukha>n, fa qa>la laha> wa li al-ard}i i'tiya> t}aw'an aw kurhan qa>lata ataina tha>'i'i<n*³⁹ (“Kemudian Tuhan bersemayam ke langit, sementara langit saat itu berupa asap, lalu Ia berfirman kepada langit dan bumi: “Datanglah secara sukarela atau terpaksa, keduanya berkata kami datang secara patuh.”)

Orang yang lemah cara berpikirnya ia akan mengira bahwa langit dan bumi mempunyai kehidupan dan akal dan dapat memahami perintah yang berupa suara dan huruf lalu keduanya menjawab dengan suara dan huruf pula dengan mengatakan ; Kami datang karena taat dan patuh. Sementara seorang yang cerdas pandai ia akan memahami bahwa itu merupakan bahasa kenyataan yang diungkapkan dengan bahasa lisan yang menjelaskan bahwa langit dan bumi

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya'*, Juz IV. h. 247

³⁸ QS. Thaha .5

³⁹ QS Fussilat, 11

tunduk patuh terhadap hukum atau ketentuan yang ditetapkan Allah swt. secara otomatis. Mengungkapkan bahasa kenyataan dengan bahasa lisan menjadikan bahasa menjadi hidup, bergerak, aktif dan indah, karena dapat dilihat didengar dan dirasakan. Lebih dari itu, menurut al-Ghazali⁴⁰ gagasan yang disampaikan dengan tidak terus terang, yakni dengan tasybih atau tamsil akan lebih mengena dan menyentuh hati

Ringkasan

Dari uraian panjang di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu *bayan*, *tashbih* termasuk *maja'iz* dengan semua ragamnya mendominasi bahasa arab termasuk al-Qur'an di dalamnya. *Tashbih* dengan segala ragamnya tidak hanya dipergunakan untuk memproduksi ilmu pengetahuan keislaman; tasawuf kalam dan hukum islam tetapi juga untuk menjelaskan pengetahuan keislaman supaya dapat dengan mudah dipahami.

Evaluasi

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Ada hubungan ilmu bayan dengan ilmu-ilmu keislaman? Jelaskan
2. Buktikan hubungan ilmu *bayan* dengan ilmu kalam dan berikan contohnya
3. Buktikan hubungan ilmu *bayan* dengan ilmu fiqh dan berikan contohnya
4. Buktikan hubungan ilmu *bayan* dengan ilmu tasawuf dan berikan contohnya

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya'* I, h.102

Daftar Pustaka

- Abu Tawwab, Sayyid, *al-Rama>ziyyah al-S}u>fiyyah fi al-Qur'a>n al-Kari<m*, Cairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1979
- al-Arabi<, T}a>ha, *al-Qiya>s ind al-U}u>liyyin*, Cairo: Da>r al-Ma'a>rif 1988
- al-Ghaza>li, *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di<n*, Cairo: Isa al-Ba>bi al-Halabi, tth.
- al-Hashimi, Ahmad, *Jawa>hir al-Bala>ghah*, Mesir : Maktabah al-Tija>rah al-Kubra>. tth.
- al-H}anbali, Abu> Ya'la>, *al-Mu'tamad fi Us}hu>l al-Di<n*, Beirut: Da>r al-Mashri<q, 1974
- al-Ja>biri, Muhammad Abid, *Takwi<n al-Aql al-'Arabi<*, Beirut : Markaz al-Thaqa>fi al-'Arabi>, 1991
- Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1975
- Ibnu Rusyd, *Bidaya>h al-Mujtahid*, Mesir: Da>r al-Ma'a>rif, tth.
- Ibrahim, Nash'at, *al-Qiya>s fi al-U}u>l Bain al-Muayyidi<n wa al-Mubt}ili<n*, Cairo : Da>r al-Huda, 1981
- Mahmu>d, Abd al-H}ali<m, *Tarjamah Abu al-Hasan al-Shadhili*, Mesir, Da>r al-Ma'a>rif, tth.
- al-Qa>d}i<, Abd al-Jabba>r, *al-Muh}i<th fi al-Takli<f*, Cairo: al-Da>r al-Mis}hriyyah, 1965
- Syakir, Ahmad, *al-Muqaddimah Tah}qi<q Risa>lah al-Sha>fi'i*, Isa al-Babi al-Halabi, 1940
- al-Sakaki, Sira>j al-Di<n, *Mifta<h al-Ulu>m*, Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983



F. EVALUASI

1. Bentuk

- UTS (20%)
- UAS (30%)
- Performansi (10%)
- Tugas Terstruktur (Tugas kuis, mind map, dan penyimpulan pada setiap kali tatap muka) Bobot 40%

2. Instrumen Evaluasi

- Tugas Terstruktur
- Soal Ujian Tengah Semester
 - 1) Mata kuliah Ilmu Bayan adalah mata kuliah yang membekali mahasiswa agar memiliki kemampuan membaca menulis dengan baik dan benar.
Apa yang anda ketahui tentang:
 - a) Urgensi Ilmu Bayan
 - b) Pengertian Ilmu Bayan
 - c) Manfaat Ilmu Bayan
 - d) Ruang lingkup materi Ilmu bayan
 - e) Urgensi Ilmu bayan bagi mahasiswa
 - 2) Ilmu bayan merupakan ilmu yang membahas tentang pemilihan gaya bahasa yang tepat dan baik dalam menyampaikan gagasan. Oleh karena itu mahasiswa dituntut mengetahui beberapa gaya bahasa dan dapat mengaplikasikannya.
 - a) Perbedaan kalimat baligh dan kalimat tidak baligh
 - b) Apa yang anda ketahui tentang al-tasybih dan berikan contohnya.
 - c) Sebutkan macam-macam tasybih yang anda ketahui berikut dengan c Memiliki wawasan dan pemahaman tentang hubungan ilmu Bayan dengan pemikiran Islam.ontohnya.
 - d) Memiliki wawasan dan pemahaman tentang hubungan ilmu Bayan dengan pemikiran Islam.

- e) Membaca satu surah al-Qur'an dan menunjukkan bentuk tasybih yg ada di dalamnya.
 - f) Apa yang anda ketahui tentang majaz istiarah tashrihiyah dan berikan contohnya
 - g) Memaca satu surah al-Qur'an dan menyebutkan bentuk-bentuk majaz istiarah tashrihiyah berikut tasybih di dalamnya dan manfaatnya.
 - h) Aapa ayang anda keahui tentang istiarah makniyah dan berkan contohnya.
 - i) Membaca satu surah al-Qur'an dan mengemukakan bentuk-bentuk istiarah makniyah dan manfaatnya
 - j) Apa yang anda ketahui tentang istiarah tamsiliyah dan dan berikan contohnya.
 - k) Membaca satu surah al-Qur'an dan mengemukakan bentuk-bentuk tamsiliyah dan faedahny
 - l) Apa yang anda ketahui tentang kinayah dan berbagai bentuknya serta berikan cntohnya.
 - m) Membaca satu surah al-Qur'an dan mengemukakan bentuk-bentuk kinayah dan kegunaannya
- Soal Ujian Akhir Semester
 - a) Apa yang anda ketahui tentang majas mursal dan faedahny
 - b) Membaca satu surah dari al-Qur.an dan mengemukakan majas mursal di dalamnya dan manfaatnya
 - c) Apa yang anda ketahui tentang majaz mursal alaqah juz,iyah dan kuliah berikan contoh-contohnya dan apa manfaatnya.
 - d)Apa yang anda ketahui tentang majaz mursal alaqah sababiyah dan musabbabiyah dan berikan contohnya.
 - e)Membaca satu surah al-Qur'an dan mengemukakan bentuk majaz mursal alaqah sababiyah dan musabbabiyah yang ada di dalamnya berikut kegunaannya.

f) Apa yang anda ketahui tentang mura'at al- nadhir, (keselarasan atau kesesuaian) dan berikan contohnya.

g) Membaca satu surah al-Qur'an dan menyebutkan bentuk kalimat yang berkaitan dengan mura'at al-nadhir dan manfaatnya

Hubungan ilmu ma'ani dengan pemikiran Islam .

a) Apa yang anda ketahui tentang hubungan ilmu bayan dengan ilmu keislaman dan berikan contoh yang memadahi.

b) Apa yang anda ketahui tentang hubungan ilmu bayan dengan ilmu pengetahuan dan berikan bukti yang memadahi.

Selain itu mahasiswa harus mengerjakan tugas di luar kelas yaitu membaca

satu surah dari al-Qur'an dan mengemukakan seluruh unsur-unsur bayani secara utuh yang ada di dalam surah tersebut sebagai aplikasi menyeluruh dari ilmu bayan

- Lembar Observasi Performan dan Tugas Terstruktur

No	Indikator	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Diskusi Kelas <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menyampaikan ide • Kemampuan menyampaikan argumentasi pada saat menjawab pertanyaan • Sikap pada saat menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan • Kerjasama antar anggota kelompok 					
2.	Mind Map					

	<ul style="list-style-type: none"> • Alur map sesuai dengan konten • Kejelasan Alur • Keakuratan dalam pendefinisian dan menjelaskan konsep 					
3.	Personality <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan bernalar • Kedisiplinan • Cara berpakaian • Refleksi akhir 					
4.	Kesimpulan <ul style="list-style-type: none"> • Simpulan sesuai dengan indikator pencapaian pembelajaran yang diinginkan • Simpulan menggambarkan keseluruhan dari pembahasan • Simpulan memiliki tata bahasa yang mudah dimengerti 					